
inspirasi tak bertepi
ANNIDA
No.8/XVII
April 2008
Cerpen
Kelabu
Atas Langit
Seleb & Buku
Tompi, Introspeksi
dan Ingat Mati
Karena Buku
Aksara
ALAM TERKEMBANG
MENJADI BUKU
Reportasis
SMA Cahaya Madani Banten
Penulis Daerah, Jauh dari Kota,
Jauh dari Sukses?



Dapatkan Annida Card!*



Kartu dengan system syariah yang menunjukkan jati diri Kamu!
Berfungsi sebagai ATM bersama Bank Syariah Mandiri. Kartu Diskon bagi merchant-mercant **Annida Card.** Mendapatkan prioritas untuk mengikuti program-program majalah Annida Serta hadiah-hadiah dari sponsor.

Caranya Mudah!

1. Kirimkan SMS dengan Format :
Annida Card (Spasi) Nama Lengkap (spasi) kota
kirim ke nomor **0856 1970 222**

Contoh : Annida Card NanaDiana Bogor

2. Kirimkan biaya pendaftaran sebesar hanya Rp.75.000,- Pendaftaran akan menjadi Saldo ATM BSM Anda sebesar Rp. 50.000 dan biaya Administrasi sebesar Rp. 25.000.

Penawaran Menarik :

Bagi kamu pemegang **Annida Card** yang ingin berlangganan Majalah Annida selama 1 tahun akan mendapatkan Disc 20% untuk berlangganan, bebas biaya kirim serta bebas biaya administrasi pendaftaran **Annida Card**

3. Fax Bukti transfer ke No. 021- 8580569 dengan menyebutkan Nama dan No.HP Anda

4. Staf Annida akan menindaklanjuti pendaftaran Anda

Ayo, Jangan ketinggalan, Miliki Segera Kartu Multi Manfaat.

Annida Card
Memberikan lebih untuk Anda!

Bank Syariah Mandiri (BSM) Rawamangun
a.n PT INSAN MEDIA PRATAMA
No.rekening: **0390076841**

* untuk daerah Jabodetabek dan sekitarnya

Komunitas Pembaca Annida

Bergabunglah dengan Komunitas Pembaca Annida Beragam manfaat akan kamu peroleh dari jalinan silaturahim hingga pertukaran informasi serta info-info bermanfaat seputar majalah kesayangan kamu ini!

Caranya mudah!
Cukup Ketik SMS dengan format :
Annida(spasi)Nama(spasi)Usia(spasi) jenis kelamin(spasi)Kota(spasi) Rubrik Annida kesukaan Anda

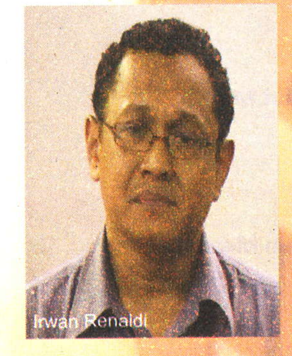
**catatan: Nama harus disatukan, mis:RizqulAkbar, MeutiaGeumala*

Contoh:
Annida NanaDwiana 25 perempuan Bandung Catcil

Kirimkan SMS ke no
0856 1970 222

Ayo, gabung di Komunitas Pembaca Annida

Sang Murrabi dan Kerinduan yang Terpendam


Irwan Renaldi

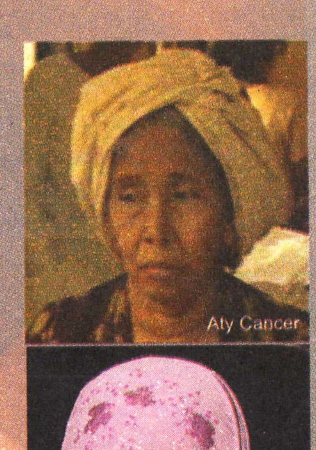
Kerinduan kita kepada sosok almarhum Ustadz Rahmat Abdullah serasa terpendam dalam lumpur kesibukan dunia yang tak bertepi. Kemilau kata dalam nasihat dan doa yang dulu selalu mengalir dari lisan beliau, lenyap entah ke mana—karena telinga kita tak cukup lama menyimpan gemanya. Dalam situasi inilah film *Sang Murabbi* akan segera hadir, memberikan percik kangen kita pada sosok yang terkenal dengan sebutan Syaikhut Tarbiyah itu.

MENJELMA DALAM SOSOK SANG MURID

Sang Murabbi adalah film yang bercerita tentang kehidupan almarhum Ustadz Rahmat Abdullah, sejak beliau terkenal sebagai dai dan seniman (sutradara teater) yang membina para aktivis Pemuda Raudhatul Falah (PARAF) di bilangan Kuningan (dekade 70-an), sampai kita mengenalnya sebagai Syaikhut Tarbiyah. Film ini akan menyingkap sisi-sisi yang mungkin belum kita ketahui tentang sifat dan akhlak Ustadz Rahmat, misalnya bagaimana beliau terkenal sebagai pembina dan sutradara teater sekaligus pemuda alim yang berwawasan luas, seorang anak yang sangat menghormati ibunya, inspirator gerakan Islam di Indonesia, juga peletak dasar Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Bacaannya yang membentang dari kitab-kitab Arab klasik sampai buku-buku dan majalah sastra semisal *Horison* dan *Prisma,* telah memukau banyak orang. Ustadz Ibrahim Isa, dosen LIPIA, misalnya, memberinya gelar *syabuna 'alim* (pemuda pandai), *syabuna syuqqah* (pemuda berbudaya), dan *syabuna siyasi* (pemuda cerdik) karena bacaannya itu.

"Saya kagum, beliau sudah membaca kitab-kitab Arab klasik yang di Mesir saja susah dicarinya," kata Ustadz Ibrahim ketika itu.

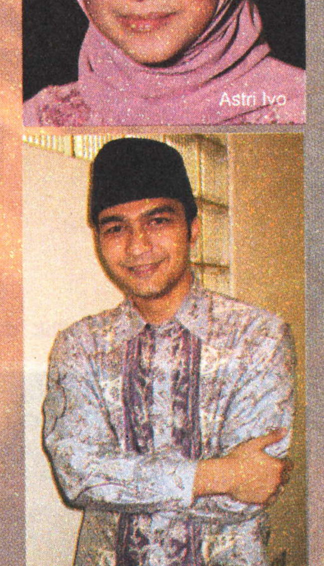
Dalam *Sang Murabbi*, sosok Ustadz Rahmat akan menjelma dalam diri salah seorang muridnya, Irwan Renaldi. Menurut Zul Ardhia dan Sapto Wibowo, dua sutradara muda yang akan membesut film ini, peran sebagai Ustadz Rahmat dipercayakan kepada Irwan bukan saja karena kedekatan Irwan dengan almarhum, melainkan juga sebagai upaya seluruh kru film untuk menjaga ruh film *Sang Murabbi*.


Aty Cancer

Astri Ivo

KRU YANG PROFESIONAL DAN BERPENGALAMAN

Rencananya, selain didukung oleh sejumlah artis Muslim seperti Astri Ivo, Neno Warisman, David Chalik, dan Beny Ruswandi, film *Sang Murabbi* juga akan digarap oleh kru yang profesional dan berpengalaman. Zul Ardhia dan Sapto Wibowo, misalnya, dikenal sebagai sutradara yang telah lama bergelut di dunia film, teater, sinetron, dan iklan. Begitu juga dengan Han Revo Joang (Produser) dan Rei Supriadi (Pengarah Kamera). Film yang diproduksi oleh Majelis Budaya Rakyat ini akan beredar dalam format DVD. Saat ini *Sang Murabbi* sedang menjalani proses syuting, dan insya Allah diluncurkan pada bulan Juni dalam *event* Pekan Tarbiyah. [my/mbr]


David Chalik

Informasi:
Muhammad Yulius (08128454632)
Zul Ardhia (0818741180)
Han Revo Joang (0817894818)
Email: majelisbudayarakyat@yahoo.com

isi annida nomor ini

Penerbit: PT Insan Media Pratama SIUUP SK Menpen RI No. 564/SK/Menpen/SIUUP/1998 tgl 28 September 1998
Pemimpin Umum: Dwi Septiawati **Pemimpin Redaksi:** Muhammad Yulius **Redaktur Pelaksana:** Rahmadiyanti
Sekretaris Redaksi: Yulianah Hermawati **Ilustrasi & Lay-Out:** Tim Kreatif Annida
Manajer Pracetak: Ahmad Fauzi **Distribusi & Sirkulasi:** Nur Hamzah Bakri, Rudi Haryadi, Supriyadi
Iklan & Promosi: Yani Pelita Sari, Gandari Yandiani, Sherry Dahlia, Wirdayanti **Administrasi & Keuangan:** Pulung Erawan, Eka Puji Linuih, **Perpus:** Satiri Hasan **Pemasaran/ Promosi:** Lely Marnila, Mawadah **SDM & Umum:** Aidil Heryana, Meutia Geumala, Abdul Rahman, Marga P, Dedi Setiawan **IT:** Rizqul Akbar, Sutriyanto
Alamat Redaksi/Surat/Wesel: Jl. Mede No. 42 Utan Kayu, Jaktim 13120 **Telp:** (021) 8193242 **Fax:** (021) 8590569
Website: www.annida-online.com **E-mail:** majalah_annida@yahoo.com **Pencetak:** PT. Dian Rakyat



Assalamu'alaikum!

Dari mana datangnya pengalaman? Nggak salah kan kalau saya jawab, "dari mengalami"? Pengalaman, mengalami, adalah dua kata yang berkata dasar alam. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata alam punya 3 pengertian. Pengertian pertama, alam bisa berarti dunia (semesta), segala yang ada di langit dan di bumi, daerah, atau segala daya; pengertian kedua, alam berarti juga lebih mengetahui; sedang pengertian ketiga, alam berarti bendera (panji-panji) sebagai tanda pada pasukan.

Hei, ini bukan rubrik Bina Bahasa kan? Nggak kok. Saya cuma pengen bilang bahwa kita semua pasti punya pengalaman; yang sederhana maupun yang rumit, yang menarik atau buruk. Dan, bukan sekadar di mana dan dengan siapa pengalaman itu terbentuk, ternyata banyak pesan yang berisi energi kreatif yang terkandung dalam pengalaman yang bisa dialihrupakan. Sejumlah pengarang yang terkenal dengan karya-karya besarnya, ternyata sadar betul bahwa buku-buku yang mereka tulis sesungguhnya merupakan alihrupa dari pengalaman yang pernah mereka geluti. Biar afdol bicara tentang pengalaman ini, silakan simak rubrik Aksara nomor ini ya.

Oh ya, sudah dua nomor ini Annida kehilangan dua krunya; Bobby Firmansyah (lay out) dan Helmy Yuliana (redaktur). Bobby kini berkarier di sebuah penerbit buku, sementara Helmy merintis usaha desain grafis bersama istrinya. Sukses selalu untuk kalian ya, Bro!

Salam,

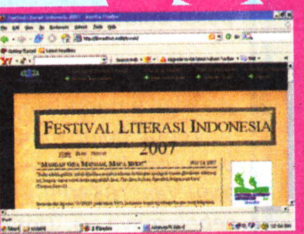
Muhammad Yulius

Kini, pungguk telah meraih bulan dalam buku yang ditulisnya...

Rekomendasi Pemred



Bagaimana sebuah buku menceritakan bobroknya sebuah kota? Seru yang pasti! Apalagi kalau buku tersebut juga mengungkap hasil temuan dan penelitian berupa tabel, peta, grafik, dan foto yang berisi data dan fakta yang mengagetkan kita, seperti hasil temuan Tim Peneliti Insitut for Ecosoc Right dalam buku Mendengarkan Kota ini. Percaya nggak kalau sekarang Jakarta tertinggal jauh dengan kota Bangkok yang dulu justru belajar dari ibu kota negara kita ini?



Ini dia festival yang mengambil spirit World Book Day, yang baru pertama kalinya diselenggarakan di Indonesia, untuk menggerakkan kampanye aktivitas literasi dan penguatan jaringan antar pegiat atau komunitas literasi di tanah air. Festival Literasi Indonesia (FLI) juga menjadi ruang sosialisasi kepada masyarakat bahwa telah terbuka wadah partisipasi bagi masyarakat berupa komunitas-komunitas pegiat dunia buku yang menjadi sarana pengembangan individu dan kelompok masyarakat. Festival yang digelar pertama kali pada bulan Desember tahun lalu ini bisa dihubungi di:
Sekretariat Festival Literasi Indonesia,
Jl. Nagan Lor 19, Yogyakarta.
Telepon: 0274-7872987, 0811250432
Email: festival_literasi@yahoo.com
Blog: http://literasifest.multiply.com

Buat sobat Nida yang ingin kirim tulisan ke Nida, ini syaratnya!

Kategori Cerpen :
- Diketik di atas kertas A4/folio sepanjang 6-8 halaman, jarak 2 spasi (10.000 karakter), jenis *font* huruf Times New Roman, size 12
- Sertakan sinopsis cerita dan biodata lengkap (nama, alamat, telepon, hp, e-mail, no. rekening)

Kategori Serial dan Cerbung
- Diketik di atas kertas A4/folio, jarak 2 spasi, jenis *font* huruf Times New Roman, size 12.
- Maksimal 6 episode (tamat), tiap episode 7-8 halaman (8.000 karakter)
- Sertakan sinopsis cerita dan biodata lengkap

PENTING!!!

- *Kirim naskahmu ke Jln. Mede No.42 Utan Kayu, Jakarta Timur, 13120*
- *Jika naskahmu layak muat maka Nida akan menghubungimu via telepon/pos/e-mail*
- *Naskah yang tidak dimuat menjadi hak milik Annida (tidak ada pemberitahuan tertulis kepada penulis)*
- *Naskah yang tidak dimuat di Nida diumumkan di milis Bengkel-Cerpen-Nida dan www.majalahannida.multiply.com.*



Sobat Nida punya uneg-uneg, pertanyaan, kesan, pesan, kritik?
SMS saja ke: 0856-1970-222

Jangan lupa cantumkan nama, daerah asal. Contoh: Neni Bandung Gimana cara berlangganan Annida?

Mau Berkunjung ke Nida

Assalamu'alaikum Nida.

Boleh nggak pengurus rohis di sekolahku main ke kantor redaksimu untuk melihat cara pembuatan majalah Islami? Juga pelatihan jurnalistik, biar kita-kita makin kreatif dan jago nulis. Kalau boleh gimana caranya? Harus mengajukan proposal dulu? Syukran ya.

Allysa, Bekasi

Wa'alaikumussalam, Allysa.

Tentu boleh dong. Silakan Allysa kirim proposalnya ke Nida, via pos (alamat redaksi Nida) atau fax (8580569). Kalau bisa jauh-jauh hari sebelumnya ya. Untuk pelatihan jurnalistik, Nida juga senang banget lho berbagi dengan pelajar. Caranya sama, kirim surat/proposal ke Nida atau telepon ke Mbak Yuli (8193242 ext 224).

Kok Nggak Ada Kata Mutiara/ Hadits Lagi?

Assalamu'alaikum, Nida.

Kok sekarang nggak kata mutiara atau hadits lagi sih? Adakan lagi ya! Tetap istiqamah dan semangat!

Aika, Depok

Wa'alaikumussalam, Aika.

Terima kasih ya masukannya. Karena halaman Nida terbatas, jadi kata mutiara/hadits menunggu bila ada halaman lowong.

Ingin Menerbitkan Novel

Assalamu'alaikum, Nida,

Nisa pengen menulis novel dan diterbitkan oleh penerbit terkenal. Tapi Nisa nggak tahu caranya. Gimana sih langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerbitkan sebuah novel? Minta tipsnya dong, Nid. Jangan lupa kasi tahu Nisa di Annida nomor berapa tips tersebut dimuat ya.

Annisa Faradina, Medan

Wa'alaikumussalam, Nisa.

Untuk menerbitkan novel bukan hal yang sulit, meski bukan hal yang mudah. Yang pertama, Nisa harus menulis kisah yang bagus dan menarik. Setelah itu tawarkan pada penerbit. Untuk ini Nisa harus jeli melihat penerbit mana yang cocok dengan karya Nisa. Setelah itu tinggal tunggu kabar dari penerbit, dalam hal ini Nisa perlu proaktif juga bertanya. Oh ya, Nida sudah menerbitkan buku berjudul Buku Sakti Menulis Fiksi. *Di dalamnya ada tips-tips menulis, termasuk novel. Nisa bisa baca buku tersebut.*

Bapak-bapak Suka Baca Nida

Assalamu'alaikum, Nida.

Salam kenal nih. Walau ana cowok dan sudah punya 3 anak, ana termasuk penggemar Nida, supaya bisa gaul sama anak-anak ana. Ana cuma mau usul, kan banyak penulis-penulis Islami, juga banyak ahli di bidang animasi 3D, apa tidak ada yang niat buat film kepahlawanan Islam untuk menandingi film-film Hollywood. Kalau buat kolosal pasti mahal banget, lagipula animasi sekarang sudah bisa kelihatan riil banget.

Salih Riza MS, Jakarta

Wa'alaikumussalam, Pak Salih.

Wah, Nida senang banget, Pak Salih baca Nida agar lebih dekat dengan anak-anak Bapak. Tentang film kepahlawanan Islam, seingat Nida sudah ada yang jenisnya kartun atau animasi, terutama untuk anak-anak. Namun film yang dibuat khusus untuk konsumsi sinema (bioskop) sepertinya memang belum ada. Nida pikir para penulis Islami atau ahli animasi Muslim pasti punya niat seperti itu. Hanya saja terbentur banyak hal, seperti SDM, finansial, dsb. Kita sama-sama berdoa semoga terwujud, Pak.

Bahas Aliran Sesat

Assalamu'alaikum, Nida.

Serem nggak sih denger berita tentang aliran-aliran baru yang "katanya" Islam. Tolong bahas dong di Bianglala. Ini kan bahaya.

Shara, Sukabumi

Wa'alaikumussalam, Shara.

Usulnya sangat diperhatikan. Terima kasih ya.

Cerpen Kok Cuma 3?

Assalamu'alaikum, Nida.

Woow, cover edisi 2/XVII/Oktober 2007 keren abizzz! Dipertahankan ya. Isi, paduan warna, dan ilustrasi cerpen yang hitam-putih malah menambah daya tarik. Tapi kok, cerpennya cuma 3, katanya 5?

Abdurrahman

Wa'alaikumussalam, Abdurrahman.

Alhamdulillah, terima kasih pujiannya. Untuk cerpen mohon maaf, Nida memang sempat bilang 5, tapi ternyata ada perkembangan yang membuat cerpen

Catcil Terbatas?

Assalamu'alaikum, Nida.

Mau tanya nih. Yang ngisi rubrik Catcil itu hanya orang-orang tertentu ya? Aku bisa kirim nggak? Sukses selalu ya, Nida sayang.

Novi, Cianjur

Wa'alaikumussalam, Novi.

Rubrik Catcil khusus ditulis oleh redaksi--dalam hal ini Bang Iyus. Jadi, Novi pilih rubrik lain saja ya buat ditulis, kan banyak tuh :-).

Kenapa SMS Sih?

Assalamu'alaikum, Nida.

Aku penggemarmu yang sangat mengagumimu. Tapi, sekarang aku hampir kecewa sebab kamu udah berubah drastis. Apa-apa pakai sms. Ini kan tidak asyik. Dan lagi aku yang hanya bisa pakai e-mail tak bisa ngirim ke kamu pakai emailku, padahal aku kan tidak punya HP.

Muktir, Guluk-guluk, Jawa Timur

Wa'alaikumussalam, Muktir.

Nida memanfaatkan SMS hanya untuk mempermudah Sobat Nida semua. Banyak teman di pelosok yang belum dapat mengakses internet atau sulit mengirim via pos, sejak Nida menggunakan SMS, alhamdulillah responnya sangat baik. Tapi bukan berarti Nida nggak menerima lagi naskah/surat via e-mail lho, tenang saja, buktinya Nida baca dan balas e-mail Muktir ini :-).

Cara Pengajuan Bantuan ke DPB Annida

Assalamu'alaikum, Nida.

Bagaimana caranya memperoleh dana bantuan tunggakan sekolah melalui Dompet Peduli Bangsa Annida? Apa saja yang diperlukan? Di sekolah kami banyak yang kurang mampu.

Tytah, Bandung

Wa'alaikumussalam, Tytah.

Silakan kirim surat permohonan ke Nida, lengkapi dengan fotokopi KTP/Kartu pelajar, surat keterangan tidak mampu dari RT, dan fotokopi raport terakhir. Nida tunggu ya.

Bahas Lika-liku Penulis

Assalamu'alaikum, Nida.

Aku udah 7 tahun baca kamu. Meski sekarang sudah menikah dan jadi ibu, aku tetap baca kamu. Nah, aku mau usul nih. Bahas dong lika-liku kisah penulis ternama ketika menerbitkan buku pertamanya. Aku yakin pasti bermanfaat banget buat penulis yang baru merintis penerbitan bukunya. Trims ya, semoga Nida semakin disayang pembaca.

R. Firmadhonna, Lumajang

Wa'alaikumussalam, Mbak Dhonna.

Kalau Pak Salih bapak-bapak, Mbak Dhonna ibu-ibu yang baca Nida. Duh, Nida jadi seneng. Alhamdulillah, semoga Nida makin dicinta pembaca. Tentang kisah penulis, usulan yang bagus, Mbak. Kita sudah pernah menulis tentang itu, tapi insya Allah akan dibahas lagi nanti ya.



Remaja banyak uang? Yang bener aje. Lha wong, hidup masih numpang ortu, uang saku terbatas—seringnya kurang, sekolah masih dibiayai?

REMAJA BANYAK UANG? NGGAK DI AWANG-AWANG!

Bukan cuma seleb

Siapa bilang remaja nggak punya uang? Sisihkan dulu kisah si kembar Olsen yang punya uang seabreg kayak Paman Gober, atau para artis dan seleb yang "mudah" mendapat uang, atau dapat kucuran harta warisan kayak Paris dan Nicky Hilton. Riset yang dikeluarkan Wireless World Forum pada tahun 2006 menyebutkan bahwa remaja "membelanjakan" uangnya untuk layanan teknologi bergerak (pulsa, musik, dsb) sebesar 100 milyar dolar AS. Wow, uang sejumlah itu bisa untuk membangun sekitar 1 juta sekolah, atau memberi makan 50 juta orang miskin selama setahun di Indonesia! Dan itu berasal dari remaja-remaja biasa lho, plus hanya yang dibelanjakan untuk teknologi, belum pengeluaran lain (makan, ke salon, beli baju, dsb).

Dari mana uang tersebut? Memang sih kebanyakan dari ortu (dalam bentuk uang saku), meski tak dipungkiri, banyak juga remaja yang sudah bisa menghasilkan uang sendiri—bekerja partime misalnya. *Anyway*, apapun sumber uang yang dimiliki remaja, uang saku atau bekerja, itu semua harus diatur. Tapi, sebelum kita bicara soal uang yang mau diatur, tentu kita harus nyari dulu sang uang. Gimana caranya?

Ya, usaha dong!

Berkaca pada Rasulullah SAW, sejak kanak-kanak beliau telah bekerja lho. Ingat kan sirah dimana beliau menggembalakan ternak dan mendapat upah dari pekerjaan tersebut? Beranjak remaja, yakni di usia 12 tahun, beliau lebih serius bekerja, yakni ikut dengan pamannya, Abu Thalib, dalam perjalanan bisnis ke beberapa tempat (luar negeri euy) seperti Syria, Yordania, dan Libanon (Wayooo, usia 12 tahun kebanyakan dari kita pasti masih pake seragam merah-putih dan "nodong" uang dari ortu kan?). Dari situlah beliau belajar berniaga, hingga beberapa tahun kemudian beliau berani berniaga sendiri, menjalankan bisnis yang dimiliki Khadijah—yang kemudian hari menjadi istri beliau.

Kehidupan Rasulullah yang sejak kecil sudah berusaha mandiri, menghasilkan uang sendiri, tentu bukan tanpa arahan Allah. Maksudnya, Islam memang sangat menghargai umatnya yang berusaha, dan Allah membentuk Rasul-Nya seperti itu agar menjadi teladan sepanjang masa. Tentu, buat diikuti kita-kita ini, agar sejak dini be-

lajar bertanggung jawab pada diri sendiri, mengetahui dunia bekerja, serta mendayagunakan kemampuan yang kita miliki.

Usaha apa?

Ya, banyak. Kita bisa mencoba yang dekat dengan diri kita dan mampu kita lakukan (tapi jangan juga belum apa-apa sudah bilang : nggak bisa atau nggak mampu, ya). Kalau mau bumbata, banyak banget jalan, kok. Memang sih, dibanding rekan senasib (remaja juga) di Barat misalnya, kayaknya gampang aja kerja sampingan. Mulai dari jadi baby-sitter, pelayan restoran, sampai jadi tukang bersih-bersih. Di sini? Huh, susyeh! Lha, yang usia kerja aja masih ngantri nyari kerjaan, apalagi remaja kayak kita? Mungkin begitu pendapat kamu. Hei, siapa bilang? Di sana pengangguran juga banyak. Oke, kesempatan dan honor yang didapat mungkin lebih gede, tapi yang lebih penting dari itu adalah tekad dan semangat. Jadi, di belahan dunia mana pun, kalau tekad memble, ya tetap nggak bakal dapat kesempatan.

Jadi, cobalah lihat sekeliling, bersinergilah dengan teman. Lihat barang atau "keahlian" yang kita punya. Punya banyak buku? Buat taman baca, sewakan (Nida jadi inget waktu maih SD). Pintar matematika, fisika, bahasa Inggris, atau pelajaran lain? Kenapa nggak menawarkan anak tetangga untuk les privat sama kamu? (Nggak usah mahal-mahal). Jadi loper koran? Kenapa harus malu? Lihat tetangga punya banyak anak, dan kita bisa ikut bantuin menjaga dengan imbalan honor (kayak baby-sitter di Amrik sono), why not? Bikin kue dan jual ke teman-teman, ngajar Iqra, menulis—cukup banyak remaja yang punya penghasilan puluhan juta dari menerbitkan buku, ternak ayam atau pelihara ikan dan hasilnya dijual, plus masih banyak kesempatan lain yang bisa kita lakukan.

Gimana ngatur waktu dengan sekolah? Ah, kalau orang lain bisa, kenapa kita nggak? Di sinilah kita dituntut untuk mengatur waktu dengan baik. Niatkan untuk menjadikan diri lebih bermanfaat dan buat orang lain dan mandiri. Kan tidak harus bekerja seharian, namanya juga "sampingan" atau selingan. Yang penting, kita mulai sejak dini untuk melatih juwa entepreneur dalam diri kita. Dari sanalah kita juga akan menghargai tetes keringat yang keluar, selanjutnya menghargai uang dan mengatur uang yang kita miliki.

It's time to manage!

Oke, sudah punya tambahan uang saku? Bisa usaha sendiri yang bisa menghasilkan uang? Alhamdulillah. Kalau belum, usaha terusss! Buat yang sudah bisa menghasilkan uang, atau menyisihkan uang saku yang lumayan gede dari ortu?—asyik bener eh alhamdulillah, sekarang waktunya buat mengatur.

Jadi remaja emang banyak godaan. Peer group sering kali mempengaruhi bahkan bisa membentuk kepribadian remaja, termasuk soal atur mengatur dan membelanjakan uang yang kita punya. Salah saja bergaul, ehmm, alamat uang kamu nggak jelas larinya ke mana. Kalau punya kelompok yang gemar beli baju, nonton, dan ngendon di mal, dijamin kita pasti akan tergoda. So, sejak awal bijaklah dalam bergaul. Dan sejak awal, bijaklah juga dalam mengatur uang. Meski cuma punya sedikit recehan, kita tetap harus melatih diri mengatur uang yang kita punya.

Soal mengatur uang bagi remaja, sebenarnya sama aja kok dengan orang dewasa mengatur uang. Bedanya adalah jumlah dan kebutuhan. Untuk remaja kayak kita, kebutuhan mungkin nggak sekompleks orang dewasa. Meski banyak juga lho remaja yang harus membiayai sekolah sendiri, membiayai ortu atau saudara, tapi kalau diambil sceara umum, remaja hingga usia 17 tahun kebanyakan masih dibiayai ortu. Buat kamu yang masih dibiayai ortu, bersyukurlah. Banyak teman-teman kita yang bahkan harus putur sekolah demi bekerja membiayai keluarga.

Kembali ke soal atur-mengatur, yang pertama harus kamu lakukan adalah mengatur kebutuhan. Mana yang paling penting, penting, kurang penting, dan tidak penting. Bantu ortu atau saudara, harus. Beli buku, penting. Beli baju, cukup penting (tapi jangan bablas, tiap mode baru keluar, belanja!). Beli kebutuhan sekolah, penting. Nonton, kurang penting, dst. Buatlah skala prioritas. Latihlah diri kamu untuk menentukan mana yang ebnar-benar bermanfaat, yang kurang bermanfaat, hanya kesenangan sesaat, dan yang tidak penting sama sekali. Jangan mentang-mentang mikir masih remaja, lantas kepekaan terhadap skala prioritas nggak diasah.

Bang bing bung yok, kita nabung!

Kalau kebutuhan sudah diatur, jangan lupa nabung. Eitt, tapi jangan salah ya, menabung itu kalau kata Om Safir Senduk, bukan dari uang "sisa" lho. Menabung itu harus dianggarkan. Jadi kalau setiap bulan kita—misalkan—punya uang saku Rp100.000, maka anggaran untuk menabung harus dianggarkan bersama denagn kebutuhan-kebutuhan lain. Jadi, langsung sisihkan, misalnya Rp10.000 untuk ditabung. Jangan menunggu ada "lebihan" dulu. Kebiasaan menabung bukan untuk menumpuk uang lho, tapi merupakan sarana persiapan (bila ada kondisi urgent dan butuh dana, membantu orang lain, juga bila kita punya tujuan besar seperti berlibur atau bahkan umrah misalnya). Dan... jangan lupa sedekah! Tentang ini, balik halaman berikut ya! [Dee]

REMAJA SEDEKAH, KUDU LAH YA!

Percaya nggak kalau sedekah itu adalah sesuatu yang ajaib, bahkan dahsyat? Kamu juga bisa mendapatkan kedahsyatan tersebut!



multiply.com

Antara infak dan sedekah

Sobat Nida pasti ingat dengan kedermawanan para sahabat. Abu Bakar ra dan Utsman bin Affan ra misalnya. Kedua khalifah ini tak pernah berpikir panjang saat menginfakkan harta mereka. Pernah dalam sebuah peristiwa, Abu Bakar menyumbangkan semua hartanya untuk dakwah. Begitu juga Utsman—yang terkenal sebagai saudagar kaya—memberikan ratusan unta berisi barang dagangannya untuk kaum muslimin.

Konsep berbagi dalam Islam ada beberapa macam, di antaranya zakat, infak, dan sedekah. Infak sendiri memiliki pengertian: mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non-zakat. Ada yang wajib dan ada yang sunnah. Infaq wajib antara lain adalah zakat, kafarat, nadzar, dll. Sedangkan infak sunnah adalah infak kepada anak yatim-piatu, fakir miskin sesama muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dsb.

Adapun sedekah dapat bermakna infak, zakat dan kebaikan non-materi. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa ada malaikat yang senantiasa berdoa setiap pagi dan sore, doanya: "Ya Allah, berilah orang yang berinfak, gantinya. Dan berkata yang lain, "Ya Allah, jadikanlah orang yang menahan infak, kehancuran."

Matematika dasar sedekah

Dalam acara peluncuran Annida dan Ummi Card Islamic Book Fair beberapa waktu lalu, Ustadz Yusuf Mansyur berkisah tentang seorang temannya yang menyedekahkan uang yang sangat dibutuhkan untuk biaya melahirkan istrinya kepada pengemis dan orang-orang yang membutuhkan. Tentu, hal itu bukan "gaya-gayaan", tapi teman Ustadz Yusuf yakin pada Al Qur'an, surat Al An'am ayat 160, bahwa Allah menjanjikan balasan 10 kali lipat bagi mereka yang berbuat kebaikan. Bahkan dalam surat Al Baqarah ayat 261, Allah menjanjikan balasan 700 kali lipat! Maka, ia "enteng" saja mengeluarkan uangnya untuk bersedekah. Ganjarannya tak perlu menunggu lama dan benar-benar 10 kali lipat! Itu hanya satu dari banyak kisah yang sering dilontarkan Ustad Yusuf dalam ceramah-ceramahnya.

Menurut Ustadz Yusuf, kita juga bisa membuat "hitung-hitungan" matematika, yang beliau sebut dengan "Matematika Dasar Sedekah". Matematika ini berbeda jauh dengan yang biasa kita pelajari. Coba perhatikan ilustrasi berikut:

10 – 1 = 9, ini ilmu matematika yang biasa kita terima di sekolah dulu. Ilmu Matematika Sedekah-nya sebagai berikut:

10 - 1 = 19 (menggunakan dasar bahwa Allah membalas 10 kali lipat pemberian kita, sehingga bila dilanjutkan, maka akan menemukan ilustrasi seperti berikut:

10 - 2 = 28

10 - 3 = 37
10 - 4 = 46
10 - 5 = 55
10 - 6 = 64
10 - 7 = 73
10 - 8 = 82
10 - 9 = 91
10 - 10 = 100, dst.

Dahsyat kan? Kita tinggal mengalikan dengan angka 10, berapa pun yang kita sedekahkan atau kita berikan dengan ikhlas kepada orang lain yang membutuhkan bantuan kita. Bila kita memakai acuan balasan dari Allah yang minimal saja, yaitu 10 kali lipat (bukan 700 kali lipat), seperti ilutsrasi di ataslah hasilnya. Intinya: Semakin banyak bersedekah, maka pasti semakin banyak penggantiannya dari Allah. Allahu akbar!

Begitulah, Allah memang takkan pernah mungkir janji-Nya. Padahal harta yang kita punya pada hakikatnya hanya titipan, milik Allah juga, tapi Allah begitu murah hati melipatgandakannya untuk kita. Itulah konsep dahsyat dari berbagi. Masalahnya, sering kali kita tak mau membuka mata hati kita. Allah pasti akan membalas, meski balasannya tak langsung saat itu juga atau berbentuk sesuatu yang sama (uang, misalnya).

Sedekahnya remaja

Lantas, apakah remaja yang duitnya cekak bisa bersedekah? Kalau kamu baca uraian di atas, mestinya sudah nggak ragu lagi bersedekah ya. Mau sepuluh ribu, seribu, bahkan satu sen sekalipun (emang ada gitu?), yang penting adalah nilai berbagi-lah yang menjadi titik tolak. Bahwa, harta (uang) kita—meski sedikit, meski sering kali saldo minus—bukanlah milik kita.

Ada kisah seorang remaja di AS bernama Nora yang tergugah membantu orang-orang kurang beruntung dengan mengumpulkan uang 1 penny (sen) ke dalam sebuah celengan. Saat itu Nora hanya berpikir, " Jika orang lain melakukan sesuatu (untuk membantu orang lain yang membutuhkan), saya mengira-ngira apa yang bisa saya lakukan?". Dari sen demi sen, akhirnya Nora berhasil mengumpulkan sebesar 1000 dolar AS. Bersama ayahnya, ia menyerahkan uang tersebut ke lembaga kemanusiaan. Selesai? Tidak. Nora kemudian menggerakkan teman-temannya untuk melakukan hal yang sama. Tak banyak, tetap 1 penny. Uang "sedekah" itu lama-lama semakin banyak, dan semakin banyak pula orang miskin dan tak beruntung yang dapat merasakan uang tersebut. Nora dan teman-temannya terus menggerakkan "sedekah" 1 penny tersebut, dan hingga kini (lebih dari 10 tahun) sejak pertama kali Nora berinisiatif, telah terkumpul 6 juta dolar AS!

Nora hanya satu contoh. Nida yakin ada banyak contoh lain, termasuk Sobat Nida mungkin. Ya, tak perlu banyak. Kita bisa memulai dengan Rp100,- misalnya. Tidak ada sedekah yang kelihatan kecil di mata Allah. Eh, tapi jangan menghitung-hitung melulu balasan yang akan diterima ya. Nanti bukannya sedekah, malah hanya sibuk *ngitung*. [Dee/berbagai sumber]

Keutamaan Sedekah:

1. *Mengundang datangnya rezeki.*
2. *Menolak bala.*
3. *Menyembuhkanpenyakit.*
4. *Memanjangkan umur.*

Allah berjanji bahwa sedekah itu tidak mungkin tidak dibayar. Seperti halnya menanam di kebun, pasti akan berbuah. Nah, menanam di kebun sendiri saja berbuah, apalagi di kebun Allah? Kalaupun buahnya tidak lebat, paling tidak pasti berkembang. Kalaupun Allah tidak menurunkan hujan lebat, paling tidak hujan gerimis. [www.sedekah.net.id]

Zaim Ukhrowi Sedetik Lalu dan Sedetik Nanti itu Tidak Riil

Direktur Utama Balai Pustaka dan mantan wartawan di beberapa media—salah satunya Republika—ini adalah sosok yang cool. Kalem namun cerdas. Tulisan-tulisannya di rubrik Resonansi Republika tiap Jum'at selalu menawarkan oase kelembutan, namun juga bernas. Tentu, apa yang keluar dari pikirannya, sedikit banyak merupakan "hasil olah" dari buku-buku yang beliau baca. Lantas, apa saja buku yang inspiring bagi Bang Zaim?



"*The Power of Now*. Buku ini mengajak kita untuk fokus pada apa yang sedang ada di hadapan kita. Jadi, jangan berpikir masa silam atau masa depan," kata Bang Zaim yang juga Direktur Eksekutif Forum Maslahat Haji.

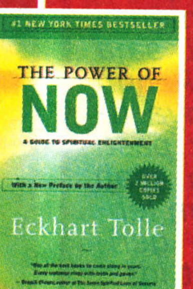
Bagi Bang Zaim, The Power of Now karya Eckhart Tolle sangat mengesankan karena memaksa dirinya untuk fokus. "Ini sesuai dengan ajaran khusyuk. Masa silam boleh kita buka sebentar, sekadar untuk me-review atau mempelajari. Masa depan hanya untuk merancang satu tujuan. Fokuslah pada saat sekarang. Hidup yang riil adalah sekarang. Sedetik lalu dan sedetik nanti itu tidak riil. Totallah pada detik ini. Insya Allah bila setiap detik kita tekuni dan bersungguh-sungguh, hasilnya akan luar biasa.

Quote yang cukup berkesan bagi Bang Zaim dari buku ini adalah dialog tentang Buddhism, yang kemudian beliau terjemahkan menjadi analogi seperti ini: Ketika terdapat sebuah papan di pinggir jalan yang menunjukkan bahwa masjid berjarak 50 meter, maka yang terpenting bukanlah berada di papan itu dan sibuk membicarakannya, melainkan berada di Masjid.

Selain *The Power of Now*, buku yang juga banyak menginspirasi Bang Zaim adalah *Manajemen Kecerdasan: Revolusi IQ/EQ/SQ* yang ditulis Taufik Pasiak. Buku ini membuat Bang Zaim bisa memahami muara antara tiga hal berbeda; dunia ragawi (medis), dunia kejiwaan (psikologis), dan spiritualitas. "Ketiganya bukan ranah yang berbeda antara satu dengan yang lain dan mempunyai titik sambung yang begitu rupa, membuatnya jadi satu kesatuan—begitupun sejatinya kehidupan ini.

"Berbasis dari teori pendekatan otak kanan, buku itu cukup cermat untuk menggambarkan secara utuh. Penulisnya memang memiliki kapasitas untuk menulis buku ini karena dia seorang dokter yang pasca sarjana S3-nya, kalau saya tidak salah, mengambil agama. Konsep yang dituangkannya betul-betul adalah konsep yang kaaffah. Buku ini membuat saya untuk berpikir secara holistik dan tidak terpisah-pisah."

Selanjutnya, *Kaizen* adalah buku yang mengajak Bang Zaim untuk tidak melakukan perubahan-perubahan yang besar. "Buatlah perubahan-perubahan yang kecil sekali sehingga diri mampu melaksanakannya dengan mudah. Dengan demikian, diri kita tidak akan melakukan defense mechanism untuk menolak perubahan-perubahan tersebut." [Asa]



The Power of Now.

Buku ini mencoba mengungkapkan makna dan "kekuatan sejati" dari keadaan "sekarang". Tolle mengatakan, "The NOW is the KEY!" Kata "Key" atau kunci pada konteks ini didefinisikan sebagai pembuka untuk pemahaman akan masa lalu dan masa depan. Realitas masa lalu dan realitas masa depan, tulis Tolle, merupakan realitas-realitas yang dibayangkan. "Kemarin" dan "besok", keduanya tidak mempunyai wujudnya sendiri—melainkan mereka bergantung dari apa yang kita proyeksikan di masa kini. Masa lalu dan masa depan hanya seperti bulan yang bersinar dengan bantuan cahaya matahari. "Sekarang" adalah cahaya yang sesungguhnya

Manajemen Kecerdasan: Revolusi IQ/EQ/SQ

Taufiq Pasiak, yang merupakan dokter sekaligus staf pengajar Universitas Sam Ratulangi Manado, menulis buku yang menjabarkan fungsi otak kita sesungguhnya. Beliau menggambarkan otak sebagai pusat dari tiga kecerdasan manusia, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Di beberapa bab terakhir, Pasiak mengaitkan pembahasan otak dengan risalah keagamaan menggunakan ayat-ayat Al Qur'an. Dari analisa-analisanya, pembaca memperoleh sepuluh hukum otak—yang mana dijelaskan pada bab-bab awal dan tengah buku tersebut. Yang jelas, beragam hujjah akan pembaca dapatkan di dalamnya; filosofis, biologi, kedokteran, sampai keislaman.





Always Sw@rna
MEMBERIKAN KESEMPATAN
BAGI ANDA UNTUK BERGABUNG MENJADI
AGEN UTAMA DI KOTA ANDA
HUBUNGI 08122462863
UNTUK PEMESANAN
HUBUNGI 081931471074
ATAU FAX +62-22-6613945
Proud to be SW@RNA-ers
AGEN UTAMA
SUMATERA BANDA ACEH Jl. Inong Bale Lr.Banyeun No.17-B Ds.Sederhana Kopelma Darussalam 085277571968 | BANDAR LAMPUNG Toko Al-Muslimun Jl. Manggis No.18 / 12 0721-7499788 / 081369229009 | BATAM Perum Maitri Indah Blok.C-2 No.12-A RT.04 RW.25 Kel. Buliang. Kec. Batu Aji 0778-364481 / 085264662897 | BIREUN Jl.Lorong Meurak V No.01 Ds.Lot Meurak Timur Kec.Juli 085260412616/0644-22755 | KUALA TUNGKAL Toko Mubarok Collection BTN Manunggal 1 Blok-1 No.58 T. 08129820024 | LANGSA Jl. P. Palem No.5 Gg.KBC Kp. Jawa Belakang 085275342378 | LHOKSEUMAWE Galleri Muslimah Ummiraj Jl. Cut Meutia No.105 085270127224 | LHOKSUKON Gerai Munajat Jl. Medan – Banda Aceh (Depan Terminal Lhoksukon) T. 085260690030 | MEDAN Fanny Collection Pasar Petisah Thp-I Lt-1 No.332 08126012746 | PADANG PANJANG Jl. Kantin No.83 Pasar Baru 08126752570 | PADANG SIDIMPUAN Kios LATANSA NIDA Jl. Merdeka No.229-C T.08126442464 | PALEMBANG Najah Rumah Busana Jl. May. Tjik Agus Kiemas No.95 0711-7364083 | PEKANBARU Toko Mentari Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.135-E 0761-7722870 | TANJUNG BALAI SUMUT Jl. M. Abbas No.49-B (AHAT-NET) T. 085276483125 | JAWA & MADURA BEKASI Perum. Mutiara Gading Timur 2 Blok.N11 No.50 081314524484 | BLITAR Toko Yusuf Griya Busana & Aksesoris Muslim Jl. Merdeka No.52 T. 0811365170 / 0342-802235 | BOGOR Ruzika Collection BTM Lt.G Blok.A9 No.5 0811884552 | BOJONEGORO UD Anny 1: Jl. Untung Suropati No.153 UD Anny 2: Gh Sulaiman Jl.Untung Surapati 0353-7720155 / 7720033 | BONDOWOSO TPQ – Al Falah Penanggungan RT.03 / RW.01 No.36 Maesan T. 0332-426489 / 081358752777 | CIAMIS Naura Fashion Jl. Raya Banjar – Pangandaran No.883, Pasar Ciganjeng Padaherang T. 0265-655795 / 085223389399 / 085283448884 | CILACAP Toko Amanah Jl. Perintis Kemerdekaan No.89-B 081327171110 | CILEGON Toko Zhafira Jl. Sastra Dikarta No.59 RT.02 RW.08 Jombang Kali 0254-392650 / 392179 | CIREBON Blok Cantilan RT.17 RW.5 Ds. Karang Mangu Kec. Susukan. Lebak T. 0231-636470 / 0813205150290 | DEPOK PP Hidayatullah Jl. Raya Kalimulya 081311315973 / 081311004026 | JAKARTA BARAT Jl. KPBD Dlm No.23 RT.03 RW.02 Sukabumi Selatan T. 085283531210 | JAKARTA PUSAT Jl. Kramat Lontar XIV No.J-158 Paseban Senen T. 021-31901544 / 081317859343 | JAKARTA SELATAN Jl. Masjid Darul Falah Ujung Aspal RT.09 RW.10 No.11 Kel. Petukangan Utara Kec. Pesanggrahan 0818948523 021-5871631 | JAKARTA TIMUR Toko Addina Jl. Wijaya Kusuma Raya No.40 Perumnas Klender 021-98284731 / 08881812484 | JAKARTA UTARA Jl. Tipar Cakung No.23 08176767670 | JEMBER Jl. Bangka Gg.VII No.15 T.081333933540 | JEPARA Selamet Barokah Collection Demaan RT.03 RW.01 Jl. Letjen Suprapto No.20 T. 081325078930 | JOMBANG Ema Collection B-Mart Swalayan Lt.2 Jl. Merdeka 159-B 08123046262 | KARAWANG Perum Resinda Blok.C-14 / 7 RT.03 RW.10 Purwadana Teluk Jambe T. 08121280506 | KLATEN Putra Obor Jl. Raya Jatinom 081393480539 | KUNINGAN Jl. Otista Gg.Melati 5 No.105 Pasapen 1 0232-872134 / 081324439420 | MALANG Jl. Raya Titan Asri L-1 081333331274 | MADIUN Jl. Tunggul Nogo I No.4 085235717144 / 0351-7862108 / 0351-451165 | MAGELANG Perum Jogonegoro Indah II Jl.BOM JJ-4 08156801726 | MOJOKERTO Toko Elegant Agency Jl. Raya Pacing, Bangsal 085257199777 | NGAWI Griya Busana Muslim Fatima Jl. Diponegoro No.23 0351-7878605 / 081359933612 | PACITAN Jl. Cut Mutia No.18-A Ploso 081914857610 | PASURUAN & BANGIL Toko Annida Jl. Raya Bangil – Pandaan KM.01 0343-741547 / 7835976 | PEKALONGAN Jl. Kemiri No.36 Binagriya Blok.A T. 0285-79104697 / 08122570739 / 081542002109 | PROBOLINGGO Perum STI Blok.MM No.22 085230011524 | PURWOKERTO & PURBALINGGA Toko SALIMA Jl. Gerilya Barat, Tanjung 0281-7638409 / 081327007571 | SEMARANG Jl. Ngesrep Barat VI No.12 024-7474023 08156606011 | SERANG Toko Salamah Collection Jl. Samaun Bakri Tanggul T. 081808994763 / 08176923189 | SIDOARJO Perum Pondok Jati Blok CL-09 031-70606763 | SLEMAN Griya Muslim Hasna Jl. Magelang KM.12 0274-7807722 | SOLO Perum Kehutanan 1 No.91 08179488133 | SUMENEP EL-MALIK SWALAYAN Jl. Jend. Sudirman No.28 0328-664133 | SURABAYA Karah Indah I Blok-D.34 031-70503435 | TANGERANG Cluster Alamanda Blok.E3 No.4 Gembor 021-98614566 / 081908032926 | TASIKMALAYA Bojong Limus (By Pass) No.50 RT.02 RW.06 Lingga Jaya Mangkubumi T. 085223766709 / 08122408374 | TEMANGGUNG Jl. Kartini RT.02 / RW.02 Bendo 085292669299 | TUBAN MUTSISTIM Saung Jilbab Jl. AKBP Suroko No.80 T.08123419845 | UNGARAN Jl. Tabing 3 No.3 Beji 085226340489 | YOGYAKARTA Jl. Bhayangkara No.17 081325885785 0274-3248041 | BALI SINGARAJA & DENPASAR Toko Fitrah Seprey Terminal Banyuasri No.33 08123961101 | NUSA TENGGARA BIMA Toko Dewi Pasaraya Bima 081339703383 | DOMPU Jl. Nusantara No.9 0818540181 / 0373-21356 / 085239760500 | GERUNG Toko Liquid Jl. Gatot Subroto No.303 0370-6680066 / 081353533321 | MASBAGIK Toko Syakira Jl. Pariwisata No.3-A 081803727070 MATARAM Toko Hasanah Jl. Majapahit No.35-E (Dpn Panti Werda) 081803624657 / 081803625157 | KALIMANTAN BALIKPAPAN Jl. MT. Haryono RT.24 No.48 081346262647 | BANJARBARU Jl. A. Yani – KM 30,5 Guntung Payung (Samping Travek ANNUR) T. 081348242156 | BANJARMASIN Jl. Cemara Raya No.41-C Kayu Tangi 0511-7713238 | BONTANG Jl. Mangga KK.17 BTN PKT 08125487999 | KETAPANG Jl. D.I. Panjaitan Komp. Taman Sari Blok-C No.6 081345266983 | MARTAPURA Hasna Griya Rabbani Jl. Ahmad Yani KM.40 081348178127 | SAMARINDA Toko Nabila Jilbab Mall Lembuswana Lt.1 Counter No.A2-15 Jl. Wahid Hasyim Perum TVRI Blok D.28 No.42 Sempaja 0541-250247 / 081346598489 | SAMPIT Maksum Aziz Jl. Batu Pirus No.83 081952022930 | SANGATTA Rini Collection Jl. Melintang No.183 G.House Swarga Bara 081347838788 | TANJUNG REDEB / BERAU Jl. Cempaka 2 No.A / 9 085246386854 | TANJUNG SELOR / BULUNGAN Toko An-Najwa Depan Pintu Masuk Pasar Induk Jl. Sengkawit RT.16 T. 081347233131 / 081802669381 | SULAWESI BAU BAU Jl. Bulawambona Lrg. Aliah No.4-C RT.03 RW.05 Kel. Lamangga Kec. Murhum T. 081341510289 | BONE Al-Fani Ds Mamminasae (Depan SD 164 Timpa) Kec. Lamuru T. 085242199779 / 0484-2700095 | DONGGALA Rumah Kamilah BTN Kelapa Mas Permai G2/11 Kalukubula T.0451-4701211 / 085696948133 | GORONTALO LIMBOTO Balqis Bursa Muslimah Jl. Beringin 1 No.132 081340175401 | GORONTALO KOTA BURSA D477 Jl. Jendral Sudirman No.11 08124453573 | KENDARI & KONAWE Jl. Bunga Seroja No.20 KENDARI / Toko Tunas Harapan Jl. W. Mongonsidi No.38 Wawotobi KONAWE T. 081341989222 / 087838146833 / 08156603929 | LUWUK Jl. Pulau Bokan No.48 Simpang 085241302550 | MAKASSAR Tamalate 2 Tidung 6 Setapak 2 No.29 Perumnas 0411-5705594 / 085299906065 | MAMUJU Alya Collection d.a. BTN Ampi Blok.C-3 No.6 T. 081524241527 / 085255311521 | MANADO Jl. Sudirman No.93 T. 0431-3370165 / 081523767165 | PALU Azzima Collection Jl. Banteng Raya 0451-484294 081342951050 | POSO Jl. P Madura No.82 Gebang Rejo T.0452-324299 / 081354268636 | SOPPENG Jl. Bila Selatan No.203 081334022789 | MALUKU AMBON Madani Fashion Jl. Kebun Cengkeh No.16 085243300100 | PAPUA SORONG Jl. Salak Blok-A No.10 Pasar Baru 081344333491 | TIMIKA Kios Buku Magfirah 085213455933
ALWAYS
sw@rna
Daily - Simple - Beauty
AGEN LEPAS
SUMATERA CIJERAH-BANDUNG 08561127522 DUMAI 08127676004 DURI 081378563063 INDRAMAYU 0818436993 / 081912919413 KARIMUN 081357132576 MUARA ENIM 085268246560 PANGKAL PINANG 081367294650, 0711-436255 SUNGAILIAT 081373026604 TANGGAMUS 085624381110 TANJUNG PINANG KEPRI 085272548016 JAWA DEMAK 081802338165 GEGERKALONG-BANDUNG 081320798175 KEBUMEN 081931701140 KEDIRI 08125918869 LEMBANG 081931327638 PAMEKASAN 085230043293 SALATIGA 08157700183 TEGAL 0283-3384675 NUSA TENGGARA SELONG 08175702140 PRAYA 081803646005 KALIMANTAN BALIKPAPAN SEBERANG 081347624672 SAMBOJA 085247363736 SERUYAN 085651133690 TARAKAN 081334295142 SULAWESI BULUKUMBA 0811464520 KOTAMOBAGU 085240590827 PINRANG 081354957179 TOLITOLI 081354544060 MALUKU TERNATE 085240151476, 081356493218 PAPUA JAYAPURA 081240000791
Central Point : Cipta Graha Cd14 Jl. Gunung Batu, Bandung
Showroom : Jl. Dipati Ukur 272, Bandung
www.jilbabswarna.com



PUISI-PUISI A.F Deni Anwar

Matahari Dalam Gelap

angin bergegas
mnyentuh hatiku yang kecil, renyuh
jauh ke dasar jiwa

tabuh masih beku
tersekap dalam gelap, pengap
bumi bermekaran
dan bunga-bunga menyala di atasnya

Yogyakarta, 2008

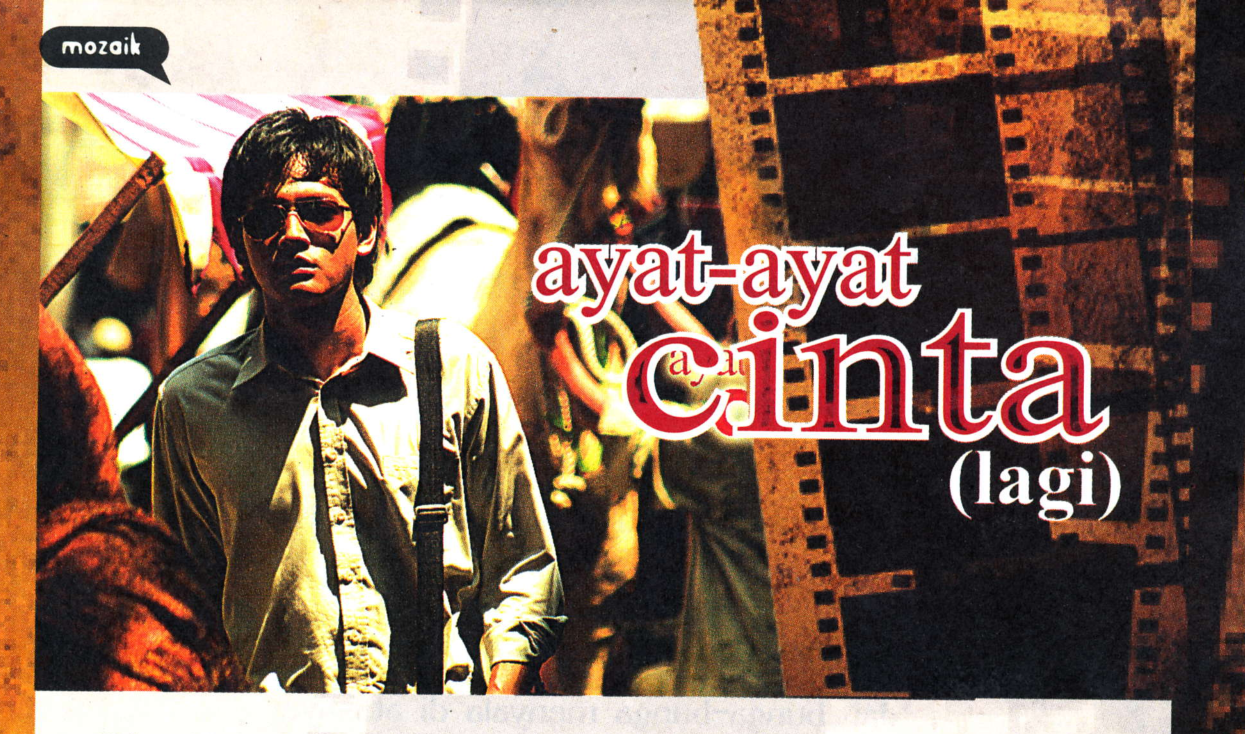
Kerinduan

dari sini, di tanjung perak
kucium bau basah tanah sebrang
konon, seorang ibu menangis
airmatanya mengalir, jadi sungai
mengantar bening pada biru laut

;setiap kata menjelma perahu kayu
mengapung di gelombang

Tanjung Perak, 2008

A.F Denar Daniar, lahir di Sumenep Madura. Selain menulis puisi, ia juga menulis cerpen dan esai. Bergiat di Komunitas Kosong Yogyakarta. Tinggal di Minggiran, Yogyakarta.



ayat-ayat cinta (lagi)

Walau sudah dirilis sejak akhir Februari, namun nampaknya obrolan tentang film Ayat-Ayat Cinta (AAC) belum lagi surut. Mulai dari soal adaptasi, isu pembajakan, hingga soal Islami atau tidak.

Dibohongi?

Yang juga menarik adalah soal casting alias para pemerannya. Sejak dalam proses pembuatan, banyak yang tidak setuju dengan aktor pilihan sang sutradara—yang adalah hasil kompromi dengan sebuah perusahaan besar yang berorientasi pasar dan notabene non-Muslim. Bagi mereka, para aktornya tidak mencerminkan karakter dari Fahri, Aisha, dan lainnya. Mereka ingin aktornya juga punya akhlak (dan bahkan wawasan keislaman) yang sama dengan karakter fiksi.

Kasus lainnya, seorang penulis muslimah menyatakan bahwa persoalan pemilihan aktor ini menjadi masalah besar, apalagi para pemerannya sudah dikenal dengan karakter lain yang—boleh jadi—menjadi citra kuat yang menempel di penonton, atau malah jadi stereotipe mereka. "Saya merasa usaha sutradara untuk 'membohongi' saya dengan film ini benar-benar keterlaluan. Bagaimana saya bisa memercayai bahwa Surya Saputra sebagai orang Jerman? Sementara sosoknya (bukan sekadar berkulit putih ya...) kental di ingatan saya sebagai pemain film Indonesia. Saya menolak memercayai Zaskia Mecca sebagai orang Mesir, saya tidak bisa menerima Marini sebagai orang Mesir," begitu kata sang muslimah setelah menonton AAC.

Dengan begitu, mereka berjarak dengan filmnya, dan tidak merasakan emosi yang seharusnya dihantarkan oleh akting para pemerannya. Lantas, bagaimana teori film melakukan pendekatan atas kasus ini. Setidaknya ada dua teori: Reka-Percaya dan Psikoanalisa.

Reka-Percaya

Istilah ini adalah terjemahan dari Make-Believe yang digubah oleh Eric Sasono, rekan saya di www.rumahfilm.org. Bagi teori ini, menonton film adalah sebuah permainan. Mirip dengan permainan perang-perangan, kita yakin bahwa kita perang "betulan" dengan senjata dan peluru asli, atau main boneka-bonekaan dan masak-masakan untuk perempuan, misalnya. Karena itu, permainan itu begitu menegangkan atau menyenangkan karena terasa "nyata".

Dalam kasus AAC, permainan bahwa Fahri benar-benar seorang santri berbakat dan cemerlang, Aisha adalah seorang muslimah yang cantik lahir batin dari Jerman, dan sebagainya. Juga bahwa kejadian itu benar-benar ada di Mesir, Fahri benar-benar tak berdaya difitnah dan dipenjara. Intinya, penonton merasakan emosi yang sama, kecemasan yang sama, ketakutan yang sama, dengan karakter fiksi. Dan karenanya mereka hanyut di dalam cerita.

Atau, kalau tidak merasakan emosi yang sama, minimal penonton percaya bahwa kejadian-kejadian dalam film itu benar-benar kisah hidup atau perjuangan mereka. Penonton percaya, sutradara berhasil meyakinkan mereka. Kita menjadi saksi atas kisah mereka dan, karena kita lebih tahu dari karakternya, kita jadi lebih memberikan harapan terhadap apa yang terjadi selanjutnya. Penonton berharap bahwa sang protagonis akan mengalami akhir yang baik, dan selama perjalanan menuju kesana kita terombang-ambing dalam ketidakpastian: apakah Fahri akan selamat? Bagaimana dengan bayi yang dikandung Aisha, dan sebagainya.

Nah, syarat untuk permainan reka-percaya ini adalah percaya (*belief*) itu sendiri. Hal ini berlaku dua arah, apakah penonton percaya bahwa, misalnya, tokoh utamanya benar-benar dalam masalah besar. Atau sebaliknya, apakah sang sutradara sudah berhasil membuat penontonnya percaya?

Dengan adanya jarak, kepercayaan itu hilang sudah. Apalagi kalau menghubungkan bahwa akztor dan karakter fiksi harus punya sifat yang sama—ingat, akting adalah upaya berpura-pura menjadi orang lain.

Padahal, banyak film yang tidak memakai aktor yang sama dengan tokoh aslinya, dari segi fisik, bahasa,dan sifat. Misalnya Memoirs of Geisha yang berlokasi di Jepang tapi seluruh pemain menggunakan bahasa Inggris, dan tokoh utamanya bukan seorang Jepang. Atau *Years of Living Dangerously* yang membahas seputar *G 30 S/PKI* di Jakarta dengan setting Filipina. Atau silahkan tengok *November 1828* atau *Tjoet Nyak Dhien*.

Psikoanalisa

Lepas bahwa aliran ini banyak membahas hal-hal yang sulit dicerna oleh keimanan atau akal sehat seorang Muslim, tapi ada juga manfaatnya. Banyak sekali aliran pendapat dan kritik terhadap aliran ini. Setidaknya ada dua hal yang berkaitan dengan topik kita kali ini: pemenuhan keinginan dan identifikasi.

Pemenuhan keinginan (*wish-fulfilling*) be-kerja ibarat proyeksi. Para penonton melihat sebuah gambaran fantasi ideal di layar, dan mereka ingin meniru para "jagoan" itu. Misalnya, di film silat, banyak yang ingin menjadi pendekar yang bisa mengalahkan siapa pun, tampak keren, dan tetap rendah hati. Atau di film drama, saat kita menyaksikan ada sifat mulia dari tokoh utama yang tegar dalam segala masalah yang mendera mereka dan layak untuk kita tiru atau puji (misalnya film Juno).

Sebagian besar perilaku ideal karakter itu sulit untuk diterapkan di kehidupan nyata; atau sebagian penonton itu tidak punya hal-hal yang menjadi kelebihan tokoh film. Mereka berharap dirinya seperti sang tokoh, yang keren dan asyik. Dalam AAC, kita melihat tokoh Fahri memiliki banyak kelebihan yang sebenarnya menjadi contoh nyata dari keinginan-keinginan penonton kita. Identifikasi agak mirip. Para penonton merasa diri mereka kurang lebih sama dengan karakter di film. Atau kita merasa diri kitalah yang sebenarnya di layar.

Kedua proses itu kemudian membuat kita merasakan simpati, bahkan empati. Kita merasakan apa yang dirasakan penontonnya. Dengan adanya jarak, kita terputus dari proses kebutuhan untuk bersimpati dan berempati itu. Penonton terombang-ambing dalam mengarahkan identifikasinya ke tokoh fiksi atau aktor, karena sebagian dari mereka masih melihat sosok asli bintang filmnya (berikut segala jejak perilaku mereka di dunia nyata) dan penonton tak rela diidentifikasi dengan mereka. Dan tak ada harapan atau cita-cita yang hadir dalam bintang film. Mereka menginginkan sosok ideal di tokoh fiksi dan mereka tidak mampu melakukannya.

Apakah ini "kesalahan" penonton atau sang sutradara? Silakan pembaca yang menilainya.

[Ekky Imanjaya, Amsterdam]





Jalan Kebahagiaan

Ima Akip

Jika seseorang ditanya apa yang paling ia inginkan dalam hidup ini, jawabannya bisa beragam. Namun ada satu jawaban yang mungkin paling banyak dikemukakan orang, yaitu bahagia. Tidak terkecuali saya. Tetapi hidup yang kita jalani tidak selalu mulus seperti yang kita angankan.

Ayah saya terkapar sakit selama enam tahun, komplikasi diabetes. Bobotnya turun 20 kg hingga tinggal 45 kg. Kakinya tertekuk, akhirnya lumpuh dan hanya bisa berbaring. Saat saya pulang dan melihat kondisi Ayah, berurai air mata saya. Ibu dan saya tiap hari memandikan, memapah, melatih Ayah berjalan, dan menyuapinya. Saya berperan sebagai perawat, menyuntik insulin sebelum beliau disuapi dan mengetes gula darahnya. Saat itu saya juga harus mencari penghasilan untuk biaya kehidupan kami. Saya harus membeli salah satu obat dengan harga Rp6.400 per biji yang harus diminum tiga kali sehari. Kebutuhan untuk membeli vitamin, obat, insulin, diapers, dan keperluan ayah lainnya menyebabkan saya dan Ibu sewaktu-waktu harus berpuasa.

Sembari merawat Ayah, saya membuka usaha terima pesanan kue, depot es jus, roti bakar, dan kue-kue di rumah. Usaha itu berkembang baik. Kadang-kadang saya kerepotan dan meminta bantuan pada kakak perempuan saya.

"Saya tidak bisa ke sana, lagi repot." Kakak perempuan saya yang rumahnya berjarak kurang lebih 500 meter dari rumah orangtua kami sering menolak membantu kami tiap kali dimintai bantuan di saat-saat pesanan kue meningkat. Saya dan Ibu kerepotan antara merawat ayah dan membuat kue. Berulang-ulang hal ini terjadi. Saya lelah sekali karena kurang tidur. Setelah pesanan diambil, cuma tidur 1-2 jam, harus bekerja lagi menggarap pesanan kue berikutnya. Semua kami kerjakan berdua. Saya tak mampu menggaji pembantu apalagi perawat.

Perasaan saya sungguh tertekan. Saya ingin pergi dari rumah, melanjutkan kehidupan saya sendiri. Saya kesal dan kecewa terhadap kakak-kakak saya. Akan tetapi ketika mata saya tertumbuk pada tubuh ayah yang terbaring lemah, kesadarannya yang kian menurun bahkan saat melepas hajat kadang tetap tertidur sebagaimana bayi, hati saya kembali luluh. Saya tidak sampai hati meninggalkan Ayah.

"Bapak harus dibawa ke rumah sakit."

"Terserah kamu!"

"Kok terserah saya, ini kan Ayah kita. Saya sedang tidak ada uang, bagaimana?"

"Saya juga tidak ada. Terserah kamu!" Itu jawaban klise kakak laki-laki saya.

"Pinjam saja ke Paklik! Kamu saja yang pinjam!" Kakak perempuan saya mengelak.

Alhasil semua biaya, juga utang, saya yang menanggung. Mereka berdua tak mau terbebani. Kerinduan pada suasana pergaulan teman seusia, aktivitas organisasi, lingkungan dunia luar, juga aktivitas pribadi seperti menulis, semuanya harus saya enyahkan dengan menyibukkan diri pada pekerjaan lain untuk menopang keuangan keluarga. Apalagi komputer di rumah diambil oleh kakak laki-laki saya dan diberikan kepada temannya dengan alasan saya terlalu sibuk dan

tak punya waktu lagi untuk menulis. Karena kesibukan merawat ayah dan mencari nafkah, korespondensi dengan bekas teman sekuliah pun akhirnya terhenti.

Berkali-kali Ayah keluar masuk rumah sakit. Terkadang sampai sebulan. Beliau semakin sering tak sadarkan diri, koma, kritis, tapi kemudian membaik kembali.

Kata dokter,

"Seandainya mesin, mesin itu sudah aus, kadang ngadat, kadang bekerja, tetapi irama kerjanya tak teratur lagi. Tetapi Ayah Anda berkali-kali koma, kondisi jantungnya tetap bagus."

Sikap kurang patut kedua kakak saya mulai tampak 2-3 bulan sebelum ayah meninggal.

"Ayah sakitnya kok lama sekali sih? Merepotkan orang saja!" Sepulang dari rumah sakit, saat menggotong Ayah ke kamar, kedua kakak saya mengomel.

Malamnya, saat saya selesai memasang diapers, Ayah meminta saya menunjukkan surat sertifikat rumah dan memperbahui pesannya.

"Kamu simpan baik-baik surat ini di almarimu seperti pesan saya. Jika saya tidak ada, kalian berdua mesti hati-hati. Titip ibumu ya!" Saya tercengang. Ini kedua kalinya Ayah berpesan seperti itu. Saya tidak mengerti mengapa kami berdua mesti hati-hati? Hati-hati terhadap siapa? Hati-hati terhadap apa?

14 November 2002, hari ke-10 Ramadhan, Ayah wafat. Satu minggu sebelum kepergiannya, kakak laki-laki saya berkeras ingin menjual rumah orangtua saya dan menuntut warisan, tetapi Ayah menolak.

"Saya ini anak laki-laki satu-satunya. Ayah tidak bisa menolak, saya berhak separuh rumah ini. Ibu dan mereka berdua cuma perempuan," tunjuknya kasar kepada kami. Saya terbeliak. Ibu menangis, berlari masuk kamar sebelah. Saya menangis, mengelus tangan Ayah sembari menyabarkannya.Tapi ayah tak mengeluarkan setetes pun air mata, tetap duduk tegak di ranjang sambil menatap dinding. Ketika kakak laki-laki saya minta ketegasan Ayah lagi dan Ayah tetap menolak, dengan kasar ia berkata,

"Ayah sudah tua, sudah begitu lama sakit, masih juga keras kepala. Tidak ada artinya penolakan Ayah, karena saya anak laki-laki." Ia membanting pintu dan pergi.

Saya khawatir terjadi apa-apa pada Ayah, semalaman saya tidur di sampingnya. Tiga hari kemudian ayah sakit, lalu wafat. Pada saat beliau mengucapkan kalimat "Laaillahaillallah", hanya saya yang mendampingi beliau. Dengan hati yang saya tabahkan, saya terima genggaman terakhir tangan ayah, merengkuh kepala beliau sembari membisikinya. Beliau berpulang dengan damai, tenang, tidak lama menjalani proses sakaratul mautnya. Allah mengabulkan permohonan saya, betapapun carut marutnya keadaan keluarga kami, saya tetap mampu merawat Ayah hingga saatnya beliau berpulang.

Kakak laki-laki saya malah semakin gila. Ia menuntut warisan, bahkan dengan kekerasan hanya satu minggu setelah Ayah dimakamkan. Saya shock, kekuatan saya serasa dilolosi dengan paksa. Saya terbaring lemah beberapa hari. Berkat nasihat teman baik, saya kembali bangkit menghadapi kerasnya hidup. Nasihat tersebut, bagai obat mujarab yang menyembuhkan saya dari penderitaan.

"Kamu telah berjuang sendirian merawat sakit ayahmu sekian tahun dan ternyata kamu mampu. Mengapa sekarang kamu mesti begini? Kamu orang yang kuat, jika tidak, tidak mungkin Tuhan memberi cobaan ini buat kamu. Kamu bisa memilih; tetap kuat, bangkit lagi dan sabar menerima ujian, atau terus merana dan sakit. Bisa-bisa kamu kena TBC lalu mati muda, atau mentalmu makin rapuh, koyak, dan lama-lama bisa masuk rumah sakit jiwa!"

Saya terkejut. Apa yang dinasihatkan teman saya itu benar. Sudah banyak contoh dalam hidup ini. Kita menjadi manusia yang menang dalam ujian kehidupan atau menjadi manusia yang mati sia-sia karena gagal dalam ujian kehidupan. Mental saya kembali menguat.

Saya dan ibu meninggalkan rumah diam-diam sambil membawa dua kopor pakaian dan surat-surat penting. Kami tinggal di rumah petak di suatu gang tersembunyi. Kami hidup jauh dari mapan, tidak seperti di rumah. Kami harus belajar berbagi ruang dapur dan kamar mandi dan toilet dengan orang-orang lain. Saya harus belajar menimba air di sumur. Juga "membiasakan" diri mendengar umpatan kasar dan gelak canda seronok saat siang dan sore dari warung pemilik rumah ketika para pembeli ramai bermain kartu.

Masa-masa tinggal di rumah petak di lingkungan kehidupan masyarakat kelas bawah memunculkan kesadaran baru di benak saya. Pengalaman hidup begini tidak akan pernah saya alami jika bukan karena kehendak Tuhan. Jika saya tidak memperoleh pelajaran berharga, maka rugilah saya. Satu nilai baru merasuki diri saya, betapa kita harus selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, apapun wujudnya. Ketika rumah orangtua saya laku, saya membagi warisan, kemudian hijrah ke pinggiran Jakarta.

Sebagai manusia, saya tetap dalam koridor keterbatasan saya. Saya meninggalkan kota kelahiran tercinta dengan hati pedih. Saat itu amat sulit bagi saya mengikhlaskan rumah yang telah saya rawat, saya bangun dengan kucuran keringat saya hingga halaman depannya terbangun sebuah warung yang mampu menghidupi kami bertiga pada masa-masa sakitnya ayah. Ukuran kebahagiaan itu sangat relatif. Saya bersyukur telah terpilih di antara hambaNya yang mengalami berbagai cobaan dan ujian kehidupan yang memperkaya dan memperkuat jiwa saya.



tak punya waktu lagi untuk menulis. Karena kesibukan merawat ayah dan mencari nafkah, korespondensi dengan bekas teman sekuliah pun akhirnya terhenti.

Berkali-kali Ayah keluar masuk rumah sakit. Terkadang sampai sebulan. Beliau semakin sering tak sadarkan diri, koma, kritis, tapi kemudian membaik kembali.

Kata dokter,

"Seandainya mesin, mesin itu sudah aus, kadang ngadat, kadang bekerja, tetapi irama kerjanya tak teratur lagi. Tetapi Ayah Anda berkali-kali koma, kondisi jantungnya tetap bagus."

Sikap kurang patut kedua kakak saya mulai tampak 2-3 bulan sebelum ayah meninggal.

"Ayah sakitnya kok lama sekali sih? Merepotkan orang saja!" Sepulang dari rumah sakit, saat menggotong Ayah ke kamar, kedua kakak saya mengomel.

Malamnya, saat saya selesai memasang diapers, Ayah meminta saya menunjukkan surat sertifikat rumah dan memperbahui pesannya.

"Kamu simpan baik-baik surat ini di almarimu seperti pesan saya. Jika saya tidak ada, kalian berdua mesti hati-hati. Titip ibumu ya!" Saya tercengang. Ini kedua kalinya Ayah berpesan seperti itu. Saya tidak mengerti mengapa kami berdua mesti hati-hati? Hati-hati terhadap siapa? Hati-hati terhadap apa?

14 November 2002, hari ke-10 Ramadhan, Ayah wafat. Satu minggu sebelum kepergiannya, kakak laki-laki saya berkeras ingin menjual rumah orangtua saya dan menuntut warisan, tetapi Ayah menolak.

"Saya ini anak laki-laki satu-satunya. Ayah tidak bisa menolak, saya berhak separuh rumah ini. Ibu dan mereka berdua cuma perempuan," tunjuknya kasar kepada kami. Saya terbeliak. Ibu menangis, berlari masuk kamar sebelah. Saya menangis, mengelus tangan Ayah sembari menyabarkannya.Tapi ayah tak mengeluarkan setetes pun air mata, tetap duduk tegak di ranjang sambil menatap dinding. Ketika kakak laki-laki saya minta ketegasan Ayah lagi dan Ayah tetap menolak, dengan kasar ia berkata,

"Ayah sudah tua, sudah begitu lama sakit, masih juga keras kepala. Tidak ada artinya penolakan Ayah, karena saya anak laki-laki." Ia membanting pintu dan pergi.

Saya khawatir terjadi apa-apa pada Ayah, semalaman saya tidur di sampingnya. Tiga hari kemudian ayah sakit, lalu wafat. Pada saat beliau mengucapkan kalimat "Laaillahaillallah", hanya saya yang mendampingi beliau. Dengan hati yang saya tabahkan, saya terima genggaman terakhir tangan ayah, merengkuh kepala beliau sembari membisikinya. Beliau berpulang dengan damai, tenang, tidak lama menjalani proses sakaratul mautnya. Allah mengabulkan permohonan saya, betapapun carut marutnya keadaan keluarga kami, saya tetap mampu merawat Ayah hingga saatnya beliau berpulang.

Kakak laki-laki saya malah semakin gila. Ia menuntut warisan, bahkan dengan kekerasan hanya satu minggu setelah Ayah dimakamkan. Saya shock, kekuatan saya serasa dilolosi dengan paksa. Saya terbaring lemah beberapa hari. Berkat nasihat teman baik, saya kembali bangkit menghadapi kerasnya hidup. Nasihat tersebut, bagai obat mujarab yang menyembuhkan saya dari penderitaan.

"Kamu telah berjuang sendirian merawat sakit ayahmu sekian tahun dan ternyata kamu mampu. Mengapa sekarang kamu mesti begini? Kamu orang yang kuat, jika tidak, tidak mungkin Tuhan memberi cobaan ini buat kamu. Kamu bisa memilih; tetap kuat, bangkit lagi dan sabar menerima ujian, atau terus merana dan sakit. Bisa-bisa kamu kena TBC lalu mati muda, atau mentalmu makin rapuh, koyak, dan lama-lama bisa masuk rumah sakit jiwa!"

Saya terkejut. Apa yang dinasihatkan teman saya itu benar. Sudah banyak contoh dalam hidup ini. Kita menjadi manusia yang menang dalam ujian kehidupan atau menjadi manusia yang mati sia-sia karena gagal dalam ujian kehidupan. Mental saya kembali menguat.

Saya dan ibu meninggalkan rumah diam-diam sambil membawa dua kopor pakaian dan surat-surat penting. Kami tinggal di rumah petak di suatu gang tersembunyi. Kami hidup jauh dari mapan, tidak seperti di rumah. Kami harus belajar berbagi ruang dapur dan kamar mandi dan toilet dengan orang-orang lain. Saya harus belajar menimba air di sumur. Juga "membiasakan" diri mendengar umpatan kasar dan gelak canda seronok saat siang dan sore dari warung pemilik rumah ketika para pembeli ramai bermain kartu.

Masa-masa tinggal di rumah petak di lingkungan kehidupan masyarakat kelas bawah memunculkan kesadaran baru di benak saya. Pengalaman hidup begini tidak akan pernah saya alami jika bukan karena kehendak Tuhan. Jika saya tidak memperoleh pelajaran berharga, maka rugilah saya. Satu nilai baru merasuki diri saya, betapa kita harus selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, apapun wujudnya. Ketika rumah orangtua saya laku, saya membagi warisan, kemudian hijrah ke pinggiran Jakarta.

Sebagai manusia, saya tetap dalam koridor keterbatasan saya. Saya meninggalkan kota kelahiran tercinta dengan hati pedih. Saat itu amat sulit bagi saya mengikhlaskan rumah yang telah saya rawat, saya bangun dengan kucuran keringat saya hingga halaman depannya terbangun sebuah warung yang mampu menghidupi kami bertiga pada masa-masa sakitnya ayah. Ukuran kebahagiaan itu sangat relatif. Saya bersyukur telah terpilih di antara hambaNya yang mengalami berbagai cobaan dan ujian kehidupan yang memperkaya dan memperkuat jiwa saya.



Wanita Jepang di Depan Masjid

Lizsa Anggraeny



Seorang wanita muda Jepang keluar dari pintu bangunan masjid. Cuaca Tokyo yang dingin tak urung wajahnya tampak memerah. Sesekali tangannya membetulkan penutup kepala berupa scarf yang terlihat bergeser. Mimik wajahnya tampak kesal. Saya yang berdiri beberapa jarak darinya, secara tidak sengaja menangkap umpatan dari mulut wanita tersebut. "Mou shinjirarenai! Tasukeai kuseni, uso jan! (Tidak bisa dipercaya, selalu bicaranya saling menolong, ternyata bohong!). Sekilas ia memandang ke arah saya lalu kembali berkata, "Islam tak bisa dipercaya!"

Saya kaget bercampur tak mengerti ujung masalahnya, namun sebisa mungkin saya berusaha menyapanya. Wanita tersebut diam mematung sejenak. Memandang saya tajam. Kikuk dengan tatapannya, saya berusaha sedapat mungkin mencairkan suasana dengan berkenalan, menyebutkan nama dan negara asal. "Jika ada yang bisa dibantu, Insya Allah saya akan ikut menolong," kalimat tersebut akhirnya keluar dari mulut saya.

Tiba-tiba wanita itu menangis. "Saya berislam untuk bahagia, bukan menderita. Saya datang ke masjid ini untuk mencari seseorang..." ucapnya lirih di sela isakan tangis.

Memilih Islam adalah pilihan wanita Jepang tersebut sesaat sebelum menikah dengan seorang pria beda negara yang beragama Islam. Ia begitu percaya bahwa pria Muslim tersebut akan membawanya ke arah kebahagiaan dunia akhirat. Tak disangka, suami yang mengaku Islam, ternyata tidak pernah melaksanakan kewajibannya sebagai Muslim. Jangankan shalat atau puasa Ramadhan, memberi nafkah penghidupan bagi istri pun tak pernah. Hingga ia harus turut bekerja untuk menopang agar dapur 'ngebul'. Sampai suatu ketika, ia tersontak kaget mendapati seluruh tabungannya terkuras habis dan sang suami kabur membawa anak semata wayangnya yang masih kecil.

Dalam keadaan panik, ia hubungi sanak keluarga suami untuk mencari informasi. Sayang, bukan berita baik yang didapat, sanak keluarga suami malah mencacinya sebagai istri yang tak baik, ibu yang tak bertanggung jawab, tanpa mau mendengarkan penjelasan darinya. "Islam? Apakah itu wajah Islam yang sebenarnya? Suka mencaci, senang menghina, bertengkar, pantas saja banyak yang bilang Islam Teroris!" ucapnya memberondong saya dengan pertanyaan dengan penyataan kesal.

Saya terdiam, berusaha meresapi ucapannya. "Bukan, itu bukan wajah Islam. Islam dan orang Islam tidak bisa disamakan. Islam itu ajaran indah, tapi orang Islam tidak semuanya bisa dikatakan indah, tergantung akhlaknya," kata saya.

Wanita muda tadi kembali menatap tajam. "Anda aneh! Seharusnya orang yang berikrar telah Islam, ya harus indah seperti ajarannya. Jadi Islam dan orang Islam itu harus sama. Ibarat cermin, pantulannya sama." Kembali wanita itu membantah.

Entah kenapa, hari itu akhirnya saya menemukan teman diskusi menarik tentang Islam. Wanita yang baru berikrar memeluk Islam tiga tahun lalu tersebut banyak memberikan 'input' bagi saya bagaimana orang Islam itu seharusnya. Di akhir obrolan, wanita Jepang tersebut berkata,

"Saya mungkin kecewa terhadap orang Islam, tapi saya telah terlanjur jatuh cinta pada ajaran Islam. Semoga saya bisa menjadi orang Islam yang menjadikan Islam lebih indah."

Bagi saya, yang lahir dan dibesarkan secara Islam, kalimat tersebut ibarat sindiran berupa panah yang menusuk hati. Sudahkan saya menjadi muslimah yang indah seperti ajaran Islam yang indah? Sudahkan saya seperti cermin yang memantulkan bayangan indah wujud asli? Sudahkan orang-orang di sekeliling merasa aman dari lidah ataupun perbuatan saya? Ternyata, masih terlalu banyak hal-hal yang tidak indah ada dalam diri saya. Semakin direnungkan, semakin saya menemukan ketidaksempurnaan akhlak diri yang harus diperbaiki.

Diskusi tak terduga tentang Islam, satu siang di depan Masjid Tokyo itu membuka pandangan saya. Bahwa merupakan tugas orang Islam untuk memantulkan cahaya Islam dengan indah. Ajaran Islam adalah ruh, sedangkan penampakan luar 'fisik'nya adalah orang Islam itu sendiri. Orang Islam, harus dapat sejalan dengan keindahan ajaran Islam. Keindahan yang tidak hanya dengan mudah keluar dari mulut, tapi ia juga perlu suatu bukti dari tingkah laku.

Untuk wanita Jepang di depan pintu masjid, terima kasih karena telah mengajak berdiskusi secara tidak disengaja. Obrolan satu siang di hari tersebut, menyadarkan diri bahwa Islam itu indah dan akan semakin indah jika didukung oleh akhlak indah si pemilik ruhnya. Alangkah bahagianya jika suatu saat image Islam adalah agama indah berdengung tidak hanya di seantero Jepang, tapi di seluruh dunia.

***

ALAM TERKEMBANG MENJADI BUKU

Kalau ada energi kreatif yang telah tersedia dan siap digelontor habis-habisan, dialah pengalaman. Pepatah kita mengatakannya sebagai "guru yang paling baik". Barangkali benar. Di ranah kepenulisan, misalnya, sejumlah pengarang menelurkan karya masterpiece-nya berdasarkan pengalaman hidup mereka. Namun, bagaimana mengolah energi kreatif itu sehingga ia dapat menjadi guru yang paling baik?

Belajar dari burung yang berkelahi

Qabil mengalami peristiwa yang belum pernah terjadi sepanjang hidupnya. Ia membunuh adiknya sendiri, Habil. Pengalaman itu menjadi catatan tersendiri baginya, karena selain yang dibunuh adalah saudara kandungnya, ia juga bingung dengan efek pembunuhan itu. Adiknya terkapar menjadi mayat dan ia tertegun bak patung pualam, tak tahu harus berbuat apa.

Qabil terbengong-bengong cukup lama, hingga ia menyaksikan pemandangan alam yang juga baru pertama kali ia saksikan dalam hidupnya. Dua ekor burung gagak tampak terlibat dalam duel sengit. Sampai salah seekor gagak itu mati, Qabil masih terpukau oleh peristiwa itu. Qabil makin terpukau ketika gagak pembunuh kemudian menguburkan mayat gagak lawannya. Qabil terperangah oleh pemandangan itu; dan ia mendapatkan pelajaran yang kemudian mendorongnya untuk berbuat serupa terhadap mayat Habil.

Qabil mungkin tak menyadari bahwa peristiwa yang dialaminya adalah kuliah gratis yang memberikan efek langsung dalam hidupnya, yaitu transformasi ilmu pengetahuan dan berubahnya cara pandang. Contoh kongkretnya adalah kebingungannya dalam memperlakukan mayat Habil. Setelah ia mendapatkan ilmu dari burung gagak yang berkelahi, persepsinya terhadap cara memperlakukan mayat pun berubah.

Qabil adalah tipikal kongkret dari pembelajar alami, yaitu seseorang yang dapat menangkap pesan-pesan alam melalui serangkaian peristiwa yang digumulinya. Pesan-pesan itu berlesatan secara alamiah sebagaimana transformasi pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga sekolah. Dalam Al Qur'an, pesan-pesan ini merupakan perwujudan dari ayat qauniyah yang dibentangkan Allah di alam semesta. Dan, karena sifatnya yang kasat mata, pesan-pesan alam membutuhkan kearifan kita dalam menjalankan rangkaian penerimaannya.

Tentu saja, meski setiap manusia membentuk pengalaman melalui interaksi hidupnya dengan alam sekitarnya, tidak setiap orang mampu menangkap pesan-pesan itu. Mengapa? Pesan-pesan itu memang membutuhkan upaya kita dalam menerimanya, yaitu sebuah cara yang memungkinkan kita terhubung dengan "jalur" masuknya pesan-pesan itu kepada kita. Bingung? Kasus Qabil bisa dijadikan contoh. Ketika ia menghabisi nyawa adiknya, ia memang panik, tetapi ia tidak meninggalkan tempat atau membuang jasad Habil untuk menghilangkan jejak. Inilah nilai positif dari sikap Qabil: dalam panik dan bingungnya ia berpikir keras untuk menemukan cara yang tepat dalam memperlakukan mayat adiknya secara layak. Sikap dan nilai positif inilah yang menjadi jalur masuknya pesan-pesan alam kepada Qabil, lewat burung gagak berkelahi, yang kemudian memberinya ilmu (cara).

Bersikap positif dalam membentuk dan mencerap inti pengalaman memang syarat bagi terciptanya jalur-masuk pesan-pesan qauniyah alam semesta. Caranya adalah dengan membuka mata batin dan memasangnya baik-baik. Ini penting sebab pesan-pesan itu bisa lewat kapan saja, tanpa menunggu apakah kita siap mencerapnya atau tidak. Dalam istilah kita, pesan-pesan itu bernama ilham, inspirasi, atau ide.

Membukukan pengalaman

Pengalaman yang terbentuk dalam perjalanan hidup kita, secara alamiah sesungguhnya membutuhkan media untuk mengalihrupakannya ke dalam bentuk transformasi gagasan (curhat, sharing ide, diskusi) agar pesan-pesan pengalaman itu diterima oleh lebih banyak orang dan lebih banyak kemungkinan alih wahana (misalnya dibukukan, disiarkan, atau difilmkan).

Di ranah kepenulisan, banyak pengarang yang menuliskan pengalamannya dan menerbitkannya menjadi buku yang laris. Torey Hayden misalnya, menuliskan pengalaman-pengalamannya selama menjadi relawan untuk anak-anak penderita autisma, skizofrenia, fobia, dan masalah-masalah yang sangat berat lainnya. Torey yang kemudian menjadi terkenal di seluruh dunia berkat buku-bukunya seperti Sheila: Luka Hati Seorang Gadis Kecil, Mereka Bukan Anakku: Jalinan Kasih yang Tersisih, Kevin: Belenggu Masa Lalu, atau Jadie: Tangis Tanpa Suara. Buku-buku best seller ini berisi pengalaman Torey ketika ia berusia 18 tahun, karena desakan kebutuhan ekonomi, memutuskan untuk mencari uang dengan cara mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Torey menjalani tugasnya dengan sikap positif, dan ia tak menyangka bahwa ia menjadi penulis terkenal ketika ia membukukan pengalamannya sebagai guru di sekolah anak-anak bermasalah serius itu.

Jauh sebelum Torey, pengarang novel The Old Man and The Sea Ernest Hemingway, juga menghasilkan karya-karya besarnya melalui pergulatan yang panjang dengan pengalamannya berada di pusaran peristiwa yang diceritakannya kembali. Ia menulis The Old Man, misalnya, ketika tinggal di Cuba pada tahun 1940. Kegema-

rannya memancing membawanya pada tokoh nelayan Santiago yang dilihatnya pada diri seorang pemancing tua Gregorio Fuentes. Hemingway dan Fuentes bersahabat akrab sebagai pemancing yang andal dengan Pilar, perahu yang juga tercatat dalam novel The Old Man. Sepanjang Perang Dunia I, Hemingway juga menuliskan pengalamannya bersama Red Cross Ambulance Corp milik angkatan bersenjata Amerika dalam A Farewell to Arms (1929) dan The Short Happy Life of Francis Macomber (1936).

Di tanah air, para pengarang yang mengalirkan pengalaman hidupnya dalam cerita fiksi antara lain adalah Pramoedya Ananta Toer (terutama dalam Tetralogi Buru) yang bercerita tentang pengalamannya selama mendekam di penjara Pulau Buru (1969-1979), Mohammad Diponegoro (salah satunya dalam kumpulan cerpen Odah dan Cerita Lainnya) yang mengisahkan pengalamannya sebagai anggota Resimen 22 di Yogya (1945-1947) semasa revolusi fisik, dan Djamil Suherman (terutama dalam antologi Ummi Kulsum) yang menuliskan pengalamannya semasa menjadi santri di Pesantren Kedungpring.

Tak mengenal garis akademis

Pepatah "pengalaman adalah guru yang paling baik" barangkali pas untuk menggambarkan hidup para pengarang yang melejitkan dirinya dengan pengalamannya. Begitu baiknya sang guru, sampai-sampai para pengarang itu diakui dunia tanpa perlu menyandang gelar akademis. The Osaka University of Foreign Studies, Jepang, misalnya, pernah mengundang seorang pengarang yang bahkan tak lulus SMU untuk menjadi dosen tamu selama 22 tahun. Pengarang yang menjadi dosen tamu itu adalah Ajip Rosidi, yang sebelumnya dipercaya oleh Universitas Padjadjaran untuk mengajar budaya Sunda. Tentu saja, baik The Osaka University maupun Universitas Padjadjaran bukan tidak menghargai gelar akademis. Tetapi yang mereka lakukan adalah memercayai bahwa pengalaman bisa sama tinggi dan sama berharganya dengan gelar akademis.

Ajip melakukan tindakan persis seperti Qabil yang berpikir positif ketika menghadapi buah perbuatannya. Ajip tak gentar oleh arus utama pemikiran saat itu; bahwa gelar akademis adalah satu-satunya jalan yang membawa seseorang ke tangga kesuksesan hidupnya. Ia membalikkan kenyataan itu dengan memperlakukan pengalamannya bertahun-tahun sebagai penulis dan aktivis budaya Sunda sebagai sekolah dan guru hidupnya.

Itu pula yang dilakukan sastrawan Joni Ariadinata ketika seorang temannya memberikan tawaran untuk memperbaiki hidupnya. Tawaran itu bukan berupa beasiswa ke perguruan tinggi, melainkan berwujud suruhan yang "gila": menulis. Tentu saja, Joni yang sama sekali tak pernah bersinggungan dengan dunia menulis dibuat pusing, Joni merasa tak punya pengalaman sebagai seorang penulis. Ia hanya punya pengalaman sebagai orang kere (menjadi buruh bangunan dan tukang becak di Pasar Beringharjo, Yogyakarta). Namun, penulis yang kini menjadi redaktur majalah sastra Horison itu menemukan kenyataan bahwa pengalaman hidupnya sebagai orang pinggiran itulah yang justru menjadi mesin kreatif yang memompakan prestasi luar biasa dalam hidupnya. Joni diganjar sejumlah penghargaan prestisius (salah satunya dari Dewan Kesenian Jakarta atas kumpulan cerpennya, Keluarga Maling) yang menyamainya dengan penulis-penulis ternama Indonesia.

Berubah dan mengubah

Pengalaman, di tangan sejumlah orang yang mereguk pesan-pesan qauniyahnya, ternyata bukan cuma dapat mengubah hidup seseorang, tapi sekaligus juga memberikan kemampuan orang itu untuk mengubah hidup orang lain. Inilah yang dilakukan oleh Andrie Wongso, seorang motivator dan penulis buku-buku motivasi yang laris manis. Andrie yang tak tamat SD mereguk pengalamannya dari kemiskinan dan pahitnya kehidupan. Hebatnya, buah sikap positif dalam menjalani pengalaman hidupnya bukan cuma mengantarkan dirinya menjadi seorang motivator sekelas Renald Khasali yang berpendidikan tinggi, tapi juga mampu membalikkan kehidupan orang lain menjadi lebih baik. Itu dicontohkan Andrie ketika memotivasi Candra Wijaya yang merasa drop dalam menghadapi laga di Olimpiade Sydney tahun 2000. Setelah menerima nasihat-nasihat brilian Andre, Candra memenangi pertandingan dan menjadi juara dunia bersama Tony Gunawan. Begitu juga yang diterima oleh John Kelana, mantan atlet yang menjadi pecandu narkoba. Berkat sentuhan Andrie, John berhasil lepas dari cengkeraman narkoba sekaligus sukses merintis usaha baksonya di Banjarmasin.

Nah, alam telah menyediakan energi sekaligus mengirimkannya kepada kita berupa pesan-pesan qauniyah dalam proses mengalami bersama pengalaman. Masalahnya, apakah alam akan terkembang menjadi guru dan buku atau kuncup selama-lamanya, semuanya berpulang kepada kita. [Iyus]



Menulis Memoar Tak Sekadar Butuh Pengalaman

Andrea Hirata
Penulis

Tetralogi Laskar Pelangi yang saya tulis merupakan pengalaman hidup saya sendiri. Pengalaman hidup seseorang dalam dunianya bisa otomatis membentuk energi kreatif dalam dirinya, tergantung pada sikapnya dan persepsinya pada diri sendiri. Ada orang yang hidupnya penuh dengan pengalaman negatif, kemudian bisa memetamorfosakan pengalaman hidupnya menjadi perilaku yang positif, dan menjadi kreatif menuangkan pengalaman tersebut ke dalam berbagai bentuk media. Ada pula orang yang memang pembawaannya tidak bisa menarik pelajaran dari pengalaman hidup yang sekecil apapun, dalam bentuk apapun. Maka pengalaman itu tidak secara otomatis menjadi semacam energi kreatif.



Dalam kehidupan ini ada begitu banyak peristiwa dan gejala, kita bisa menangkap peristiwa dan gejala itu sebagai letikan ide kreatif untuk menulis. Caranya adalah dengan menumbuhkan sensitivitas dan proses belajar terhadap segala sesuatu. Jika kita sensitif, kita akan bisa menyerap banyak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita atau peristiwa yang kita alami sendiri. Jika kita melanjutkannya dengan belajar, kita memiliki kapasitas analitik terhadap gejala dan fenomena yang terjadi, juga gemar dengan riset, maka kita akan mempunyai banyak stok pengalaman berharga untuk ditulis, bahkan dimensi yang lebih luas untuk mengolah kreativitas. Untuk menulis memoar, pengalaman hidup saja tidak cukup, harus banyak studi literatur dan riset untuk memperkaya tulisan

Dalam menulis tetralogi Laskar Pelangi, tidak semudah yang diduga. Ada bermacam kesulitan yang saya hadapi, terutama bagaimana menjaga agar subyektivitas tidak menjadi terlalu tendensius, karena tetralogi Laskar Pelangi ini ditulis dengan sudut pandang "aku". Ketika menulis, saya tidak pernah berpikir bagaimana caranya membuat tulisan yang menarik untuk dibaca. Saya hanya berpikir bagaimana membuat tulisan yang senyata mungkin.

Memang, banyak juga orang yang punya banyak pengalaman tapi tidak bisa menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Motivasi tentu saja menjadi faktor yang membedakan orang-orang seperti itu dengan orang-orang yang tidak menulis. Jika ada orang yang berpengalaman demikian luas, ia memiliki modal terbesar untuk jadi penulis. Jika ia tetap tidak bisa menghasilkan karya tulis, barangkali ia tidak terlalu termotivasi. Karena, jika ia termotivasi, semuanya serba mungkin. Pengalaman hidup sesederhana apapun bisa dia tulis, meskipun sebelumnya dia tidak dikenal sebagai seorang penulis. Namun, menulis pengalaman hidup menjadi cerita yang bermutu adalah soal lain. diperlukan kapasitas tertentu, nggak sekadar pengalaman. Jika memang ia berpengalaman luas dan tetap tak bisa menulis, bisa jadi menulis memang bukan bidangnya, sebaiknya ia menjadi pembaca saja. Jadi pembaca juga amat mulia, atau menjadi pegawai kantor pos.

Potensi para penulis buku-buku memoar di Indonesia ini sebetulnya sangat besar. Menurut saya, seluruh orang yang menganggap dirinya penulis, potensial saja untuk menulis memoar. Potensi pasar buku-buku memoar di Indonesia ini amat menjanjikan. Buktinya, alhamdullilah, Laskar Pelangi sebagai sebuah memoar dalam dua tahun hampir terjual setengah juta eksemplar. [Nai]

Menulis Itu Kemampuan Sekolah Dasar, Tapi...

Andrias Harefa
Penulis dan Motivator

Kreatifitas dapat ditrigger oleh apa saja yang ada di lingkungan kita. Ada dua pilar yang paling penting dalam mengembangkan kreatifitas: studi yang mendalam dan pengalaman hidup yang rajin direfleksikan. Kreatifitas, pada dasarnya, adalah respon terhadap situasi yang menggunakan imajinasi-imajinasi. Kita harus membuka pikiran. Kita juga harus merespon keadaan.

Masalah pengalaman hidup dalam bentuk tulisan menarik atau tidak, yang menilai orang lain. Saya pribadi tidak tahu apakah tulisan saya menarik atau tidak bagi orang lain. Akan tetapi,

paling tidak saya mengambil segmen "berbicara" dengan bahasa nonfiksi populer sehingga—mungkin—sedikit lebih mudah dipahami ketimbang saya mengambil gaya tulisan akademik.



Ada fenomena orang besar yang memiliki pengalaman besar namun tidak bisa atau tidak jadi penulis dari cerita kehidupannya sendiri. Hal itu terjadi, mungkin, karena mereka tidak menganggap pengalaman hidup mereka tidak perlu untuk diperjuangkan dan bukan prioritas yang relevan. Menulis itu kemampuan sekolah dasar. Tetapi, kemampuan apa pun yang tidak dikembangkan, perlahan-lahan akan lemah, menghilang. Saya kerap menulis tentang beberapa tokoh Indonesia—berdasarkan hasil wawancara—yang punya karya luar biasa, namun lebih mudah bicara ketimbang mengalokasikan waktu menulisnya sendiri.

Secara ekonomi, di Indonesia, menulis buku memoar bukanlah pilihan yang bagus dengan beberapa pengecualian yang terbatas, misalnya bila BJ Habibie yang menulis memoar. Itu akan jelas berbeda. Penerbit jarang menerbitkan memoar karena, secara bisnis, produk memoar bukanlah hal yang bisa menopang hidup penerbitan. Namun, pesan saya, apa pun yang terjadi, tetaplah menulis karena banyak manfaatnya—mengasah pikiran, membuat pikiran lebih berkembang, mendorong minat membaca. Tidak terbatas bagi sang penulis saja, melainkan juga bagi pembaca di luar sana. Sebaik-baik orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. [Asa]

Kemasan Juga Menentukan

Cahyadi Takariawan
Penulis



Dalam menangkap dan mengolah pengalaman hidup menjadi tulisan yang baik, yang pertama kita harus lakukan adalah mencatat segala kejadian yang menurut kita penting diketahui secara pribadi maupun kolektif. Rajin-rajinlah mencatat, merekam, dan menuliskannya secara spontan. Menulislah tanpa terlebih dahulu berpikir tentang tema, judul, dan urutan kronologis. Ditulis saja, mengalir saja. Gunanya agar kita tidak kehilangan momentum. Setelah kejadian-kejadian tersebut ditulis, alokasikan waktu untuk menjadikannya satu tulisan yang utuh.

Contohnya, saya pernah melihat seorang pegawai PLN tersengat listrik dan meninggal di tempat. Pada awalnya, saya hanya menuliskan apa yang saya lihat dari apa yang terjadi. Namun, saat meramu kisah tentang si petugas PLN lebih jauh, saya membayangkan bagaimana suasana di pagi hari H. Mungkin si lelaki pamit pada anak-istrinya untuk bekerja seperti biasa, menuju kantor seperti biasa, tapi tiba-tiba mengalami sesuatu yang luar biasa. Tanpa dia sangka dia harus meninggal hari itu dan tidak bisa pulang ke rumah seperti biasa. Dari situ, muncullah hikmah bahwa maut bisa datang kapan saja, di mana saja. Dari proses yang dilalui, kita bisa menyimpulkan bahwa ketika kita telah mencatat peristiwa, mengalokasikan waktu untuk mengembangkan, maka inti atau makna atau pesan tulisan kita akan "lahir" tanpa dibuat-buat.

Kalau kita bisa mengemasnya menjadi satu cerita yang mengalir, saya kira potensi penerbitan buku memoir atau pengalaman hidup akan sangat bagus. Seperti sekarang yang kita lihat pada buku Laskar Pelangi. Tapi, saya kira bentuk (kemasan) juga sangat menentukan. Ada orang yang menuturkan pengalaman pribadinya dalam format novel, esai, ada pula yang sistematis--atau dengan kata lain memiliki satu logika urutan dari bab awal hingga akhir. Bila kita mengemasnya salah, buku tersebut hanya sekadar jadi buku kumpulan peristiwa, yang mana bisa mengakibatkan naskah tersebut berakhir sebagai produk tanpa alur, kurang menarik, sehingga tidak diminati. Namun apabila kita pandai mengemasnya, bisa menuangkan pengalaman itu dalam sesuatu bentuk logika cerita, maka prospeknya besar. [Asa]

Malas dan Nggak Jujur: Hambatan Menulis Pengalaman Hidup

Sakti Wibowo
Penulis

Pengalaman hidup seseorang secara otomatis akan terekam dalam alam bawah sadar. Alam bawah sadar ini yang memberi warna pada setiap karya yang akan dihasilkan sepanjang hidupnya. Bukan sekadar dalam karya tulis, dalam karya kreatif apa pun, pengalaman hidup seseorang pasti memberi warna yang dominan. Jadi, jika dikatakan apakah secara otomatis pengalaman hidup seseorang memberi energi kreatif, ya! Misalnya, seorang dengan pengalaman KDRT, cenderung akan menulis tentang keluarga dengan cara pandang yang sinis, curiga, dan negatif. Seorang pelaku penembakan di sebuah universitas Amerika misalnya, memiliki masa lalu yang berkaitan dengan orangtua yang psikopat. Pelaku dikenal lewat tulisan-tulisan yang bernada: kesendirian, kebencian kepada manusia, dan kepuasan saat melihat orang lain menderita. Tulisan-tulisan tersebut ia publikasikan dalam blog pribadinya.



Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menangkap letikan ide kreatif yang berasal dari peristiwa dan gejala alam. Salah satunya adalah dengan mentafakuri. Memikirkan sesuatu yang tidak biasa, dengan memerhatikan gejala umum yang ada di sekitar kita. Peristiwa alam atau kejadian sehari-hari ibarat pemantik api. Pikiran dan kepala kita adalah gas yang menyambar dan membuat api itu membesar. Dalam proses ini, kita mengolah ide, mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa lain sehingga tercipta komposisi yang apik, memiliki cita rasa yang berbeda dari rasa-rasa yang sudah ada.

Ide-ide tidak harus luar biasa. Bahkan, ide yang terlalu besar kadang-kadang membuat kita kesulitan menuliskannya. Tulislah ide-ide yang sederhana, dekat dengan keseharian kita. Kepekaan kita terhadap alam sekitar memberi peran penting dalam mengolah setiap letikan ide. Beberapa contoh ide sederhana: kebiasaan para ikhwah tidur pulas sehabis shalat shubuh, janjian molor, ikhwah yang sangat terkenal di banyak kota, tapi ternyata tidak dikenal oleh masyarakat RT-nya sendiri.

Semakin sering kita merenungi, mencermati dan menganalisa kejadian-kejadian sehari-hari, semakin banyak ide yang bisa kita kembangkan. Satu peristiwa bertemu peristiwa yang lain, membuat karya yang kita buat semakin kaya. Jadi, tak bisa tidak, untuk bisa mengolahnya, kita harus peka.

Beberapa waktu yang lalu saya memenangi sayembara cerpen Dewan Kesenian Riau, judul cerpennya "Menangkap Kupu-Kupu". Cerpen ini bercerita tentang seorang anak kecil bernama Gunta bersama ibunya. Si anak, setiap kali bertemu konteks baru, selalu akan bertanya pada ibunya: "Ini laki-laki atau perempuan?" Misalnya ketika dia menangkap kupu-kupu dan ibunya melarangnya, ia bertanya apakah kupu-kupu itu laki-laki (yang boleh dikasarinya) ataukah perempuan (yang harus dilindunginya). Ide ini muncul dari pertanyaan keponakan saya apakah televisi itu laki-laki atau peremuan. Itu ide dasarnya. Kemudian saya mengolahnya dengan isu emansipasi di dalam budaya Melayu, dimana selama ini perempuan merasa dipinggirkan. Untuk lebih memperkaya, saya memasukkan isu pemanasan global, lingkungan hidup, pembalakan hutan, tentang keresahan Gunta jika ia sekolah; ia memerlukan kertas, sedangkan kertas dibuat dari hutan-hutan yang ditebang. Saya memberi nuansa satire dalam konteks ini.

Hambatan terbesar dalam menulis dan merefleksikan pengalaman hidup adalah pertama: rasa malas. Kita malas menuangkannya, malas pula mencermati. Masalah yang kedua: kejujuran. Kita sering merasa takut untuk jujur terhadap diri kita sendiri. Misalnya, ketika kita hendak menulis tentang budaya buruk para ikhwah (dalam hal ini tentu saja berarti diri saya sendiri) ada ketakutan, rasa malu, khawatir membuat citra buruk. Inilah yang membatasi kita dalam mengeksplorasi secara total. Padahal, kita harus berani menertawakan diri kita sendiri untuk bisa menemukan diri kita yang seutuhnya. Kita belum akan bisa disebut berpikir kritis sebelum kita mampu melakukan otokritik, kritis terhadap diri sendiri.

Banyak orang memiliki pengalaman luar biasa, tetapi dia tidak menuliskannya. Ini masalah keahlian dan profesi yang dipilih. Bagi saya, cara pandang Ricardo Kaka (pemain AC Milan), sangat menginspirasi. Luar biasa. Pengalaman Kaka sepanjang kariernya banyak warna-warni. Tapi, membayangkan Kaka akan menuliskan itu, rasanya impossible. Untuk menulis memoar, paling tidak diperlukan pengalaman yang luar biasa, atau orang yang luar biasa. Kalau orang sudah luar biasa, public figur, dan santapan media, dia bikin cerita tentang keputusan dia ganti gaya rambut aja, pasar sudah merespons.

Beberapa tips dalam menulis pengalaman hidup: (1) mencermati peristiwa-peristiwa sosial untuk memperkaya ide, (2) jangan bosan mencoba, (3) hilangkan subjektivisme sehingga mampu membuat tulisan yang netral dan menginspirasi semua kalangan, (4) belajar dari teknik-teknik menulis memoar yang sudah ada. [Dee]

Kita Nggak Bisa Memaksa Semua Orang Jadi Penulis

Afifah Afra
Penulis, Manajer
Penerbit Indiva

Pengalaman hidup dapat menjadi energi kreatif, tergantung sejauh mana intensitas kita dengan keseharian. Kita harus lebih dekat, lebih teliti; melihat lebih dekat dan mendengar lebih jelas, bukan sekadar mendengar dan melihat to'. Ibaratnya di otak kita ada vakuola (rongga tempat menampung cairan), nah, bila kita banyak menampung maka akan meledak sendiri. Analogi lain adalah kembang api, kalau basah susah meledaknya, tapi kalau dipanaskan maka akan meledak dengan bagus. Jadi, pengekpresian dalam bentuk tulisan merupakan hasil pengolahan informasi dari pengalaman sehari-hari yang kita miliki, kemudian dikorelasikan dengan memori yang sudah ada di otak.

Jangan ragu untuk memasukkan sebanyak mungkin memori ke dalam otak, optimalkan. Dengan membaca contohnya. Makanya membaca itu menurut Ismail Marahimin adalah tenaga dalam. Selain itu bisa dengan merenung. Kadang ide orisinil datang dari perenungan.

Terkadang penulis meledak-ledak, melompat-lompat dalam pengekpresian, itu wajar karena ide muncul begitu cepat. Tapi dengan menulis, maka kita memenej informasi itu menjadi sistematis. Jam terbang memang akan membuktikan. Terus menulis akan melatih mesin, bahan bakarnya ya informasi yang kita masukkan ke otak. Berkenaan dengan jam terbang, dalam komunitas Forum Lingkar Pena (FLP), perkembangan seorang penulis terkait dengan pengalaman hidup dan informasi yang dimiliki. Sebagian penulis yang berasal dari kampus dan merupakan aktivis dakwah misalnya, maka bila dia intens menulis, akan terlihat perbedaan tulisannya saat belum lulus (baca: belum banyak berinteraksi dengan masyarakat) dengan tulisan setelah lulus dan berinteraksi dengan masyarakat.

Menulis pengalaman hidup bisa dibilang paling mudah. Bagaimana dengan orang yang tak bisa menuliskannya meski dia punya banyak pengalaman? Menurut saya karena dia tidak terbiasa berpikir sistematis, punya problem dalam pengekspresian, dan pengolahan informasinya kurang. Ini harus dilatih. Meski tergantung kecenderungan juga ya. Sebab pengekspresian orang kan beda-beda, ada yang dengan menulis, berbicara, memasak, bermain musik, menari, dsb. Kita nggak bisa memaksa semua orang untuk jadi penulis.

Hampir semua tulisan saya adalah pengalaman hidup dan persentuhan saya terhadap dunia sekitar saya. Menulis pengalaman tersebut bagi saya adalah untuk mendobrak nilai-nilai yang cenderung konservatif, juga untuk memotivasi diri sendiri. Sebab saya orang yang lemah tapi nekat. Buku terbaru saya The Star is Me, juga merupakan refleksi saya terhadap dunia sekitar dan penyerapan informasi dari orang-orang di sekitar saya. Saya "muak" dengan paradigma yang selama ini berkembang dalam masyarakat, maka saya ingin mendobraknya melalui buku ini. Bagi saya, tak ada pribadi yang biasa-biasa saja di jagat raya, yang ada adalah pribadi yang gagal menjadikan dirinya luar biasa.

Andrea Hirata termasuk orang yang berhasil menjadikan dirinya luar biasa. Dalam menulis Laskar Pelangi, ia pintar mengambil angle. Ia juga "di-back up", dalam hal ini, selain materi bukunya yang memang menarik dan menggugah, juga faktor performance buku dan promosi. Tak mudah memang menulis buku dengan feel yang dapat dirasakan pembaca. Saya sendiri dalam menulis selalu mempersepsikan pembacanya adalah saya. Saya akan membaca lagi, kadang saat kembali membaca, saya berpikir: "Kok gini ya?".

Selain itu bagi saya menulis adalah komunikasi. Komunikasi kan butuh emosi. Contohnya bila kita mengajak orang makan, kan caranya nggak bisa datar, orang tentu nggak nyaman diajak seperti itu, butuh emosi, misalnya dengan senyum. Begitu juga menulis. "Beremosilah" saat menulis. Libatkan hati.

Menulis adalah proses belajar, alam menjadi sumber belajar kita. Tapi, namanya belajar, harus mencoba yang lebih sulit. Kalau itu-itu saja, penulis akan bosan, apalagi pembacanya. Harus ada inovasi. Alam adalah sumber ilmu yang luar biasa. [Dee]



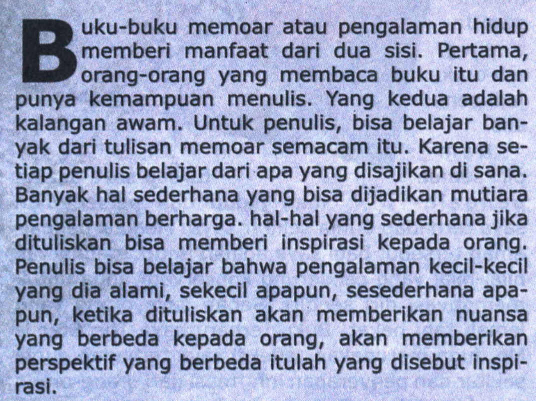




PENGALAMAN MEMBERI INSPIRASI YANG DAHSYAT



Nina M. Armando
Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UI



Buku-buku memoar atau pengalaman hidup memberi manfaat dari dua sisi. Pertama, orang-orang yang membaca buku itu dan punya kemampuan menulis. Yang kedua adalah kalangan awam. Untuk penulis, bisa belajar banyak dari tulisan memoar semacam itu. Karena setiap penulis belajar dari apa yang disajikan di sana. Banyak hal sederhana yang bisa dijadikan mutiara pengalaman berharga. hal-hal yang sederhana jika dituliskan bisa memberi inspirasi kepada orang. Penulis bisa belajar bahwa pengalaman kecil-kecil yang dia alami, sekecil apapun, sesederhana apapun, ketika dituliskan akan memberikan nuansa yang berbeda kepada orang, akan memberikan perspektif yang berbeda itulah yang disebut inspirasi.

Andrea Hirata atau Torey Hayden itu mengumpulkan penggalan-penggalan pengalamannya, kemudian dituliskan dan disajikan dengan detail yang bagus. Itu membentuk semacam *teater of mind* yang luar biasa di benak orang, membentuk imajinasi yang dahsyat, dan lagi-lagi itu memberi inspirasi. Lihat tulisan-tulisan semacam buku *Chicken Soup*, itu penuh dengan penggalan-penggalan pengalaman yang kemudian dituliskan. Karena orang-orang tersebut punya sensitivitas untuk melihat, bahwa kalau kisah ini ditulis, akan menarik untuk dibaca. Padahal pengalaman tersebut bisa jadi sederhana, tapi bisa menyentuh orang dan memberi inspirasi pada orang lain.

Yang harus ditumbuhkan oleh penulis adalah sensitivitas untuk melihat bahwa pengalaman dia, atau pengalaman seseorang itu bisa jadi bermakna ketika itu dituliskan. Buatlah tulisan yang menarik untuk dibaca. Detail, diksi, gaya bahasa, ketika itu disajikan dengan tidak garing, maka akan selalu menarik perhatian orang, akan selalu bermakna untuk orang lain.

Sekarang kita lihat dari sudut penikmat kisah-kisah semacam ini yang awam. Coba baca buku 101 Kisah yang Memberdayakan yang ditulis George Burns (Kaifa, 2001). Burns ini adalah seorang ahli psikoterapi, dia menyembuhkan pasien-pasien yang punya masalah. Bagaimana cara dia menYembuhkan? Dengan bercerita. Kenapa? Karena ternyata bercerita itu punya kekuatan yang dahsyat. Dari cerita, orang bisa mendapat banyak sekali hikmah. Banyak sekali pesan di balik itu yang dapat kita maknai. Inilah yang disebut memberi inspirasi. Burns percaya bahwa dari cerita, kita bisa belajar banyak. Misalnya tentang sikap hidup disiplin, membangkitkan emosi, memberi inspirasi, memunculkan perubahan, menimbulkan kekuatan pikiran tubuh, bahkan menyembuhkan kalau kita punya masalah. Saya rasa, itulah kelebihan buku-buku semacam *Laskar Pelangi*. Orang bisa belajar banyak dari nilai-nilai yang ada di sana.

Ada cerita tentang pengarang Putri Salju, Jacob Grimm. Waktu masih sangat kecil, Grimm harus mengalami operasi pengangkatan tumor. Saat itu belum ada anestesi, operasinya pasti sakit sekali karena tidak dibius. Apa yang dilakukan? Pada saat dioperasi, dia didongengi oleh orangtuanya dengan cerita yang banyak sekali dan memikat. Belakangan, Grimm mengaku bahwa saat dibedah dia tidak merasakan kesakitan karena dia terpesona dengan cerita yang dia dengar. Lihat, betapa dahsyatnya cerita. 18 tahun setelah operasi itu Grimm mengarang Putri Salju yang sekarang mendunia.

Ketika kita mendengar orang bercerita, seringkali kita mendapat solusi atas permasalahan kita. Sama. Dengan membaca buku kita mendapat solusi, merasa tercerahkan, membentuk kekuatan pikiran, dan sebagainya. Ada studi-studi yang menunjukkan bahwa dari cerita telenovela, para ibu rumah tangga ekonomi menengah ke bawah di Amerika Latin merasa bahwa ketika ada masalah-masalah dalam perkawinan, dalam kehidupan sosial mereka, mereka temukan solusinya dengan belajar dari telenovela. Jadi, dari cerita yang sederhana pun, kita bisa belajar sesuatu.

Para penulis seharusnya keluar dari pikiran-pikiran yang mengungkung. Seperti memikirkan teori menulis yang macam-macam. Karena dengan begitu dia nggak akan pernah bisa menulis. Dia membentuk bendungan sendiri, seperti tembok besar. Itu bisa menghambat ide-ide kreatif. Yang harus dilakukan oleh seorang penulis adalah membobol bendungan itu agar ide kreatif bisa keluar dan jadilah tulisan. Penulis bisa membaca buku Quantum Learning, salah satu babnya berbicara tentang menulis dan metode bagaimana membobol bendungan yang menghambat kreatifitas. Caranya, jangan pernah mengkritik tulisan anda dari awal. Yang harus anda lakukan adalah menulis, ya menulis saja. Jangan memikirkan apa-apa. Jadi, menulislah. Menulislah. [Nai]

Tompi
Introspeksi dan Ingat Mati Karena Buku



Adakah di antara kamu yang kenal dengan Teuku Adi Fitrian? Pasti banyak yang geleng-geleng kepala kalau nggak melihat fotonya. Yap, kita lagi ngomongin Tompi! Pemyanyi yang kelahiran Mon Geudong, Lhokseumawe, 22 September 1978 ini bisa dibilang termasuk jajaran artis yang cerdas. Setelah lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Tompi menerapkan ilmu yang diperolehnya dengan menjadi dokter umum. Seolah nggak puas, dia juga berniat menyempurnakan ilmunya di bidang bedah plastik. Wih!

Tapi, tahu nggak, penyanyi yang kerap membawa peralatan dokternya ke mana-mana ini ternyata bukan tipikal yang betah baca buku "jenis tertentu". Lantas, buku kayak apa sih yang berpotensi bikin mantan vokalis Cherokee dan Bali Lounge ini bosan?

"Gue nggak suka baca buku yang isinya tulisan semua. Kalau baca cerita bergambar, gue suka. Bukan hanya komik, tapi termasuk buku kuliah. Gue selalu mencari yang banyak gambarnya karena nggak bikin boring. Soalnya, gue bukan tipe yang bisa duduk lama sambil baca terus."

Di awal kemunculannya di blantika musik Indonesia, Tompi pernah mengejutkan khalayak dengan meraih nominasi dua kategori AMI Awards 2006, yaitu Kategori Karya Produksi Terbaik Bidang Rhytym and Blues dan Kategori Best of The Best Pendatang Baru Terbaik. Hal tersebut dapat diperolehnya, salah satunya, karena perform-nya yang apik di album kedua, Soulful Ramadhan (2006). Di album bernuansakan religi ini, Tompi membawakan musik berirama lounge—namun kental dengan nuansa padang pasir. Sebuah album yang menyiratkan kalau Tompi punya concern khusus di bidang keagamaan. Wah, Nida jadi ingin tanya nih. Buku Islam apa ya yang sangat berkesan bagi Tompi?

"Gue pernah baca satu buku yang judulnya Dajjal Akan Muncul dari Segituga Bermuda, karangan Muhammad Isa Dawud. Itu bener-bener bikin takut. Habis baca, gue langsung takut mati, jadi ngebayangin neraka. Aduh, serem banget! Dan itu memberi pengaruh positif banget. Gue ngerasa itu jadi titik balik dan waktunya introspeksi diri," urai Tompi.

Menyinggung soal minat baca, Tompi menilai minat baca di Indonesia masih sangat rendah. Itu bisa dilihat dari fenomena lebih banyaknya orang yang nongkrong di mal ketimbang toko buku atau perpustakaan.

"Bila ada waktu senggang, seperti jam istirahat atau misalnya, jarang banget orang yang benar-benar niat datang ke toko buku atau perpustakaan untuk research buku atau sebagainya. Sekalinya ke perpustakaan, niatnya mau ngadem doang. Jarang yang niatnya menghabiskan waktunya di sana," kritik Tompi.

Memang, menurut Tompi, kebiasaan membaca harus dilatih sedini mungkin. Tompi mencontohkan dirinya, semasa kecil ia tidak terlalu dikenalkan dengan buku. Sama sekali nggak pernah beli buku, baik komik maupun buku-buku literatur lainnya. Saat dewasa, dirinya merasa harus memaksa dirinya untuk membaca. Itu cukup berhasil karena Tompi merasa harus bisa dan mengerti pelajaran-pelajaran di sekolahnya.

Namun, bagi yang seneng baca, jangan kembang-kempis hidung dulu. Menurut Tompi itu percuma, lho! Maksudnya?

"Yang lebih penting adalah memahami. Punya hobi membaca itu bagus, tapi sekadar membaca tapi tanpa mengerti apa yang dibaca, menurut gue kurang berarti. Intinya, kita harus memahami apa yang dibaca, terus ambil nilai-nilai positifnya dan transfer ke kehidupan ini," papar dokter gaul yang bilang justru istrinyalah yang keranjingan membaca. Baca apa? Baca apa aja! Kadang, Tompi nggak ngerti apa serunya sih baca buku A, misalnya. Tapi, sang istri dapat menunjukkan kelebihan dari isi buku yang tengah dibacanya. Dari sang istri jugalah Tompi mendapatkan referensi buku bagus dan inti dari banyak buku.

"Akhirnya gue tahu buku ini bicara tentang ini, buku itu bicara tentang itu," jelas Tompi yang menginginkan anaknya kelak memiliki hobi membaca. Sip deh, Bang! [**Asa**]

Reportasis SMA Cahaya Madani, Banten

Penulis Daerah: Jauh dari Kota, Jauh dari Sukses?



Setiap orang punya potensi yang sama buat jadi penulis. Tapi, kenapa ya kenyataannya nggak semua orang beneran jadi penulis? Apalagi mereka yang tinggal di daerah, jauh dari perkotaan. Kesannya nggak ada harapan banget jadi penulis. Padahal, sst... syarat untuk dan bisa jadi penulis nggak banyak, lho. Meskipun kamu tinggal di daerah, asal kamu memenuhi syarat, insya Allah bisa. Bahkan sebenarnya banyak banget penulis top markotop masa kini yang orang daerah.

Mitos bakat dan tempat

Banyak yang bilang untuk jadi penulis itu butuh bakat, tapi faktanya tidak demikian, Sobat Nida. Dalam kepenulisan, bakat hanya berpengaruh sebanyak 1%, selebihnya adalah kegigihan, keberanian, dan kerja keras.

Begitu juga masalah tempat. Siapa bilang tinggal di daerah nggak bisa jadi penulis? Dari mana "kepercayaan" macam ini muncul, ya? Apa karena jarangnya kita menemukan karya-karya penulis daerah yang diterbitkan oleh penerbit nasional? Nggak juga, tuh. Kalau mau diteliti, ada banyak lho penulis daerah yang berhasil menembus dunia penerbitan. Bahkan Kang Abik, penulis Ayat-Ayat Cinta, kan juga dari daerah! So, di mana pun berada, kita nggak perlu takut untuk bermimpi sebab menulis itu unlimited, baik tempat, waktu, atau usia. Jadi, tua atau muda, di desa atau kota, semua orang bisa!

Nah, buat kalian yang tinggal di daerah, jangan minder sama penulis kota karena sebenarnya keduanya dapat menghasilkan karya yang spektakuler. Yang membedakan hanyalah perjuangan tiap-tiap penulis.

Kalau kita lihat lebih dalam usahanya, ha-

rus diakui, penulis daerah lebih keras dan lebih kuat daripada penulis di kota, terutama dalam hal memublikasikan karya. Bayangkan: seorang penulis yang tinggal di sebuah desa terpencil akan sangat diuji semangatnya dalam berkarya; bagaimana susahnya ia mengirimkan karya, menempuh jarak yang cukup jauh dalam menjangkau kantor pos, menunggu hingga berbulan-bulan sampai karyanya diterbitkan, belum lagi kalau ditolak. Lalu ia menulis lagi, mengetik—kadang masih pakai mesin tik, mengedit, dan mengulang proses pengiriman karya seperti sebelumnya. Akan tetapi, justru—tanpa dia sadari—kesabaran seperti itulah yang akan menjadi kunci kesuksesan dan keberhasilan seorang penulis. Nggak ada kata manis tanpa kata pahit—sebagaimana nggak ada surga tanpa neraka.

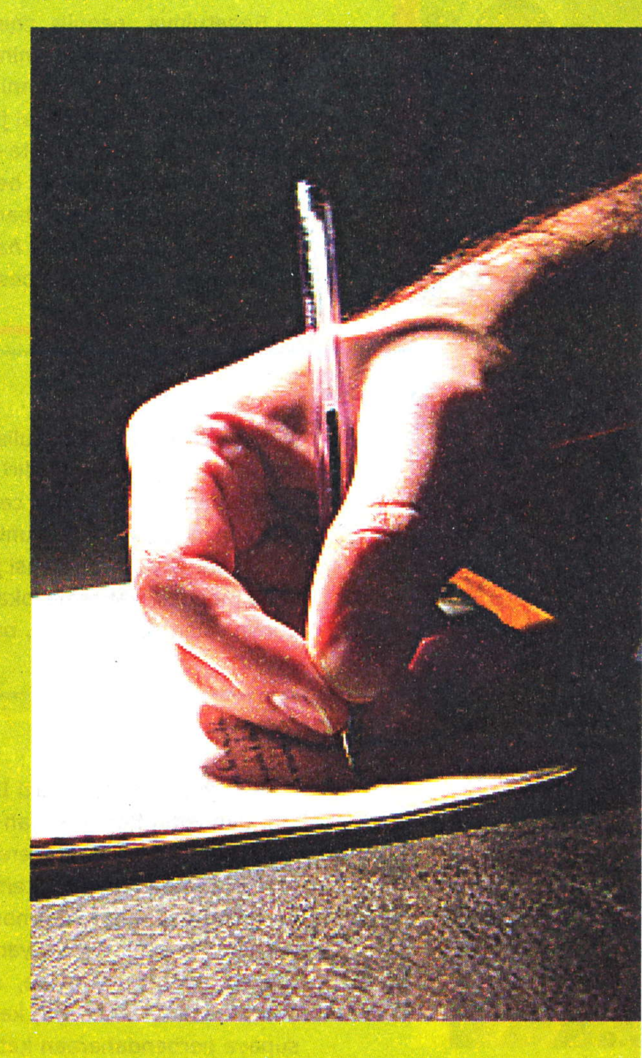
Setumpuk kelebihan yang dilupakan

Dalam berkarya, penulis daerah bisa dibilang lebih bermodal daripada penulis kota. Soalnya, penulis daerah memiliki karakteristik tersendiri, mengingat kebudayaan-kebudayaan yang cukup kuat dan mengental di dalam diri sang penulis. Dia bisa saja menyisipkan setting cerita sesuai dengan daerah yang ditempatinya, menggunakan bahasa-bahasa daerah dan membubuhkan kebudayaan atau adat istiadat yang berlaku di daerahnya, dalam setiap karya yang dihasilkannya.

Tentu saja, hal tersebut memberikan nilai plus tersendiri bagi sang penulis. Kenapa? Karena, biasanya pembaca lebih merasa tertarik dan terhibur dengan hal-hal yang ada hubungannya sama kampung halamannya. Nilai plus-nya, penulis daerah bisa mengajak pembaca untuk bernostalgia atas nama romantisme kenangan tempo doeloe.

Bukan itu aja, dengan karakteristik yang kuat, secara nggak langsung penulis daerah yang karyanya berbasis kedaerahan juga membantu pemerintah melestarikan kebudayaan dan mengenalkan daerahnya. Contoh konkretnya adalah Si Doel Anak Betawi yang diangkat dari novel dengan judul sama. Kisah itu mengambil latar budaya Betawi yang sarat kedaerahan. Lihat aja, dari model rumah yang digunakan keluarga Doel, pakaian yang dipakai, kendaraan oplet, musik tanjidor, dan yang paling jelas terlihat adalah bahasa yang selalu digunakan pemainnya. Semuanya sangat sederhana. Meskipun begitu, kisah Si Doel Anak Betawi berhasil menjadi salah satu cerita fenomenal di Indonesia.

Jangan takut dan ragu membuat cerita bertema lokal. Hilangkan pemahaman "cerita bertema lokal itu kuno" karena itu hanya akan menjadi penghambat kreativitas kamu. Mulailah dan tunjukkanlah kebanggaanmu akan daerahmu lewat tulisan-tulisan tentang daerahmu sendiri!



Their Comments



Haris Faqih (XII IPA) & Riansyah (XII IPS), SMA Cahaya Madani, Banten



Penulis lokal jadi penulis besar? Pasti bisa! Yakin bisa! Tapi, berat juga sih, soalnya, kehidupan di daerah yang gaya hidup masyarakatnya seragam, bisa bikin ide menulisnya juga mentok di seputar itu-itu aja. Terus, kadang-kadang susah berkembang, soalnya nggak banyak baca. Akibatnya jadi kurang tahu cerita yang kayak gimana yang lagi disukain. Nah, penerbit dan media massa kan butuh cerita yang unik, lain dari yang lain. Yang laku di pasar. Jadi, kalau mau jadi penulis daerah yang besar, bagusnya sih, banyak baca, buat sekalian memperkaya perbendaharaan kata, biar cerita yang dibikin lebih variatif. Yang paling penting, berani mulai debut dengan ngirim karyanya ke penerbit atau media cetak. Kalau ditolak, jangan putus asa. Kirim karya lain atau kirim ke penerbit lain. Biasanya sih, kalau kita udah pernah nerbitin buku sekali, selanjutnya bakalan gampang.



Rt. Ayu, Kelas XI IPA 3, SMAN 2 Pandeglang

Sebetulnya, penulis daerah punya peluang untuk menjadi penulis besar. Cuma, kadang-kadang, minat untuk menulisnya ada, tapi realisasinya yang sulit. Jarang ada yang berani buat ngirim karyanya ke media nasional. Apalagi, daerah tempat kita tinggal juga mempengaruhi bahasa tulisan kita. Terus, kalau penulis muda yang di kota-kota besar kan biasanya, fasilitasnya lebih mendukung. Kalau untuk tulisan bertema lokal, sebetulnya peluang untuk mejadi cerita yang bagus juga besar banget. Cuma mungkin diksi atau pemilihan katanya lebih susah aja. Jadi, kita harus lebih berani buat mengirim karya kita ke media, supaya bisa jadi penulis besar.



Budi Herdiana A, Kelas XI IPA 1, SMAN 2 Pandeglang

Penulis lokal jadi penulis besar? Mungkin banget! Yah, cuma, masalah terbesarnya justru ada di diri penulis itu sendiri: niat! Sebetulnya, penulis lokal juga banyak yang punya cerita bagus, tapi jarang banget ada yang menyeriusi tulisannya itu, misalnya untuk dikirim ke majalah atau media massa. Tema lokal, sebetulnya, berpotensi jadi tulisan yang bagus. Hanya saja menulis sesuatu yang mengangkat tema lokal itu lebih susah, soalnya butuh data. Kalau data kita punya salah atau kurang, banyak yang protes.



Ibu Yeni Trisnani, Ketua Forum Lingkar Pena Cabang Pandeglang

Sejumlah nama seperti Ibnu Adam Avicena, Qizink La Azifa, Chavcay Saefullah, dan Fatih Bimen sudah membuktikan kalau mereka bisa jadi penulis besar, walaupun berasal dari daerah (Pandeglang dan Lebak). Lebih bagus lagi bila ada karya yang mengangkat tema lokal. Saat ini, jauhnya daerah tempat kita tinggal itu harusnya nggak jadi hambatan karena kan sudah banyak alat komunikasi, misalnya e-mail. Cuma, yang biasanya menghambat penulis lokal itu... kurang berkembang, kurang ide, soalnya orang-orang di daerah itu gaya hidupnya hampir sama. Sarannya, kalau mau jadi penulis "beneran", harus banyak baca, supaya perbendaharaan katanya nambah. Jangan jadi katak dalam tempurung!

Survei Membuktikan



1. Pernah bikin cerita bertema lokal?
   - a. Pernah: 61%   b. Nggak pernah: 39%
2. Alasan memilih tema lokal buat dibikin cerita
   - a. Tugas dari guru: 50%
   - b. Mudah diamati: 20%
   - c. Mengenalkan daerah ke orang banyak: 25%
   - d. Iseng: 5%
3. Percaya nggak cerita bertema lokal bisa jadi karya besar?
   - a. Percaya: 100% b. Nggak percaya: 0%
4. Tahu nggak contoh karya besar yang mengangkat tema lokal?
   - a. Tahu 61%   b. Nggak tahu 39%

   Kalau tahu, apa contohnya?
   - a. Laskar Pelangi: 40%   b. Siti Nurbaya: 20%
   - c. Sakit 1/2 Jiwa: 10%   d. Laila Majnun: 8%
   - e. Saijah dan Adinda: 8%   f. Pintu Jendela: 7%
   - g. Dua Kisah: 7%

Tips Jadi Penulis Daerah yang Sukses!

1. Ambil tema yang jarang diangkat penulis lain, khas, unik, dan menarik.
2. Kirimkan naskah sebanyak-banyaknya dan jangan menunggu naskah dimuat.
3. Teruslah menulis dengan tema yang baru.
4. Wajib untuk selalu meningkatkan wawasan melalui buku bacaan dan membandingkan karya-karya penulis dalam dan luar negeri.
5. Menulis itu sungguh menyenangkan. Inilah sikap yang harus kita tanamkan pada diri sendiri.
6. Bergabunglah dengan paguyuban, organisasi, atau forum kepenulisan, sehingga kita bisa sal ing berbagi ilmu dan saling menyemangati untuk kreatif menulis.***



Tim Reportasis

SMA Cahaya Madani, Banten

Anas, Dinni, Nida,
Raihan, Ega,
Ery, Rizky.



Kelabu Atas Langit

Aulia Rahman

"Kau mau pergi?"

Desingan mesin jahit itu terhenti. Aku yakin wanita itu sedang menatapku sekarang. Tapi kubiarkan saja. Kuteruskan memakai kaus kakiku.

"Ada wawancara kerja," jawabku datar.

Mesin jahit tadi kembali berdesing.

"Jam berapa kau akan pulang?"

Aku menarik napas panjang. Kupakai sepatuku.

"Mungkin malam."

Kembali suara desingan itu berhenti. Ekor mataku menangkap bahwa wanita itu bangkit dari belakang mejanya.

"Kau akan pergi sekarang?"

"Ya."

"Sekarang?"

Rahangku mengeras. "Sebentar lagi."

"Kau sudah sarapan? Mau kubuatkan kopi?"

"Aku akan makan di luar."

Wanita itu memberikan sesuatu dari belakang pundakku. Sebuah payung. "Belakangan ini sering hujan. Kemarin aku ke pasar dan membeli payung ini. Bisa dilipat. Kurasa bisa muat di dalam tasmu."

Aku menerimanya. Memasukkannya ke dalam tasku. Memang muat.

"Terima kasih."

"Aku akan membuatkanmu kopi. Akan kulihat juga jika masih ada roti." Wanita itu memasuki dapur. Sekejap saja dia hilang di balik tirai.

Lengang.

Hanya suara gelas beradu dengan sendok logam.

Kusibak lengan kemeja panjangku. Mengintip arlojiku. Seharusnya Arman sudah datang delapan menit yang lalu.

Nah, itu dia. Kulihat sepeda motor memasuki halaman. Arman membuka helmnya. Menekan klakson. Tersenyum padaku.

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam. Ku pikir kau tidak jadi datang."

"Ah, kau bisa saja. Jangan terlalu serius." Arman memarkir motornya. "Kita berangkat sekarang?"

Aku terdiam. Kubalikkan tubuh, memandang ke arah dapur. Hidungku mencium bau kopi dan roti bakar. "Ya. Aku akan ke dalam sebentar. Hanya sebentar."

Aku bangkit berdiri dan mamasuki dapur.

Wanita itu sedikit terkejut saat aku

menyibak tirai. "Ternyata masih ada roti. Aku membuatkanmu roti bakar."

"Arman sudah datang. Aku akan berangkat sekarang."

Wanita itu terdiam. Ia menatapku lekat-lekat. "Rotinya memang belum siap. Tapi kopinya sudah bisa diminum."

"Terima kasih. Tapi aku harus pergi sekarang." Kusibak lengan kemejaku. "Aku bisa terlambat."

Wanita itu tegak mematung. "Kau ingin membawa roti sebagai bekal? Kau belum sarapan," suaranya terdengar bergetar.

"Tidak. Tidak perlu." Aku menggeleng. "Aku akan makan di luar."

Sesudah itu aku keluar. Wanita itu masih mematung.

***

Hujan turun dengan deras. Aku bisa mendengar bunyi air yang memukul-mukul kaca jendela. Sepertinya akan lama.

Hujan yang lama.

Menunggu yang lama.

Seorang lelaki bertubuh besar berjalan melewatiku dengan tergesa-gesa. Ternyata namanya dipanggil. Ia menyenggol tasku. Dengan sedikit panik ia meminta maaf. Aku hanya mengangguk pelan. Membiarkannya lewat. Lalu mengambil tasku yang tergeletak di lantai.

Tanganku meraba sesuatu yang keras. Payung. Aku ingat aku membawa payung. Sepertinya tidak terlalu buruk membawa payung. Perasaanku jadi sedikit terganggu.

"Ibumu sendirian di rumah?" Arman menepuk pundakku. Membuatku tersadar.

"Ya." Aku mengangguk pelan.

Ibumu sendirian di rumah? Hhh...

Ibuku sendirian di sana. Ibu kandungku sendirian di alam sana...

"Kulihat kau masih tidak berubah."

Aku berpaling pada Arman. "Kau bicara padaku?"

"Kupikir kau harus memperbaiki komunikasi antara kalian berdua. Ia sudah bersamamu sejak lama. Tapi kau masih juga tak bisa menerimanya."

Rahangku mengeras. Kutatap Arman lama. Tapi tak ada kata-kata yang keluar dari mulutku. Kerongkonganku terasa kering. Akhirnya aku berpaling. Menatap lantai.

Begitu mudah untuk kembali mengingat masa-masa pahit yang pernah terjadi. Seperti sekarang. Ketika langit pecah dengan hujannya. Siang menggigil dengan dinginnya. Manusia di sekitarku meringkuk pada kesibukannya. Pikiranku kembali ke masa silam. Aku masih tiga belas tahun saat itu...

"Ayah akan menikah lagi..."

Aku tidak menyatakan apa-apa saat itu. Yang jelas, beberapa bulan kemudian aku mendapati seorang wanita telah resmi menjadi penghuni rumahku. Ibu tiri. Aku mendapatkan ibu tiri.

Ibu kandungku meninggal saat usiaku beranjak sepuluh tahun. Berarti telah tiga tahun berlalu saat itu. Namun, tetap saja perasaan tidak senang itu muncul pada ibu tiriku itu. Meski setiap orang di keluargaku mengatakan bahwa ibu tiriku itu adalah seorang wanita yang sangat baik. Meski setiap orang menyatakan bahwa memang sudah saatnya Ayah memiliki seorang pendamping hidup setelah tiga tahun Ibu meninggal.

Aku lalu memutuskan untuk masuk sekolah yang memiliki asrama. Kukatakan pada Ayah bahwa aku ingin lebih mandiri. Tapi jauh dalam lubuk hatiku aku berteriak bahwa aku tidak sanggup melihat sosok ibu tiriku itu. Entahlah. Aku sangat ingin membencinya. Namun sayangnya, ia tepat seperti yang dikatakan keluargaku, dia wanita yang sangat baik. Tak ada alasan untuk membencinya.

"Kau takut Ayah melupakan ibumu...?"

Ternyata Ayah menyadari perasaanku. Suatu malam sebelum keberangkatanku ke asrama, dia mengajakku bicara. Dari hati ke hati. Pembicaraan laki-laki.

"Ibumu adalah wanita yang hebat. Ayah tak kan pernah menyangkal itu. Dengarkan ini, simpan ini sebagai kata-kata yang bisa Ayah ucapkan sebagai penjelasan bagimu. Ayah sangat mencintai ibumu. Sangat cinta. Dan Ayah tak akan pernah melupakan cinta itu. Bahkan seandainya Ayah berniat melupakannya, cinta yang terlalu dalam itu sendiri yang akan menuntut Ayah. Akan terus menuntut Ayah untuk mengingatnya. Di lain pihak. Ayah harus tetap hidup untuk beberapa waktu ke depan. Biarlah ibumu menjadi penguat Ayah agar terus menjagamu. Karena cinta kami berdua seperti itu. Jauh di dalam lubuk hati ini Ayah menyimpan segala hal tentang ibumu. Tidak akan

asrama, dia mengajakku bicara. Dari hati ke hati. Pembicaraan laki-laki.

"Ibumu adalah wanita yang hebat. Ayah tak kan pernah menyangkal itu. Dengarkan ini, simpan ini sebagai kata-kata yang bisa Ayah ucapkan sebagai penjelasan bagimu. Ayah sangat mencintai ibumu. Sangat cinta. Dan Ayah tak akan pernah melupakan cinta itu. Bahkan seandainya Ayah berniat melupakannya, cinta yang terlalu dalam itu sendiri yang akan menuntut Ayah. Akan terus menuntut Ayah untuk mengingatnya. Di lain pihak. Ayah harus tetap hidup untuk beberapa waktu ke depan. Biarlah ibumu menjadi penguat Ayah agar terus menjagamu. Karena cinta kami berdua seperti itu. Jauh di dalam lubuk hati ini Ayah menyimpan segala hal tentang ibumu. Tidak akan pernah Ayah sia-siakan kenangan itu..."

"Muhammad Baihaqi...!"

"Kau dipanggil..." Arman kembali menepuk pundakku. Memutuskan lamunanku.

Ayah meninggal sembilan tahun kemudian. Sekali lagi hatiku hancur. Apalagi saat aku melihat ibu tiriku terlihat begitu terguncang. Begitu sedih. Sebesar itukah cintanya pada ayahku? Aku sempat takut jika Ibu masih hidup apakah akan terlihat sesedih itu. Aku takut jika tenyata cinta wanita itu jauh lebih besar daripada cinta yang telah Ibu berikan pada Ayah. Ibu telah tiada. Tak ada lagi masa untuknya bisa menunjukkan perasaannya yang begitu halus. Sedang wanita itu dengan bebas bisa mengekspresikan cintanya.

Sepeninggal Ayah aku bingung akan terus hidup sendiri ataukah kembali ke rumah. Keluarga yang lain mengatakan sebaiknya aku kembali ke rumah saja, karena sekarang ibu tiriku sendirian. Ia tak memiliki anak. Baguslah. Aku bakalan lebih senewen jika ternyata ia memiliki anak. Aku menurutinya. Tinggal bersama wanita itu.

Dan selama kami—aku dan ibu tiriku—tinggal bersama itulah aku melihat dengan jelas apa yang dimaksud dengan 'kebaikan' wanita itu. Pantas jika Ayah memilihnya menggantikan Ibu. Sekali lagi aku gugup jika sendainya Ibu dan wanita itu harus bersaing memperebutkan Ayah, aku tidak begitu yakin dengan hasilnya.

Lambat laun aku mulai menerima ibu tiriku itu. Paling tidak aku menghargainya. Ia wanita yang baik. Shalehah. Ia menutup dirinya dengan baik. Ia menjaga kehormatannya dengan baik.

Sebentar.

Kurasa aku lupa mengatakan tentang satu hal. Satu hal yang sangat penting. Cerita ini takkan jelas tanpa sesuatu itu.

Ibu tiriku itu masih muda.

Ia menikah dengan ayahku saat berumur sembilan belas tahun.

Aku harus mengakui tidak terlalu nyaman tinggal bersamanya. Aku harus berusaha menumbuhkan kebencian paling tidak rasa tidak suka padanya. Sebab ternyata aku mulai menyukainya. Menyayanginya. Ingin menjaganya.

Aku tahu perasaan itu tidak bisa dibenarkan. Sama sekali tidak bisa dibenarkan. Karena itu perasaan sayang itu tak boleh kubiarkan tumbuh dengan bebas dalam hatiku. Aku menyimpan rapat-rapat perasaanku itu. Aku harus memupuk benci agar perasaanku pada wanita itu tidak menjadi perasaan yang tak terkendali. Tidak terlalu menyenangkan bersikap seperti itu. Tapi aku membiasakannya.

Seperti tadi pagi. Benar-benar tidak nyaman. Jauh di dalam lubuk hatiku aku ingin tahu seperti apa perasaannya terhadapku.

"Mas, sudah mau tutup..."

Aku membayar makananku. Beranjak dari dudukku. Hujan belum reda. Benar-benar lama. Meski sekarang sudah tidak sederas tadi. Kurapatkan jaketku. Mencoba mengusir dingin. Mengusir pikiran-pikiran liar yang sedari tadi mengisi kepalaku.

Aku pulang sendirian. Arman berpisah

Kurasa aku lupa mengatakan tentang satu hal. Satu hal yang sangat penting. Cerita ini takkan jelas tanpa sesuatu itu.

denganku sejak ashar. Sekarang sudah jam sebelas malam. Jalanan sudah mulai lengang. Lengkap sudah sketsa buram malam ini. Sendiri. Sepi. Dingin. Beku.

Aku memutuskan untuk pulang dengan jalan kaki saja.

Kubuka payungku. Mulai berjalan pulang.

"Maaf, bisa beritahu saya di mana jalan beringin?"seseorang menyela jalanku.

Seorang gadis. Usianya pasti di bawahku. Memakai jas hujan yang menutupi kepalanya. Kerudungnya tepatnya. Mengingatkanku pada wanita itu.

"Sudah dekat. Di ujung belok kiri saja."

Gadis itu mengikuti arah telunjukku. Wajahnya menyiratkan kelelahan. "Terima kasih."

Aku terdiam. Mengamatinya. "Terima kasih kembali."

Gadis itu sudah menjauh. Menarik travel bagnya. Selain itu ia juga membawa beberapa tas gendong. Kelihatannya berat. Aku mengejarnya. Mempercepat langkangku. Bisa kulihat ia sedikit terkejut saat melihatku lagi.

"Kupikir kau perlu bantuan..."

***

Aku tiba di rumah lewat tengah malam. Rumah kosong. Ke mana wanita itu?

Diam-diam aku merasa cemas.

Sampai kutemukan sebuah surat terletak di atas meja makan.

Assalamu'alaikum.

Anakku, izinkan aku memanggilmu demikian. Aku pergi ke Panti. Mungkin akan tinggal di sana lagi. Maaf jika aku melakukan ini. Tadi siang saat kau menelepon meminta dilihatkan berkas-berkas surat, aku terpaksa mencarinya di kamarmu. Dari sanalah aku menemukan alasan mengapa aku harus melakukan ini. Kupikir akan jauh lebih baik jika aku pergi.Anakku, biar bagaimanapun kau tetap anakku. Aku adalah istri ayahmu. Aku mencintai ayahmu. Jika yang tersisa darinya adalah kau, maka aku juga menyayangimu, sebagai seorang anak dari suamiku. Aku menyayangimu seperti itu.

Anakku, akhirnya aku mengerti mengapa selama ini kau bersikap dingin padaku. Kau menulis dengan sangat jelas dalam buku harianmu. Terima kasih karena sudah dengan sepenuh hati menjagaku. Aku sangat menghargainya.

Anakku, kau adalah laki-laki yang baik. Darah ayahmu mengalir dalam darahmu. Aku percaya kau akan segera menemukan cinta lain yang bisa kau jaga dengan kebaikan hatimu. Jauh lebih kuat daripada saat kau menjagaku. Aku sangat percaya itu.

Aku minta maaf atas kesalahanku selama ini. Semoga jika nanti kita bertemu lagi, aku bisa tersenyum dan memandangmu sebagai anak dari suamiku. Tanpa perasaan lain. Aku mendoakanmu untuk seluruh kebahagiaan yang ada di atas dunia ini. Kau pantas menerimanya.

Sekali lagi maafkan aku...

Ratih

Kulipat kembali surat itu. Meletakkanya ke atas meja. Kurasakan tubuhku menyerah. Kutarik sebuah kursi untuk kemudian mendudukinya. Kepalaku terasa berdenyut. Perlahan aku bangkit. Menuju kamar wanita itu. Ibu tiriku. Ia benar-benar sudah pergi.

Aku beralih ke kamarku. Mataku langsung menangkap buku harianku tergeletak di atas tempat tidur. Aku ingat aku tidak meletakkannya di sana. Sepertinya wanita itu memang membacanya.

Malam itu aku benar-benar sendirian.

Wanita itu benar-benar pergi.

***





Surat Untuk Presiden

Nur Hadi

Pemenang III
Lomba Menulis Cerita Pendek Islami
(LMCPI) Annida 2008

Gaduh itu seperti berbisik untuk membangunkannya. Itu pastilah Mamak yang meski pagi buta namun sudah tenggelam dalam kesibukannya di dapur. Segera dihelanya selimut.

Lampu minyak membuat bayangannya seperti raksasa yang melintasi dapur. Ia sebenarnya ingin membiasakan diri menuruti nasihat Abah Faruk, berwudhu sebangun tidur adalah cara mujarab untuk membangunkan indera, terutama otak. Ia juga ingin membiasakan diri menuruti nasihat Pak Sani, bahwa belajar yang paling efektif adalah saat kepala belum terpenuhi pikiran apa-apa.

Tempat yang sebenarnya masih bagian dari dapur. Disekat hanya dengan beberapa karung dan pakaian tak terpakai. Sebuah belanga besar menjadi penampung air. Pancuran air ada di sebelah kirinya. Dan air langsung resep ke tanah melalui sela bebatuan yang menjadi lantainya saat ia membuka penyumpal air. Kata Mamak, Bapak yang mengaturnya sedemikian itu. Tersembunyi dari dingin dibanding diletakkan di luar seperti kebanyakan milik para tetangganya.

"Sebaiknya kau ndak usah ke sekolah, sepertinya nanti hujan deras," ujar Mamak begitu ia kembali melintas.

Duaarr!

Hendak ia menyahut, gelegar itu seperti bersepakat dengan ujaran Mamaknya. Ia lalu terburu membuka pintu dapur. Didongakkannya kepala meneliti hamparan gelap yang tanpa gemintang. Benar, di sebelah barat ia lihat bergulung-gulung awan yang menjilat-jilatkan lidah petirnya ke langit. Kulitnya pun bisa merasai angin pembawa kabar hujan itu.

"Apa Mamak nanti ke pasar?" tanyanya begitu kembali.

"Kalau Mamak tidak jadi pergi, rugilah Mamak karena terlanjur mengolah semuanya."

Cekatan sekali tangan Mamak. Mengepali bahan-bahan yang telah disiapkannya sore tadi. Singkong dan kelapa yang telah diparut, gula merah, pisang kapok, tepung, ada juga tapai. Mamak harus berganti-ganti membuat aneka jajanan pasar agar bosan tak menghentikan pembeli.

"Mamak pikir teman-temanmu pasti banyak yang ndak berangkat nanti."

"Aku akan tetap ke sekolah, Mak," ucapnya sebelum kembali ke kamar.

Ada tiga buah piagam penghargaan yang tergantung di depan meja belajarnya. Api dari lampu minyak tanah meliuk-liuk dipermainkan angin, membuat semua bayangan menuruti

tariannya. Ia menghela nafas panjang sebelum meraih buku-bukunya.

Hujan mulai merintik saat shubuh telah tunai. Dingin semakin menggigil saat angin gemulai. Gelap masih. Dan sepertinya cahaya tak akan mengawali hari ini.

Ia telah menyiapkan semua—buku dan septu—ke dalam kantung plastik. Ia juga telah membungkus tubuhnya dengan mantel plastik. Tinggal menguatkan hati. Betapapun cuaca seperti tak menghendaki siapapun keluar pagi ini.

Duaar! Duaarr!

"Lebih baik kau di rumah saja, Yah." Mamak eraut cemas saat melihat langit.

Ia menatap wajah Mamaknya sejenak sebelum akhirnya melangkah. "Qowiyah berangkat, Mak!"

"Hati-hatilah, ndak usah terburu-buru," suara Mamak bernada khawatir.

Ini sudah ia duga sebelumnya, hujan akan semakin menderas, menderas, menderas. Pekat air sampai mencipta kabut, membatasi penglihatan.

Ia berjingkat memilih-milih tanah yang mudah dilewati. Ia harus menghindari becek air dan lumpur agar tak terciprat ke seragamnya. Ia menuju rumah Darus di ujung jalan itu.

"Hujan begini kau berangkat juga?"

Betapa kecewanya ia saat melihat Darus yang masih berkalung sarung.

"Lihatlah ke ujung barat itu, Yah. Pasti sungai nanti juga akan meluap karena kiriman dari gunung."

Ia tak berkomentar apa-apa. Ia pun tak akan mempersalahkan Darus. Apa yang dikatakan Darus memang benar.

"Pasanglah telinga baik-baik. Jika sampai terdengar suara gemuruh di sungai, segera larilah!" teriak Darus terakhir kali.

***

Duaarr!

Angin meliuk-liuk mengajak menari semuanya. Pohon-pohon kelapa seolah berdansa bersama. Tapi beberapa pohon pisang sepanjang jalanan kampung itu telah banyak yang tersungkur.

Duaaarr!!

Sepi. Hanya ia seorang diri.

Ia harus mencengkeram jemari kaki saat jalanan menurun. Hampir ia terpeleset saat sebuah batu yang dipijak terseret air. Saat itulah sebuah bungkusan terjatuh dari tubuhnya.

Bungkusan itu meluncur cepat menuju cekungan jalan. Bungkusan itu menari berputar sejenak sebelum mengikuti arus lagi.

Ia harus berlari. Ia harus berlari mengejarnya.

Bungkusan itu lebih cepat lajunya. Bungkusan itu menuju ladang jagung.

Barisan pohon jagung itu menari ke kiri, ke kanan, menyembah, lalu bangkit lagi. Barisan itu seperti prajurit yang benar-benar patuh kepada angin.

Bungkusan itu akhirnya berhenti di kaki seorang prajurit jagung. Napasnya tersengal meski berhasil memungutnya kembali. Ia hampir saja menangis. Kelopak matanya telah menghangat.

Duaarr!

Sepi.

***

Jangan sampai ia terpeleset saat mendaki tanggul sungai yang lumayan tinggi itu. Saat tercurahi air semua jalanan berubah licin dan berbahaya jika tak berhati-hati. Akhirnya ia sampai di bibir sungai.

Di bibir jembatan ia lihat seorang bapak yang membawa tiga karung—mungkin berisi daun ketela pohon. Air telah menyentuh tubuh jembatan. Bahkan banyak sampah tersangkut di sana.

"Hujan deras begini kau masih hendak ke sekolah, Nak?" ujar si bapak saat menoleh ke arahnya.

"Baliklah. Berbahaya menyebrangi sungai hari ini." Si bapak menenteng lagi ketiga karungnya. Dua diikat ke pikulan, sedang satunya lagi diseretnya saja.

"Baliklah, Nak, berbahaya!" Si bapak masih sempat berteriak saat menyusuri tanggul sungai.

Hanya tinggal beberapa senti lagi air akan meluap. Air telah menggenangi jembatan hingga sampah-sampah leluasa menghanyut. Ia harus menyebrang sekarang juga atau tidak sama sekali tersebab takut.

Jika jembatan ini putus lagi, bukan hanya ia yang akan menyesalinya. Tapi juga Mamak. Beliau tak akan bisa sampai ke pasar. Bahkan semua orang kampung akan terkurung hingga sungai kembali jinak.

Jembatan itu oleng saat ia sampai di tengah-tengah sungai. Ia harus berpegangan kuat-kuat pada tali. Saat itulah bungkusan plastik yang ia sembunyikan dalam bajunya terjatuh.

Bungkusan itu hanyut. Napasnya terhenti beberapa detik.

***

Ia terpaku di pinggiran sungai. Meski berhasil menyeberanginya tapi segumpal sesal menyumbat dada. Seharusnya ia tidak boleh lengah tadi. Seharusnya ia tidak boleh lengah! Sepatu itu... wajah Mamaknya terbayang memelas. Entah bagaimana nanti ia harus menceritakannya kepada beliau.

Jalanan setapak berbukit-bukit kini berada di hadapannya. Membelah perkebunan jagung lagi. Tapi ia telah berhasil keluar dari desanya. Hujan masih lirih menyanyi sepi. Petir masih setia meningkahi. Jalanan panjang serasa makin memburuk saja. Ia harus gegas melangkah jika tak ingin terlambat.

Menurut cerita Mamak, di jalanan inilah dulu Bapak menemui ajalnya. Muntah darah yang tak tertolong. Jalanan setapak yang naik turun membuat tandu yang memikul Bapak semakin lambat menuju Puskesmas yang hanya ada di kota kecamatan Batukali. Di sini tak ada bis, bahkan becak sekalipun. Hanya ada sebuah sepeda motor milik juragan Mudar. Tapi benda itu terlalu sibuk melayani majikannya. Lagi pula apakah pemiliknya sudi menolong andaikan Mamak datang menghiba saat itu? Orang itu terkenal begitu pelitnya!

Padahal satu jam dari sini saat itu ia mengikuti lomba debat Bahasa Inggris, dan ia selalu mencatat setiap pengalaman istimewanya dalam buku harian setiap lekuk jalan di kota kecamatan Batukali telah beraspal. Kapankah jalanan ini tidak becek lumpur dan menghambat langkah?

***

Akhirnya ia sampai di perkampungan bilik -bilik bambu. Beratap rumbia. Tak banyak orang keluar rumah. Orang-orang seperti bermusuhan dengan hujan. Padahal saat kemarau bertamu, semuanya harus rela mengantri seharian penuh hanya untuk jatah dua ember air di pemandian umum.

Lalu ia berhenti di depan sebuah rumah. Ada tiga ember yang telah penuh terisi air tadahan di terasnya. Sebuah gentong air tergeletak di samping bangku dekat pintu. Seorang perempuan paruh baya duduk menganam di bangku itu.

"Nah, ada Wiyah!" perempuan itu masuk ke dalam.

Ia duduk untuk mengatur napas, melawan gigil yang tak tertahan. Masih belum bias dihilangkannya sesal menyebrangi sungai.

"Hei, hujan begini masih nekat berangkat?" seorang gadis seumurannya muncul di ambang pintu—masih memakai pakaian biasa.

"Apa sungai meluap tadi?" gadis itu menjejerinya. Tubuhnya bau asap.

"Iya. Buku dan sepatuku tadi... hanyut," suaranya hampir tak terdengar.

"Apa? Bagaimana itu bisa terjadi?" gadis itu meraihkan handuk.

Ia tak bisa menjelaskannya saat sesak itu semakin bertambah.

"Kamu tidak berangkat, Nah?"

"Malas, ah!" gadis itu menatap temannya dengan penuh rasa kasihan.

"Ayolah, Nah. Aku tunggui ya?"

"Kau ini memang nyata-nyata murid teladan se-kabupaten."

"Nah..."

Gadis itu menghela napas, "Paling-paling di sana nanti juga cuma begitu. Rasanya malah menyesal aku melanjutkan sekolah."

Terdiam ia tak bisa berkomentar apa. Ia menerawang hujan.

"Pergilah sekarang, nanti kau terlambat."

***

Bangunan itu terletak di tengah-tengah perkebunan tebu milik pemerintah. Hampir satu kilometer jauhnya dari perkampungan penduduk. Menurut cerita Mamak, dulunya tanah itu adalah sebuah kuburan Cina kuno yang kemudian dipindah entah ke mana. Sebuah jalan raya yang belum beraspal pula melintang di hadapannya. Jalan itulah satu-satunya jalur penghubung ke kecamatan Batukali. Sedang ke ujung baratnya berakhir di sebuah pabrik karung goni.

Hujan deras masih memintal kabut. Sepi, tak ada satu truk pun yang terlihat melintas seperti biasanya. Ia tiba di sekolahan hampir jam tujuh tepat.

Suasana masih terlihat belum begitu ramai. Ia segera melipat mantel plastiknya lalu masuk ke dalam kelas. Hanya ada enam anak yang terlihat sibuk menyisihkan meja kursi dari bocoran hujan.

Ia menatap langi-langit kelasnya yang rusuk-rusuknya telah bertambal-sulam

Wiyah melamun menatap Pak Sani yang terlihat basah itu. Surat kepada Bapak Presiden? Ah, betapa banyak sekali rasanya yang harus ia adukan ....

dengan batang-batang bambu. Beberapa genting rupanya telah bergeser. Ulah angin.

Ia lalu membantu menata meja-meja itu menjauhi tetesan-tetesan hujan yang tepat membelah kelas jadi dua bagian. Air telah menggenangi lantai—bukan saja berasal dari tetes air hujan. Tapi juga berasal dari bawah lemari yang menutupi dinding kelas yang telah ambrol karena tertimpa tubuh Yadi yang terpelanting dalam perkelahian. Di muka kelas jadi terbentuk sebuah sungai yang bermuara dari bawah lemari dan mengalir keluar kelas. Rencana penambalan lubang itu selalu tertunda oleh hujan, membuat tangan-tangan iseng semakin melebarkannya.

Tiba-tiba terdengar suara berdebum dan ribut dari arah kelas lain.

"Ada apa itu?" Dua orang anak segera berlari keluar kelas dengan berjingkat-jingkat.

"Ayo cepat keluar kelas! Cepatlah kalian keluar kelas semua! Kelas sembilan roboh! Dinding kelas sembilan roboh!"

Kelima anak itu segera menyusul keluar. Bergabung dengan anak-anak yang bergerombol di depan ruang kantor guru.

"Sementara ini kalian harus di luar kelas dulu. Sampai hujan reda kalian tidak boleh masuk kelas, mengerti?!" suara Bapak Kepala Sekolah.

Ia melihat Pak Sani yang tampak membersihkan celananya dari lumpur dengan tetes air hujan. Tampaknya sebuah kejadian buruk telah menimpanya.

"Bapak kenapa?" tanyanya setelah mendekat.

"Motorku mogok, mesinnya kemasukan lumpur, jadi terpaksa tadi Bapak mendorongnya."

"Mogok di mana, Pak?" kasihan sekali Pak Sani. Samar beliau terlihat menggigil kedinginan. Dari kecamatan ke sekolahan ini bukanlah jarak yang dekat meski ditempuh dengan sepeda motor.

"Dari tapal batas Batugunung," jawa Pak Sani. Itu adalah jarak sejauh perjalanannya juga. "Apa sungai meluap tadi?" beliau ganti bertanya.

"Yang sabar ya?" Pak Sani menatapnya iba. "Ada berapa teman-temanmu yang berangkat?"

"Enam, Pak."

Raut Pak Sani semakin kentara sedih. "Tadi para dewan guru sudah mengadakan rapat singkat. Sebelum dana untuk membuat tempat belajar sementara belum terkumpul, setiap hujan turun kita akan belajar di teras kelas. Sekarang kumpulkan semua temanmu."

"Baik, Pak." Wiyah segera gegas.

Kadang ia merasa seperti terlempar ke daerah asing saat melihat keadaan sekolahannya. Tua, rapuh dan seperti sudah tak punya nyawa lagi. Sebalik dengan sekolahan-sekolahan di kota lain yang pernah ia sambangi saat mengikuti lomba. Seberapa pun ia menggelorakan semangat untuk sampai ke tempat ini, apa yang dirasakan Masnah itu memang kadang terasa.

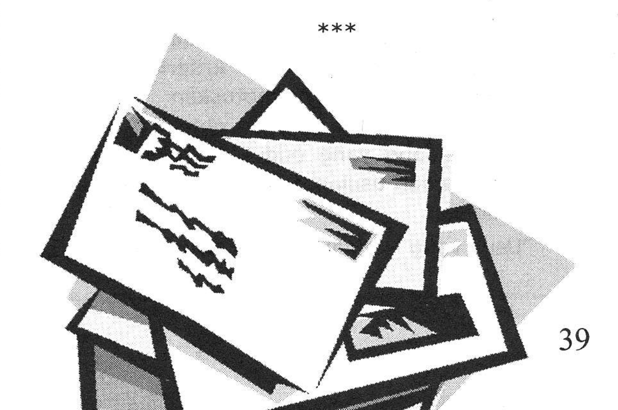
Keadaan teras kelas sangat becek. Tapi semua kelas juga menggunakan cara itu. Semua kursi ditata membelakangi hujan. Kini semua bisa mendengar pelajaran apa yang sedang diajarkan keenam guru di kelas lain.

"Sebelum kita memulai pelajaran..." Pak Sani mengeluarkan selembar kertas dari tasnya, "Bapak ingin memberikan tugas yang dalam seminggu sudah harus dikumpulkan. Tulislah sebuah surat kepada Bapak Presiden. Nah, bagi yang tulisannya Bapak anggap paling baik, akan Bapak ikutkan surat itu ke lomba ini..." Pak Sani mengacungkan kertas itu dan lalu membacakannya. Beberapa anak di kelas lain menoleh.

Wiyah melamun menatap Pak Sani yang terlihat basah itu.

Surat kepada Bapak Presiden? Ah, betapa banyak sekali rasanya yang harus ia adukan....

***







Senyum Award

Syamsa Hawa

Pemerintah Negeri Kebahagiaan sedang melakukan sidang penting, seluruh warganya hadir memenuhi ruang sidang yang luasnya sama dengan dua kali ukuran lapangan sepak bola manusia. Semua mata berbinar dan mengikuti persidangan dengan serius. Sidang dipimpin oleh seorang ketua yang terlihat bahagia dan bijaksana.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, hadirin sekalian! Pada hari ini kita memperoleh kesempatan untuk memberi penganugerahan Senyum Award untuk kelompok manusia dengan profesi yang paling banyak tersenyum. Semua telah satu suara. Ada yang masih tidak setuju?"

"Setuju!" riuh suara peserta sidang bergema, memantul dari atap ruang persidangan yang sangat tinggi dan megah.

"Setuju!"

"Setujuuu! Tapi, Pak Ketua, saya berharap penilaian dilakukan dengan kriteria tertentu, sehingga kita bisa memutuskan pemenang Senyum Award nanti dengan objektif," seorang peserta sidang yang duduk di barisan paling depan memberi usulan, wajahnya memancarkan kebahagiaan.

"Usul yang sangat baik! Kalau begitu tidak perlu menunda lagi, selama lima belas menit ke depan kita akan membuat beberapa kriteria penilaian, yang nantinya menjadi acuan untuk menentukan kelompok pemenang."

Sang ketua sidang memukulkan palu ke meja hijau. Tok... tok...!

"Ada yang ingin memberi usulan?"

"Pak Ketua, saya usul, bagaimana kalau kriterianya adalah senyum pada setiap orang yang dijumpai?"

"Tidak setuju, Pak Ketua! Kalau usul saya, kelompok ini harus tersenyum minimal setengah hari, setiap hari, tujuh hari seminggu, 30 hari sebulan."

"Baik, baik. Saya rasa kita bisa mengambil kedua kriteria tadi. Tersenyum pada setiap orang yang dijumpai dan akumulasi senyumnya itu minimal setengah hari, setiap hari. Ada usul kriteria lain?"

"Ngg... Pak Ketua, saya tambahkan, senyumnya harus lebar, tidak sekadar menarik bibir seperti malu-malu, semakin lebar, poinnya semakin besar."

"Baik, usul yang juga bagus, bisa kita terima?"

"Bisa."

"Bisaaa."

"Bisaaaaa!"

"Ada usul lainnya?"

Peserta sidang saling berbisik-bisik, berpikir, berdiskusi, suasana menjadi ramai, tetapi tidak sampai gaduh.

"Ada usul kriteria lain?" ketua sidang kembali melemparkan pertanyaan.

"Ngg... ada satu usul kriteria lagi yang kami rasa memiliki bobot poin paling besar, Pak Ketua!"

"Apa itu?"

"Ketulusan saat tersenyum."

"Oh, ya benar! Baiklah, nilai dari ketulusan saat tersenyum ini akan kita kalikan tiga nantinya. Bagaimana? Apakah kriteria-kriteria tadi sudah cukup? Masih ada tambahan?"

"Cukup."

"Cukuuup!"

"Sudah cukuuup!"

"Baiklah, kalau begitu saya akan perkenalkan para pengawas senyum yang nantinya akan menentukan kelompok pemenang, silahkan berdiri Bapak dan Ibu Pengawas!"

Seratus orang berpakaian warna cerah berdiri, mereka adalah pengawas perlombaan. Satu orang yang berbadan paling besar dan terlihat paling bahagia kemudian berbicara.

"Saudaraku sebangsa, setanah air! Bahagia rasanya, kami berseratus diberi kepercayaan untuk menjadi pengawas Senyum Award. Sampai saat ini kami telah menyusun daftar kelompok manusia yang akan kami awasi gerak-geriknya dan mencatat dengan detail senyum yang mereka lakukan, daftar ini kami buat dengan pemikiran kami sendiri dan agar mudah melakukan penyelesaian untuk pemenang nantinya."

"Bisa dibacakan siapa saja kelompok yang telah tersaring untuk diawasi?"

"Baik, Pak Ketua, akan saya bacakan."

"Kelompok pertama adalah kelompok aktris dan aktor."

Sorak sorai peserta sidang membahana.

"Setuju, setujuuu!"

"Kemudian kelompok kedua adalah para peragawati dan model."

Kembali terdengar riuh yang terdengar sangat berbahagia.

"Kelompok ketiga adalah para pramugari."

"Suit... suit! Fiwwiiitt!"

"Kelompok keempat adalah para sales."

"Yuhuuu...!"

"Kelompok selanjutnya adalah para guru TK."

Keriuhan hanya berganti tepuk tangan.

"Kelompok berikutnya, ini merupakan kelompok terakhir..."

Semua peserta sidang menerka-nerka, sibuk berbisik-bisik, dan kemudian menjadi hening karena begitu mendebarkan.

"Baiklah, kelompok terakhir yang masuk babak penyaringan untuk kemudian kami awasi untuk menyeleksi pemenangnya adalah... kelompok aktifis dakwah."

Tidak ada tepuk tangan, tidak ada gemuruh, tidak ada riuh rendah. Semua peserta sidang terlihat terpana dan berbahagia.

***

Pengawasan dilakukan selama sebulan penuh.

Keseratus pengawas terlihat sangat antusias dan berbahagia mengawasi kelompok - kelompok yang telah tersaring untuk diseleksi menjadi pemenang. Mereka akan memberi bobot poin sesuai kriteria yang telah ditentukan bersama.

Akan tetapi, terjadi kemunduran kebahagiaan dari para pengawas setelah pengawasan berlangsung seminggu.

"Wah, bagaimana ini? Kelompok aktris dan aktor ternyata tidak tersenyum pada setiap orang yang dijumpainya, kebanyakan malah menutup wajah agar tidak dikerubuti fans."

"Benar! Mereka juga terjegal oleh kriteria ketulusan, ternyata senyum lebarnya hanya dilakukan di depan kamera, unsur tulusnya tidak begitu besar, mereka cenderung capek tersenyum."

"Wah, sama dengan kelompok peragawati, model, kelompok pramugari, dan kelompok sales, tersenyum memang menjadi tuntutan profesi untuk mereka, tidak tersenyum, tidak

dibayar, jadi sulit untuk diberi poin tinggi."

"Saya juga jadi pesimis, karena kelompok guru TK saat ini, begitu kami awasi ternyata banyak yang tidak sabaran dengan anak didiknya. Ada yang marah-marah sambil ngajarin nyanyi, marah-marah sambil ngajarin ngaji, marah-marah sambil menyuruh anak didiknya baca doa sebelum makan, berbeda jauh dengan yang saya bayangkan."

"Harapan kita sekarang tertumpu pada kelompok aktivis dakwah, karena hadiah yang ditawarkan pada Senyum Award sungguh sangat menarik, yaitu kebahagiaan."

"Ya benar, sayang sekali kalau tidak ada pemenangnya."

"Kalau begitu seminggu ke depan, minggu terakhir pengawasan, kita akan fokus mengawasi kelompok terakhir ini!"

"Okeee!" muncul kembali secercah harapan dan kebahagian di wajah para pengawas itu.

***

Para pengawas menyebar ke seluruh tempat di mana ada aktivis dakwah.

"Ayo tersenyumlah! Tersenyumlah!"

Tidak ada senyuman di antara mereka. Saat rapat, yang ada hanyalah ketegangan, dan nada suara yang meninggi, khususnya para wanitanya.

Para pengawas bingung mau mencatat apa. Jangankan bobot senyum lebar, menarik garis bibir untuk mengulas senyum tipis saja mereka tidak lakukan.

Saat berpapasan antar sesama, saling memalingkan muka. Bahkan kalau sudah melihat akan berpapasan, dari jauh sudah saling menghindar. Ini terjadi jika yang bertemu adalah kaum laki - laki dan kaum wanitanya. Kalau bertemu dengan sesama laki-laki atau sesama wanita, mereka biasanya berjabat tangan, cium pipi kiri - kanan, dan kemudian bertanya, "Tugas yang kemarin sudah selesai?"

"Sebenarnya siapa yang mengusulkan kelompok aktivis ini masuk ke dalam daftar penyeleksian?"

"Saya."

"Alasan kamu apa? Kalau tidak salah kamu meyakinkan dewan pengawas untuk memasukkan nama mereka dengan jaminan tidak akan kecewa. Ternyata, kami sangat kecewa, dan musnahlah kebahagiaan."

"Kalau Anda saja kecewa, apalagi saya yang mengusulkan, Pak! Dalam sekali luka di hati ini. Saya tahu seharusnya merekalah yang menjadi pemenang Senyum Award ini, karena kelompok ini memiliki panutan sekaligus idola yang seharusnya mereka teladani, yaitu Muhammad, Rasulullah."

"Muhammad? Muhammad adalah teladan mereka? Tetapi kenapa keteladanan itu tidak terlihat dari sikap mereka? Bukankah Muhammad manusia yang wajahnya selalu berkilau karena keramahan, kehangatan, bahkan lebih indah dari purnama di malam gelap gulita?"

"Ya benar! Seharusnya kalau Muhammad itu idola mereka, tidak peduli apapun yang terjadi mereka akan selalu memancarkan wajah bersahabat, tersenyum cerah pada semesta. Faktanya adalah... saya menemukan kelompok ini bahkan merengut hanya karena nilai ujian jatuh, merengut karena stres mengetik makalah, ngedumel karena lagi-lagi ditugaskan sebagai panitia kegiatan. Saya tidak habis pikir."

"Saya juga tidak mengerti, perubahan apa yang terjadi kini."

99 pengawas berkumpul dan sama-sama menghela napas.

"Kalau begitu Senyum Award kali ini tidak memiliki pemenang?"

Semua terdiam. Berduka.

Tiba-tiba, satu pengawas yang terlambat datang berteriak dengan kencang dan lantang sambil berlari tergopoh-gopoh ke arah 99 pengawas yang lain.

"Luar biasa! Luar biasa! Ada kelompok yang sangat luar biasaaa!"

"Siapa? Kelompok mana? Apa yang terjadi?"

Semua kaget, namun bahagia mendengar kabar mengejutkan itu.

"Pelan-pelan! Kamu tarik napas, dan ceritakan pada kami apa yang terjadi!"

Satu pengawas itu tersenyum sangat lebar sambil mengatur ritme napasnya, kemudian ia berkata.

"Saat di perjalanan menuju ke sini, saya men-

emukan calon pemenang kita, kelompok yang tersenyum lebar, pada setiap orang yang dijumpai, dan penuh ketulusan. Di mana kelompok ini tidak terpikirkan sebelumnya untuk kita jadikan nominator pemenang Senyum Award. Sungguh luar biasa!"

Semua menjadi sangat penasaran.

"Bisakah kamu antar kami untuk melihatkelompok yang berbahagia itu?"

"Harus! Semua pengawas memang harus datang melihat! Secepat kilat akan saya antar kalian ke tempat itu"

"Antarkan kami segera! Antarkan kami!"

Dalam sekejap, mereka sudah melihat kelompok yang berbahagia itu.

Tempat yang putih.

Tidak lagi terlihat beban. Semua mondar-mandir dengan senyum sangat lebar dan enteng, ketulusan terpancar.

Para pengawas ternganga, tidak menyangka bahwa dunia saat ini sudah sedemikian mengerikannya. Hingga senyuman hanya ditemukan pada mereka.

"Ke-kelompok orang gila?"

"Ya! Mereka tersenyum lebar pada setiap orang yang dijumpai, saya telah hitung, mereka melakukannya tidak hanya setengah hari, tapi seharian penuh. Mereka juga tersenyum dengan tulus, tanpa ada yang membayar."

Para pengawas tidak berbahagia mendengar kenyataan pahit itu.

"Apakah benar-benar tidak ada lagi kelompok yang mampu banyak tersenyum dan tulus selain mereka?"

"Ya! Barangkali masih ada kelompok lainnya."

"Saya tahu! Saya ingat!" salah seorang pengawas tampak berbahagia saat berkata dengan lantang, "Anak - anak! Kelompok anak - anak!"

"Oh, iya benar...! Anak-anak! Dunia mereka yang bahagia pasti sering sekali membuat mereka banyak tersenyum dan tulus, kelompok anak - anak pastilah bisa keluar sebagai pemenang Senyum Award kita!"

Ketua pengawas menggeleng.

"Ada apa, Pak Ketua? Kenapa Anda merasa tidak setuju dengan pendapat ini?'

"Bahkan dari sebelumnya saya tahu kelompok anak-anak tidak bisa masuk kriteria award kita."

Ke-99 pengawas yang lain saling adu pandang.

"Coba lihat anak-anak di Palestina, anak-anak di jalanan! Anak-anak yang mengalami penyiksaan, yang menjadi pekerja paksa, apakah mereka mampu banyak tersenyum dan dengan tulus? Kebahagiaan mereka banyak terenggut paksa oleh kepentingan orang dewasa." ketua pengawas berkata.

"Jadi, pemenang Senyum Award adalah... kelompok orang gila?"

"Tidak! Mungkin saat ini kita belum bisa memperoleh pemenang, tapi kita harus berjanji untuk menemukan pemenangnya yang akan memperoleh hadiah kebahagian! Kita akan terus awasi manusia, dan mencatat dengan cermat senyuman yang mereka lakukan. Untuk ini, saya akan segera kembali ke Negeri Kebahagiaan, melapor pada ketua sidang."

"Setujuuu!"

***

Depok, 24 Desember 2005

Pemenang Kuis Info Buku 06/XVII/Februari 2008:

1. Anton DC, Palembang, Sumatra Selatan.
2. Didik Suhendro, Balikpapan.
3. Eni Sulistiani, Padangan, Jawa Timur.
4. Hafiq Wijanarko, Jetis, Yogyakarta.
5. Hamzah, Pangkep, Sulawesi Selatan.
6. Khasinah, Cimahi, Jawa Barat.
7. Novida Sofyanti, Purwokerto, Jawa Tengah.
8. Ria Nova P, Indramayu, Jawa Barat.
9. Ririn Rahayu, Cilegon, Banten.
10. Thursina Halim, Banda Aceh, NAD.

Hadiah akan dikirim langsung ke alamat pemenang.



WISA KUNING DATU ALING

Sakti Wibowo

Banua Ampat, Februari 1858

Tanah berawa dan paya-paya ang dilintasi Sungai Muning hingga berinduk ke muaranya, Sungai Negara. Kampung Kumbayau mengapung di payanya dengan 23 rumah sederhana, berangkat mengemas shubuh. Remang langitnya, dan lelaki di ujung baya 50-an tahun itu duduk semadi. Di telapaknya lima keping uang logam sama besar lagi sama nilai. Seiring dzikir, berpindah berganti-ganti kanan-kiri.

Telah begini selama sembilan bulan Aling; bertapa, berulang-ulang shalat dan dzikir dalam senyap sepi. Derita rakyat Muning direnangi sepenuh hati. Kompeni Wolanda adalah sumber resahnya; rakyat yang mengeluh kelaparan, raja yang dikhianati, dan harga diri yang diinjak-injak tirani.

Lalu dalam remang shubuh yang menggejala cahaya itu, seperti amun-amun, ia mendengar suara semayup. "Ikam nang baamal dengan kesukaan aku, akan parmintaan ikam mandapat nagri dan pagustianikam batatap, kardjaakan, barbunyian, mau raja-raja gaib manolong ikam, sakira-kira jadi salamat nagri dan rajapun tatap ".

Bangkit Aling, lelaki itu, dengan tatapannya yang telah lamur. Sekonyong-konyong alam di hadapannya begitu jernih, begitu memukau. Menyungging senyumnya, haru.

Aling pulang ke Muning, membuat geger. Hari ketujuh belas bulan Februari, upacara dengan gamelan dan tarian gandut memenuhi langit. "Aku adalah Panembahan Datu Aling. Kuangkat anakku Sambang menjadi Sunan Kuning, dan Saranti menjadi Putri Junjung Buih !"

Kegilaan yang luar biasa. Di sela hiruk pikuk itu, Sambang dan Saranti, dua anak kesayangan Datu Aling, memerah sedih yang tidak terperi.

"Ayah telah kehilangan pikiran warasnya," keluh Saranti.

"Suara halus itu disangka Ayah berupa wahyu yang dibawa malaikat," sela Sambang. "Padahal, itu tak lain setan yang menjerumuskan keshalehannya, menggelincirkan akidahnya, membuainya dengan bayangan madu surga."

Tapi, apa mau dikata? Muning telah bergolak. Tekanan dari Wolanda, kekecewaan terhadap sultan yang berkuasa, membuat rakyat seakan menemukan harapan baru dari Datu Aling. Beritanya cepat dibawa angin ke tempat jauh, lalu orang-orang berduyun datang mengucap sembah setia. .

Datu Aling mengibarkan dua bendera kuning dalam upacara penabalan, dan mengenakan payung kuning tanda kebesaran. Rakyat Muning percaya dialah raja yang dikaruniai muakal, dikirim Tuhan untuk menyelamatkan Banjar dari kekacauan. Barang siapa tidak tunduk pada perintah Kerajaan Muning, ia akan tertuah wisa; semacam penyakit kuning yang menggebalau mencekau nyawa.

"Akan kukirim Sambang, menyelidiki Wolanda," kata Datu Aling, tentang rencana menyerang Martapura. "Tiga utusan sebelumnya hilang, entah tenggelam di rawa mana. Tapi kali ini aku kirim orang pilihan yang tidak takut mati, membuat gentar harimau-harimau sepanjang hutan Kalimantan."

Lalu, berangkatlah dengan tegap, sang pahlawan muda Sambang. Mengikutinya, pedih hati Saranti mesti berpisah dengan kakak yang entah apakah akan kembali. Sementara di Muning, ia sendirian menyaksikan kegilaan ayahnya dari hari ke hari.

***

Gerakan Muning yang fenomenal itu, telah membuat risau Residen Belanda. Sebab, Muning adalah lumbung padi setelah sebagian besar tanah Banjar ditanami lada sebagai akibat naiknya harga lada dalam perdagangan dunia. Meski mahal harganya, rakyat tak bisa memakan lada saja, tetap jua membutuhkan padi. Dan, Muning menjawabnya dengan gerakan perlawanan akibat telah bosan dengan ketidakadilan.

Risau Residen, mengutus jaksa kepala Pangeran Suryawinata dan Penghulu Kepala Pangeran Muhammad Seman pergi ke Muning untuk mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi. Dengan pengikut 120 orang, mereka tiba di Muning 2 April 1859. Terhenyaklah mereka melihat Kerajaan Muning begitu ramai didatangi orang-orang yang menyatakan setia pada Datu Aling.

***

Di kampung Antasan Senor Martapura, seorang lelaki sepuh sedang tepekur. Dia seorang sederhana, tiada yang menduga bangsawan. Dia hanya memiliki tanah lungguh (apanage) berpenghasilan f400 setahun, tidak mencukupi keluarganya. Dialah Pangeran Antasari, bangsawan yang tersisih sejak kemelut Banjar sebelumnya yang membuat keluarganya tercerai berai, dan orangtuanya dibuang ke Srilanka. Hidupnya terlupakan di tengah-tengah rakyat biasa, dan kini telah memasuki usia 50 tahun.

Kabar geger Muning telah sampai ke telinganya yang waskita. Kecerdasan tidak luntur pada usianya yang sudah udzur. Siang tadi, putranya memberi kabar paling gembira.

"Pemuda itu bernama Sambang, Ayah, putra kinasih Datu Aling dari Muning," kata Mat Said, putranya yang pulang membawa seorang pemuda terluka.

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Pangeran Antasari.

"Luka di bahu karena peluru. Ia mencoba menerobos Benteng Tatas, namun terhadang enam marsose. Ia berani melawan dengan begitu perwira."

"Dari jumlah dan senjata, ia tak memiliki modal untuk menang. Tapi, ia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pemuda-pemuda Banjar kebanyakan." Pangeran Antasari mengangguk-angguk. "Pantaslah, sebab ia anak singa."

Gusti Mat Said mengangguk-angguk. "Apa strategi yang hendak Ayah jalankan melihat perkembangan situasi yang seperti ini?"

Pangeran Antasari tersenyum. "Akan kujelaskan nanti di perjalanan. Sekarang, berkemaslah. Kita akan ke Muning."

Gusti Mat Said mengangguk, lalu berkemas.

***

Ricuh di Banjarmasin. Residen tak mau ambil resiko dengan duri di dalam daging. Muning harus diberangus sebelum berkembang menjadi malapetaka.

"Kirim marsose untuk memadamkan api sebelum membesar," kata Residen.

Keluhan senada datang dari Sultan Tamjid yang merasa tak aman. Apalagi oleh kabar burung bangkitnya kekuatan yang terlupakan di Antasan. Pangeran Antasari telah menghimpun 3.000 laskar Banjar untuk menyerang tambang batubara Oranje Nassau. Perkembangan dunia bahari yang melahirkan mesin uap menggantikan perangkat layar menjadikan batubara sebagai komoditas kelas satu. Bangsa Eropa membutuhkannya untuk membarakan tungku demi uap yang akan memompa perahu sehingga berkecepatan berkali lipat knot dibanding layar tradisional. Maka, Oranje Nassau begitu memikat dan mendatangkan pundi-pundi uang untuk Sultan.

Tentu saja ini tak boleh dibiarkan diusik oleh pengacau. Angka 3.000 laskar rakyat mungkin tak begitu membuat galau. Tapi, beda ceritanya kalau mereka bergabung dengan Kerajaan Muning. Maka, berangkatlah sepasukan marsose menuju Muning, berharap dua percik api tak bertemu menggebalau.

***

Muning, beberapa hari berikutnya...

Sambang bergegas memasuki pondoknya menemui Saranti. Mengiringinya lelaki muda berparas kokoh memesona. Saranti sebat keluar menyambut Sambang yang telah membuat Saranti khawatir akan keselamatannya. Namun, begitu dilihatnya sang kakak tidak sendiri di ruang tengah pondoknya, langkahnya tertahan, tersipu malu hingga memerah pipinya yang ranum dan layak membuat tertawan hati setiap jejaka.

"Apakah Ayah di rumah, Saranti?" tanya Sambang. Tak pelak, ia terpukau melihat perubahan paras adiknya yang jelita itu. "Ada apa denganmu?"

"Ayah ke Margasari, malam nanti baru kembali."

Saranti bergegas hendak kembali ke bilik. Namun, Sambang menahannya. "Maafkan Kakak yang tidak memberitahumu bahwa Kakak membawa tamu. Kau mungkin belum mengenalnya tapi aku yakin kau telah mendengar namanya. Dia harimau muda dari Antasan Senor, Martapura. Namanya Gusti Mat Said."

"Aku telah mendengarnya. Aku bersyukur, kepala Kakak masih tinggal saat pulang. Kau tahu, berhari-hari aku menangis hingga nyaris mati karena khawatir."

"Kalau lembu yang pergi ke sarang harimau, dia tidak akan pulang," sahut Sambang.

"Kau pergi ke sarang lembu pulakah, sehingga bisa pulang selamat?"

Mat Said tertawa lebar. "Kakakmu bukan lembu, Putri Junjung Buih. Dia lebih perkasa dari harimau, sehingga bisa membawa pulang kepalanya yang tampan itu."

"Maafkan saya. Tapi, hendaknya jangan panggil saya Junjung Buih. Saya tidak seelok putri gaib itu. Lagipula, saya memiliki nama sehingga selayaknya

Anda memanggil dengan nama saya, Saranti. Saya putri Panembahan Aling, seorang sederhana yang sedang dikaruniai khilaf. Saya berharap Anda berkenan memaafkan beliau."

"Saya sudah mengerti. Karena itu, sebagai putera Banjar dan putera Islam sekaligus, saya berniat bekerja sama dengan beliau."

Saranti mengerenyit. Sambang segera menyelanya, "Banyak angin bertiup dalam perjalananku ke Martapura, Saranti. Kali ini sungguh angin surgawi yang sepoi, melegakan dada-dada yang sempit selama ini. Pangeran Antasari berkehendak menggalang kekuatan Banua Ampat, Banua Lima, dan Martapura untuk melawan Wolanda."

Mendengar hal itu, hati Saranti teriris dan matanya semakin sayu. "Kau bukankah utusan Muning, dari orang tua gila yang sedang mabuk kekuasaan dan menyangka dirinya utusan Tuhan untuk menjadi raja di tanah Banjar? Kau diutus menyelidiki Martapura dan Banjarmasin, mana yang akan diserang dulu oleh Kerajaan Muning."

"Benar. Dan aku berhasil melewati barisan marsose di Benteng Tatas, mengetahui Sultan Tamjid yang antek Wolanda itu tidak tinggal di Martapura, tapi Banjarmasin. Aku mengetahui baru-baru ini Wolanda mendatangkan dari Batavia berpuluh pucuk meriam lila dan pamoras yang mengukuhkan kekuatan benteng Tatas. Ini keberhasilanku, Saranti!"

Saranti bersimpuh di depan Sambang. "Tapi, kau panglima Muning, bukan diutus untuk mencari bantuan kepada para bangsawan."

"Lalu?" tanya Sambang.

"Kau lupa, Kakak, bahwa Ayah telah gila? Dia mengangkatmu menjadi Sunan Kuning, menjuluki aku Junjung Buih, dan berminat menjadi penguasa Banjar. Ayah tidak akan mau bergabung dengan kelompok mana pun karena Ayah sekarang sedang mabuk."

Sambang dan Gusti Mat Said tertegun. Hal yang sungguh tak pernah mereka pikirkan. Saranti melanjutkan, "Kau telah selamat dari marsose, tapi aku seperti tak yakin kau akan selamat dari kemurkaan Ayah."

Sambang dan Mat Said saling pandang.

***

Dua lelaki yang telah sama-sama dimakan usia. Mereka berdiri di atas ngarai menatap hamparan sawah Muning yang seperti menyanyikan kidung damai. Hamparan sawah itu yang menjadi sandaran nafkah. Hamparan itu pula yang membuat risau Sultan, akibat terganggunya pasokan beras jika sampai Muning terisolir akibat peperangan.

"Tamjid akan berpikir seratus kali untuk menyerang Muning," kata Datu Aling. "Dan selagi ia sibuk berpikir, Martapura sudah berhasil kucekau di bawah panji Kerajaan Muning."

"Martapura kokoh oleh benteng Tatas," kata Antasari. "Marsose selalu berpatroli, dan pasokan meriam lila dari Batavia tak berhenti. Banjarmasin selalu memperbarui kekuatan sedangkan kita masih juga bergantung pada mandau dan ranjau."

"Terkutuk senjata-senjata itu!" Datu Aling menggeram. "Bola besi panas dilontarkan meriam lila, dan tubuh-tubuh hancur terpanggang," keluhnya.

"Hanya ada satu kesempatan, Panembahan," kata Antasari, berusaha meyakinkan. "Kesempatan itu bernama persatuan."

"Cih... aku sudah menduga apa yang akan kaukatakan. Seperti bangsawan-bangsawan yang dulu, merayu-puji hati rakyat untuk mendapat dukungan. Rayuannya sama: persatuan, berjuang bersama. Begitu bertahta ia lupa berapa darah sudah disungaikan, berapa nyawa telah digadaikan. Bangsawan terdahulu begitulah adanya. Dan kau tidak ada bedanya pula. Maka sebaiknya segeralah pulang ke Antasan. Cucu-cucumu mungkin lebih merindukanmu daripada medan perang."

Antasari kembali tersenyum. "Bukan untuk itu saya datang kemari. Akan tetapi, mengikuti kehendak putera saya, Mat Said. Begitu terhanyutnya dia pada kharisma Putri Junjung Buih sehingga meminta saya untuk melamarkan putri Panembahan tersebut."

Datu Aling tertegun sejenak, lalu tertawa terbahak-bahak.

Antasari berdehem. "Panembahan, Belanda sekarang telah berangkat ke Muning dengan beribu-ribu tentara marsose. Panembahan telah tahu bagaimana kuat tentara itu. Seorang saja nyaris mustahil mampu dihadapi sepuluh orang petani biasa."

Datu Aling tampak tidak percaya. Wajahnya mendadak geram.

"Jika Panembahan berkenan, saya akan membantu menyusun kekuatan Muning menghadapi para marsose. Saya dan Mat Said tentu akan bahu membahu membela Muning dan Banua Ampat."

Agaknya usulan itu cukup menarik juga bagi Panembahan Aling.

"Dengan perbesanan itu," lanjut Antasari, "maka Panembahan sah menjadi anggota keluarga istana. Pasukan Belanda tidak bisa seenaknya saja terhadap keluarga istana."

"Penyerangan itu?"

"Mereka pasti akan menundanya. Mereka memerlukan bukti yang kuat agar penyerangan itu tidak disalahkan di hadapan hukum istana."

"Tapi..."

"Kalau Panembahan setuju, kita segera menggelar pesta pernikahan untuk mengelabuhi musuh. Kita berkumpul di sini bukan untuk menyerang tambang Oranje Nassau, tetapi untuk menikahkan anak-anak kita."

"Tapi, bagaimana dengan...."

"Saranti dan Mat Said?" tanya Antasari. "Mat Said tentu akan bahagia menyanding Junjung Buih. Adapun Saranti, kenapa Panembahan tak segera bertanya padanya?"

Datu Aling mengangguk-angguk, tersenyum.

***

Pernikahan Mat Said-Saranti mau tidak mau menggabungkan kekuatan Martapura dan Muning.

Hal ini semakin dilengkapi dengan bergabungnya kekuatan rakyat di Banua Lima pimpinan Jalil. Semula, Jalil memengaruhi rakyat Banua Lima untuk melawan membayar pajak kepala. Selanjutnya, gerakan mereka berubah menjadi gerakan rakyat yang cukup mengkhawatirkan Belanda. Lebih-lebih setelah mereka bergabung dengan Banua Ampat dan Muning.

Di sela kebahagiaan yang memenuhi hati Muning; Saranti, Sambang, Mat Said, dan semua keluarga yang terlibat, masih ada kabut yang melingkupi. Ialah Panembahan Aling yang masih menganggap dirinya sebagai utusan Tuhan.

"Bagaimana mestinya menyadarkan Ayah?" tanya Saranti.

Sambang menghela napas berat. "Aku juga tahu harus bagaimana lagi."

"Kita hanya bisa berdoa," kata Mat Said. "Bagaimanapun, beliau adalah pejuang rakyat. Hanya saja beliau sedang khilaf sekarang. Mudah-mudahan segera diberi hidayah."

"Ya, lambat laun Ayah akan kembali pada Islamnya," kata Sambang.

"Tapi aku takut, Kakak. Aku takut maut lebih dulu sampai kepadanya."

"Karena itu, mariah mendoakan hidayah untuk Ayah."

***

Banua Ampat, November 1859

Muning terbangun di hari gelap, seluruh warganya terperanjat karena di seluruh penjuru telah berdiri meriam-meriam marsose. Penyerangan Belanda ke pusat kekuatan rakyat ini akibat beberapa kali serangan rakyat ke tambang-tambang batubara yang membuat kerugian luar biasa.

Rakyat Muning dengan senjata seadanya mencoba melawan. Dentuman meriam di sana-sini diiring bau sangit daging terbakar. Korban berjatuhan dari pihak Muning.

"Ayah...! Ayah...!" teriak Saranti panik. Ia berlari mencari Datu Aling di biliknya.

"Ayah tidak ada," kata Sambang yang juga barusan memeriksa bilik Datu Aling.

Mat Said menyiapkan kuda. Beberapa orang mengikutinya bergegas-gegas.

"Kita harus mundur," kata Mat Said. "Kalau kita nekat melawan, kita akan habis. Belanda sudah mengepung seluruh kampung."

"Tapi, Ayah...."

"Kita akan meminta bantuan ke Martapura."

"Ayahku..."

Belanda sudah semakin dekat. Ketakutan Saranti melebihi ketakutan akan mati itu sendiri.

"Ayah...."

Mat Said berusaha mencekal lengan istrinya. "Kita harus segera pergi."

"Tidak. Sebelum kutemukan Ayah...."

"Waktu kita sedikit, Saranti," teriak Sambang.

"Aku ingin bertemu Ayah."

"Blaaaar...!" Sebuah peluru meriam meledak menghancurkan pondok Datu Aling. Rumbianya terbakar dengan cepat.

"Ayaaaaah..." teriak Saranti.

Sebuah bayangan keluar tertatih-tatih di sela kepulan asap. Saranti segera mendekatinya. Ia menangis. "Ayah, aku takut tidak akan bertemu kau lagi. Ayah..."

Blar....! Meriam kedua. Dua tubuh terlontar ke udara. Sambang dan Mat Said terpana. Lalu, orang-orang Belanda muncul dari balik pepohonan. Sambang dan Mat Said memutuskan pergi, memacu kudanya dengan air mata yang mengaliri pipi.

***

"Apakah kau Datu Aling, ayahku yang gagah perkasa itu?"

"Ya... kau tak percaya, Saranti?"

"Apakah kita akan bertemu di surga, Ayah!"

"Ya... apakah kau tak percaya juga?"

"Tapi Ayah..."

"Apakah kau pikir aku masih bermimpi menjadi Ratu Adil, anakku?"

"Maksud Ayah?"

"Jika aku masih berpikir begitu, tak akan kusetujui kau menikah dengan Mat Said."

Saranti tampak gembira. "Mengapa Ayah tidak pernah sampaikan kalau Ayah telah kembali pada ajaran Islam yang benar?"

Aling tersenyum. "Itu kepicikan Ayah. Ayah khawatir akan ada yang pergi jika..."

Saranti tersenyum. "Sudahlah Ayah. Sekarang aku lega. Aku khawatir tak akan bertemu kau lagi. Tapi sekarang aku yakin, kita akan bermuara di tempat yang sama."

"Ya... di tempat kita menunggu kakak dan suamimu kelak datang menyusul."

Saranti mengangguk dan memejamkan matanya.

***

Muning habis terbakar. Sambang dan Mat Said selamat. Mereka melanjutkan perjuangan melawan Belanda. Usai peperangan, Belanda menemukan mayat Datu Aling dan Saranti terbujur berhadapan. Luka bakar memenuhi tubuh mereka.***

Cipinang Kebembem, 11 Maret 2008

Bahasa Banjar, artinya: "Engkau yang melakukan amalan zikir, Shalat serta puasa dengan kesukaan atau izinku, akan segala permintaan engkau untuk mendapat negeri dan raja-raja yang bertahta, bunyikanlah bunyi-bunyian. Anakmu yang bisa menari gandut, suruh menarikan gandut dilaksanakan, maka raja-raja gaib akan menolong kamu, sehingga menjadi selamatlah negeri, dan raja pun akan duduk di atas tahta".

Nama putri gaib dalam legenda Lambung Mangkurat. Legenda yang dikenal luas di masyarakat Banjar.



Ngumpul Nggak Ngumpul yang Penting Ngimpi

Asa Mulchias

Lewat tiga minggu Romelow tinggal di kontrakan Muzafar. Selama itu pula ia bertemu teman-teman barunya. Itu tuh, yang kompakan bikin pengumuman nggak penting di depan pintu! Fuuh, untung saja si Muzafar bukan bagian dari komplotan itu. Menurut kesaksian si Zafar, dia nggak ada waktu tiga temannya memasang sepuluh pasal itu. "Tapi waktu rapat sih gue ikutan. Gue juga sepakat pengumuman itu dipasang depan pintu. Gini-gini kan gue anggota Jomblo-Jomblo Boys!"

Romelow takjub. Jomblo-Jomblo Boys? Bukannya The Moslem Boys? Aduh, kayaknya si Muzafar kambuh lagi pikunnya. Zafar, Zafar, otaknya berapa Megabyte, sih? Jangan-jangan kalah sama flashdisk gue, batin Romelow. Masa nama geng sendiri nggak ingat?

"Mmm... tunggu dulu," Muzafar kerutkan dahi sambil mencubit-cubit bibir bawahnya, "gue jadi mikir, nih. Gue... sebenarnya ikut rapat atau nggak, ya? Atau... gue sebenarnya nggak ikutan Jomblo-Jomblo Boys? Tapi, kok yang lain tega nggak ngajak-ngajak gue? Trus, namanya kayaknya bukan Jomblo-Jomblo Boys, gitu. Tapi apa, ya?" Nah lho, makin hilang data ingatannya si Zafar. Romelow ngibrit menghindar. Takut ketularan pikun! Ampun deh si Zafar! Untung yang lain nggak separah dia. Tapi namanya orang, yaa karakternya beda-beda.

Misalnya yang bernama Bregas. Doi tipe ngelayap alias suka pergi-pergian. Cuek. Keukeuh sama apa yang sudah dia mau. Jago memimpin sebenarnya. Kalau jalan-jalan, jauh banget. Naik dari satu gunung ke gunung yang lain. Nggak betah di kota. Baru dua hari pulang dari Gede, sudah ngepak-ngepak baju lagi buat persiapan ke Halimun. Padahal orangnya kecil (apa hubungannya?). Tingginya paling cuma 159 senti. But, don't get it wrong! Kecil bukan berarti lemah. Sekilas info nih: doi banyak ototnya. Sering push-up, angkat barbel, do-

rong mobil, pintu, gerobak, sampai orang juga dia dorong! Nama lainnya: PENDEKAR alias Pendek en Kekar, hehe! Kulitnya keling, sering kepanggang. Ya namanya juga sering hiking. Doi paling benci tukang copet. Kalau dia lihat ada copet operasi, dia pasti bakal kejar sampai dapat. Sayangnya, sampai sekarang dia belum ketemu copet lagi beraksi.

Orang kedua: Fiyat. Nggak suka basa-basi, gede omong, kalau mandi lama banget, paling anti sama matematika. Bayangkan: denger 1 ditambah 1 aja pusing. Tapi anehnya, kalau soal gaji mengajarnya, nggak bakal salah. Ketika dikonfirmasi, matanya langsung berbinar seraya bilang, "Matematika sama duit kan beda!"

Yang terakhir, Zabidi. This man is so academic. Gerakan Maksimalisasi Belajar sangat ia terapkan di kos-kosan. Nanya apa aja, kayaknya, dia bisa jawab. Tentu yang kaitannya sama pelajaran dan agama. Ya, dia paling getol juga belajar agama. Jangan tanya soal acara televisi. Meski di kontrakan ada, tapi Za—begitu dia biasa disapa—nggak suka nonton. Pernah sekali waktu ia setel TV, tapi yang dilihat Wild Animals. Menurutnya, binatang-binatang itu lebih mendidik daripada sinetron. Hohoho, syukur dia hidup di kalangan anak muda. Coba di tengah ibu-ibu, bisa habis dikeplakin! Penampilan: rambut belah samping, kacamata (mata minus dari kecil), kurus, kumis tipis. Teman-teman di kontrakan yang lain, terutama Bregas, selalu melindunginya dari terpaan angin. Alasannya sih biar Zabidi nggak ikutan ketiup dan terbang. Mulia sekali ya?

Mereka biasanya paling susah ketemuan semua. Za yang paling sering ada di rumah jika waktu kuliah nggak dihitung. Selain Za, Fiyat juga lumayan. Hanya saja, sehabis kuliah, setiap Selasa, Kamis dan Sabtu siang, dia bakal hilang dari Jakarta sampai Magrib. Maklum, dia kan guru bahasa Inggris di sebuah lembaga kursus di daerah Jatibening. Sisanya, Bregas dan Zafar, paling jarang. Bregas nggak bisa lihat daerah travel atau tempat atau lokasi gunung baru yang bisa ditaklukkan. Kuliahnya aja jadi sering terbengkalai. Kalau Muzafar... banyak ikut organisasi. Tapi Romelow agak ragu tentang kevalidan dalih tersebut. Muzafar jarang pulang karena aktif kegiatan atau lupa jalan?

Tapi, malam itu, tepatnya malam Jumat Kliwon semuanya kumpul dalam satu lingkaran. Romelow juga diajak. Cowok hidung maju itu sempat menolak, jangan-jangan itu majelis khusus The Moslem Boys. Romelow kan nggak termasuk.

"Bukan," Bregas menyangkal. Yang lain mengangguk sewaktu Romelow, otomatis, melihat ke arah Muzafar, Za, dan Fiyat.

"Lalu apa? Mau manggil roh, ya?" Romelow becanda, keingatan film Jelangkung.

"Huss, ngomong apa ente, Rom? Di dalam Islam, tidak boleh ada praktik-praktik seperti itu. Jangan ngomong kayak gitu lagi. Ana takut ucapan-ucapan seperti itu dapat dikategorikan bermain-main dalam agama. Belum lagi bahaya musyrik. Asal ente tahu, asy-syirku, secara istilah Islam, adalah ataswiyatu bayna syai'ain..."

"Za, kita nggak kumpul buat dengerin kultum!"

Muzafar menengok cepat ke arah Bregas. "Lho? Bukan, Gas? Jadi kita ngumpul buat apa?"

Yang lain memandang jeri ke arah Zafar. Ih, gimana sih? Kumpul malam ini kan ide dia!

"Wah, celaka nih! Masa lo lupa, Far? Lo kan yang SMS kita tadi pagi, bilang malam ini kita harus kumpul for something really important—even said how on earth it's connected to our future?"

"Kalau tahu begini, ana baca buku aja, deh!"

"Eh eh eh," Bregas menengahi, "tenang, tenang. Muzafar cuma agen doang. Bukan dia penggagasnya, tapi gue. Gue cuma minta dia kasih tahu yang lain. Gue nggak ada pulsa," Bregas bikin pengakuan mengejutkan. Yang lain shok. Ada yang mendelik, mulut menganga, rambut jegrak, jantungan, sampai koma (oke, berlebihan). Tapi, bagian mendelik agak bener.

Semuanya terdiam. Menunggu penjelasan Bregas yang malam ini benar-benar "beda".

Sepuluh tahun dari sekarang, standar hidup apa yang kita ingin berikan pada diri dan keluarga kita? Apa jenis rumah yang ingin diambil? Jenis teman kayak apa yang kita ingin punya? Apa kelompok sosial yang paling ingin kita masuki? Posisi apa di masyarakat yang ingin kita raih? Apa alasan berharga yang ingin kita perjuangkan?

Nggak kayak Bregas yang biasanya. Nggak salah kalau Romelow dan yang lain berpikir ada alasan yang sangat kuat kenapa itu bisa terjadi.

"Gue mau ngomong masalah mimpi."

Mimpi? Ada apa dengan cinta... eh, mimpi? Romelow mengerutkan dahi. Yang lain juga pasang kening berkerut. Apa sih? Nggak jelas.

"Gue baru-baru ini baru baca buku. Gue tahu, itu kejadian langka. Buat Za... gue berterima kasih lo punya koleksi buku kayak gitu dan bolehin gue minjem. Sumpah, isinya bagus banget."

Kenapa jadi resensi buku begini?

"Gas," Fiyat mencibir, "lo mau ngomong apa sih sebenarnya?"

Bregas mendehem. "Sabar dulu, dong. Kalau bagian ini nggak dijelasin, omongan gue berikutnya makin nggak nyambung. Begini, buku itu bicara tentang kekuatan mimpi. Bagaimana mimpi memberikan kita tenaga dalam untuk menuju masa depan. Dengan bermimpi, hidup kita lebih terarah. Dengan bermimpi, kita akan pada posisi selalu berusaha mencapai sesuatu. Ketiadaan mimpi akan berakibat kebalikan dari keuntungan bermimpi. Hidup tak bertenaga, tidak punya arah, tidak pada status mencapai sesuatu."

Keadaan sunyi. Jarang-jarang Bregas ngomong begini. Biasanya kalau nggak membicarakan kesan-kesannya naik gunung, dia bakal ngomong tentang kualitas berbagai macam perlengkapan naik gunung, nama-nama gunung di seluruh Indonesia, gunung-gunung yang belum dia daki. Serba gunung, deh! Dasar petualang. Tapi masih nggak nyambung, nih. Apa hubungan mimpi sama Bregas?

"Gue ngerasa kesindir abis sama buku itu. Selama ini, gue bisa dibilang ngelakuin apa aja yang gue suka. Hidup kerasa ngalir aja. Tahu-tahu, tanpa gue sadari, gue di sini, ngontrak bareng kalian, hiking lima-enam kali dalam sebulan, kuliah terbengkalai, nggak bisa mikir gue bakal jadi apa di masa depan. Ketika bacaan gue sampai di bab tertentu, ada pertanyaan-pertanyaan yang gue nggak tahu jawabannya—padahal gue harus tahu jawabannya. Kalau nggak, sangat bisa dipahami kenapa gue hidupnya ngawur ke mana-mana."

"Jadi maksud loe ngumpulin kita to talk about dream?"

"Lebih dari itu, Yat. Gue mau—karena gue ngerasa sebagian besar yang tinggal di sini nggak benar-benar punya mimpi yang jelas buat masa depan masing-masing—semuanya menentukan mimpinya malam ini, di forum ini. Ini penting biar ke depannya kita melangkah lebih jelas dalam hidup."

"Kita? Lo dari tadi make kata kita melulu. Mungkin lo aja kali yang hidupnya belum jelas. Gue lihat sih emang begitu. Lo sendiri tadi ngaku kan?"

"Yat," suara Bregas menantang, "Kalau gitu, jawab beberapa pertanyaan dari gue."

"Oke. Siapa takut?"

"Sepuluh tahun dari sekarang, apa pekerjaan yang lo inginkan?"

"Gue pengen jadi dosen Sastra Inggris di salah satu universitas ternama di Indonesia!"

"Terus, bagaimana tingkat pendapatan yang lo inginkan? Bagaimana tingkat tanggung jawab yang lo usahakan? Seberapa besar wewenang yang ingin lo kuasai? Kesan macam apa dari pekerjaan yang lo ingin dapat dari kerjaan itu?"

"Weh, satu-satu dong! Hmm, let's see...," Fiyat mulai mikir. Duh, kok mikir? Bukankah seharusnya dia tinggal ngomong? Kalau memang mimpinya soal kerjaan udah jelas, dia kan tinggal menjelaskan, bukannya memetakan jawaban. Lima menit kemudian, Fiyat mengambil keputusan yang tidak terduga. Nyengir. Yang lain memble kuadrat. "Ternyata gue belum bisa jawab. Gue kira cuma nanya apa yang

gue inginkan di masa depan. Soal detilnya sih belum. Emang penting ya?"

Semakin malam, pertanyaan-pertanyaan dari Bregas semakin kritis. Kali ini dia bicara rumah. Sepuluh tahun dari sekarang, standar hidup apa yang kita ingin berikan pada diri dan keluarga kita (berhubung cowok semua, pasti jadi pemimpin rumah tangga)? Apa jenis rumah yang ingin diambil? Di bidang sosial, jenis teman kayak apa yang kita ingin punya? Apa kelompok sosial yang paling ingin kita masuki? Posisi apa di masyarakat yang ingin kita raih? Apa alasan berharga yang ingin kita perjuangkan? Lalu, soal keagamaan, derajat apa yang kita inginkan sepuluh tahun dari sekarang—muslim, mukmin, muttaqin? Ilmu agama apa yang ingin kita miliki? Kualitas ibadah apa yang ingin kita capai? Berapa juz hafalan yang kita ingin punya? Dan ini, dan itu, ini, itu....

Forum tertampar. Fiyat, Romelow, Muzafar, termasuk Zabidi—si yang punya buku. Lho?

"Buku itu ana baru beli dua minggu lalu. Belum sempat dibaca—kedahuluan Bregas. Ternyata isinya cukup nyindir, ya? Ana merasa punya beberapa kualifikasi mimpi tentang agama, tapi yang lain nggak. Rumah, kerjaan, sosial.... Belum ada yang disusun. Padahal, suatu saat, ketika kuliah ana sudah selesai, ana akan menghadapi itu semua," Zabidi berujar seraya merenung. Pantas banyak sarjana menganggur belakangan. Pantas banyak akademisi cuma jadi sampah masyarakat akhir-akhir ini. Mereka tidak memikirkan semua itu sebelum terjadi. So, salah siapa ketika hal-hal tersebut datang dalam hidup mereka tapi mereka tidak siap menyikapinya?

Muzafar kemudian menengok dirinya sendiri. Dia tahu organisasi itu bagus, tapi sampai kapan dia "hanya" memikirkan organisasi? Kapan dia mulai memikirkan masalah mencari nafkah? Uang dari keluarganya yang asli Betawi memang cukup untuk membiayainya selesai kuliah. Maklum, kontrakan banyak. Tapi, apa ia hanya akan mengandalkan kontrakan-kontrakan itu sebagai penunjang hidupnya di masa depan? Apalagi pendapatan dari kontrakan-kontarakan harus dibagi sembilan bersaudara. Glek!

Dan Romelow... dia garuk-garuk kepala. Ternyata mimpinya selama ini masih terlalu sederhana. Ups, hanya ingin bisa mandiri? Sepertinya hidup terlalu sederhana untuk diatasi dengan kata itu saja. Ada banyak hal yang harus dia pikirkan. Ada banyak hal yang harus dia tetapkan sebagai tujuan. Dan semua harus sistematis. Percuma memelihara semangat yang besar, tapi nggak mengerti ke mana harus mengarahkannya. Dan jika kata "mandiri" berhasil Romelow capai, lalu apa? Pulang? Kalaupun ia ingin mandiri, segalanya harus jelas kan?

Malam itu, semua orang mengambil pulpen dan kertas. Satu demi satu mulai menuliskan mimpi mereka dengan rinci. Romelow tak mau ketinggalan. Keajaiban terjadi setelah ia merampungkan menulis mimpinya. Dia merasa mendadak tahu arah hidupnya. Kejadian dan perasaan yang aneh pun timbul. Pun hal yang sama juga berlaku buat Zabidi, Bregas, Fiyat dan Muzafar. Lucu, tapi itu benar-benar terjadi.

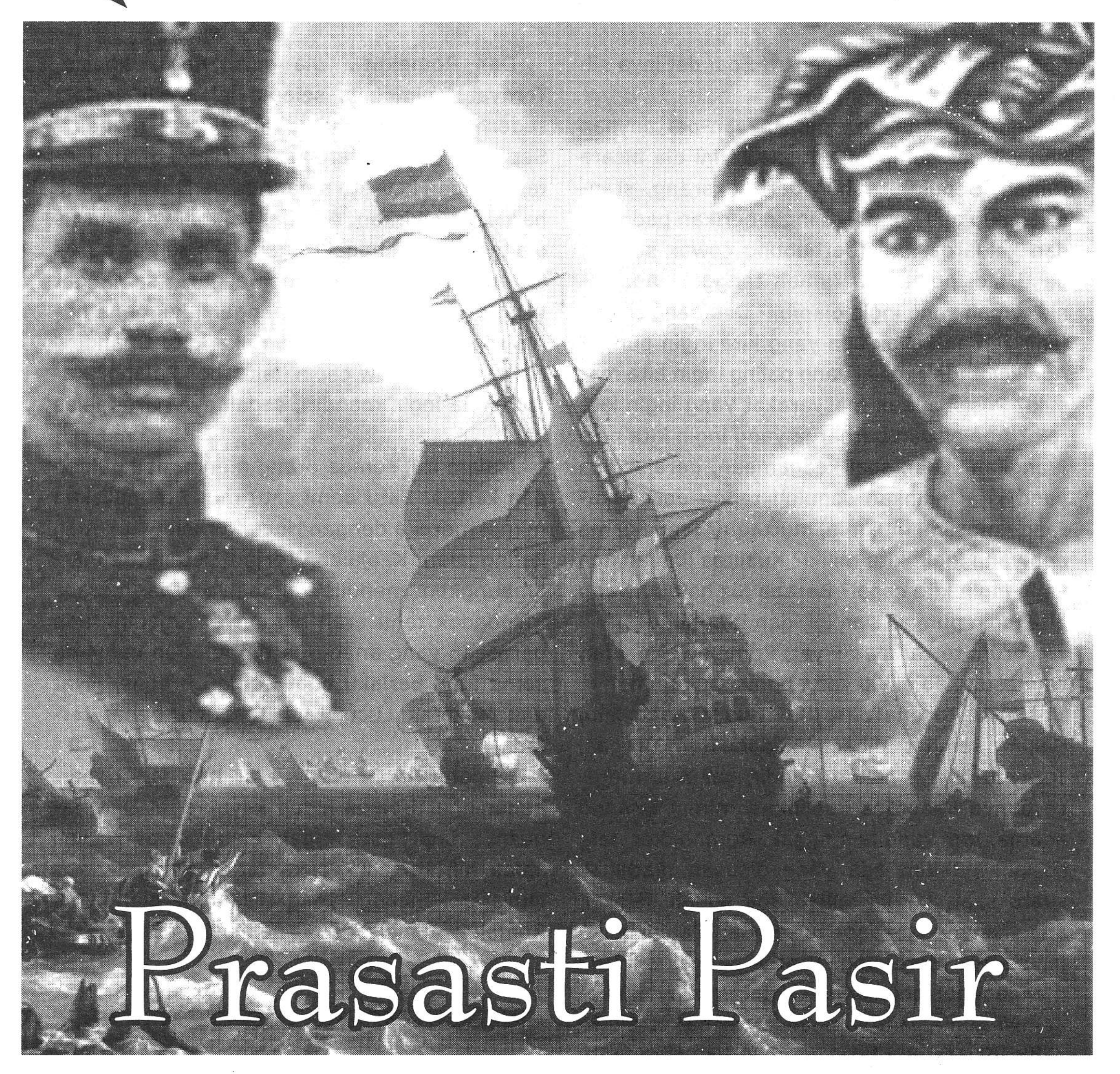
"Emang harus ditulis, ya? Kita jadi benar-benar ngerti bakal hidup kayak apa! Dan bagusnya lagi, gue nggak bakal lupa—kecuali kalau nih kertas kebakar atau hilang!" cetus Muzafar kencang—yang disambut oleh tawa Romelow dan sisa dari The Moslem Boys.

***

Innalillahi wa innailaihi raaji'uun

Segenap Kru Annida dan PT Insan Media Pratama turut berduka cita atas wafatnya:
Hj. Sawiyah binti Maat,
dalam usia 70 tahun
(Ibunda Bapak Satiri Hasan, Pusdok Majalah Annida)

Semoga Allah swt menerima seluruh amal ibadah Almarhumah dan memberi ketabahan kepada keluarga yang ditinggalkan. Amiin.



Prasasti Pasir

Anfika Noer

Sinopsis:
Muaz bersitegang dengan apaknya. Penyebabnya adalah kedatangan Belanda kembali ke tanah Saibatin. Apak berharap Radin Inten menyepakati perjanjian kerja sama dengan Belanda dan mendukung perdamaian meski harus dibayar dengan harga diri dan kesejahteraan hidupnya terampas. Sementara Muaz bersikeras bahwa kedatangan Belanda hanya mendatangkan kezhaliman dan tanah Saibatin harus dibela. Menurutnya, jalan satu-satunya adalah perang.

Bagian 3
Desir Risau

Pagi telah terang di bumi lada hitam. Muaz mengayun langkah menuju laut. Ia harus mengambil jala lalu menjual hasil tangkapan. Setelah itu ia akan menengok padi di ladang. Apak bilang padi telah mulai menguning. Kalau benar demikian, tanaman itu harus lebih sering ditengok. Kalau perlu ditunggui agar tidak ludes dirusak dan dimamah babi atau binatang yang turun dari hutan Gunung Rajabasa.

Selepas Zuhur nanti, Muaz harus pergi ke mushala untuk mengajar anak-anak mengaji. Setelah itu ia harus menemui Kajong Mashur untuk setor hafalan kitab . Sore hari, ia harus

kembali ke atas batu. Itu tempat yang paling membantu dalam menghafal kitab. Di sana, ia juga menunggu ikan, udang, dan kepiting masuk perangkap.

"Muaz, hendak ke mana nikeu ?" suara dari balik damar muda itu menghentikan langkah kakinya. Ia perhatikan dengan seksama wajah yang tertutup bayangan rimbun daun damar. Uncu Nurmi, rupanya.

"Ke laut, Uncu," saat menjawab pertanyaan, Muaz melihat wajah perempuan itu tampak memucat.

"Janganlah nikeu ke laut sekarang," kali ini suaranya terdengar semakin cemas.

Muaz memandang heran. "Kenapa Uncu? Apa gelombang besar melandai pantai?"

Perempuan itu menjawab dengan gelengan kepala, dan itu membuat Muaz semakin bingung.

"Bukan. Bukan gelombang besar. Tapi bahaya yang lebih besar dari itu. Orang-orang kulit putih itu..." kalimat Uncu terhenti sesaat. Bahunya naik turun berupaya mengatur napas.

Selanjutnya ia berkata dengan terbata. "Pagi ini mereka sedang bersiap-siap untuk bertemu Radin. Nampaknya akan perang. Mereka berbekal senjata."

Muaz segera mengerti. Ia tahu apa yang sedang terjadi di dermaga. Para perampas itu telah mulai beraksi dengan kekerasan. Mereka telah mempersiapkan segalanya. Sungguh licik sekali.

Bukannya memperhatikan nasihat Uncu, Muaz justru bergegas menuju dermaga, ia tak bicara banyak pada perempuan itu. Hanya sempat melempar salam, yang dijawab sangat lirih oleh teman bicaranya.

Pemandangan laut di pagi hari ini memang sedikit berbeda dari biasa. Dermaga telah didominasi oleh orang asing. Mereka tampak sibuk menurunkan peti-peti dari atas kapal. Kali ini, sepertinya bukan peti kosong. Orang-orang asing itu memeriksa dengan sangat serius isi peti itu. Tiap dua orang membawa satu peti menuju tanah lapang berpasir, secara bergiliran mereka berhenti di depan seseorang yang bertugas memeriksa isi peti. Lalu ada seorang lagi yang mencatat dengan cermat setiapdalam isi peti itu. Bisa jadi, benar kata uncu, mungkin isinya senjata dan peralatan perang.

Ada beberapa orang pribumi di sekitar situ. Mereka berdiri takut-takut di tempatnya, tak berani mendekat atau bertanya. Mungkin mereka berpikir, orang asing itu tak bisa berbahasa seperti mereka. Ada sebagian yang masih buruk berbahasa, namun ada pula yang mengerti ucapan orang pribumi, apalagi bila masing-masing mengerti bahasa Melayu, percakapan itu akan cepat bersambung.

Muaz memberanikan diri untuk melihat lebih dekat. Peti coklat itu tampak mengilat ketika sinar pagi menerpa permukaannya. Dilihat dari wadahnya, tentu barang di dalamnya bukan sekadar bahan makanan. Penjagaan yang ketat dari setiap peti membuat Muaz semakin curiga. Setumpuk senjata dan peralatan perang ada di dalamnya, begitu keyakinan Muaz.

Uncu mengatakan bahwa kemungkinan akan ada perang. Sesuatu yang masuk akal. Semakin hari, warga Saibatin semakin sulit diajak kompromi pihak kompeni. Tak jarang terjadi perang mulut karena sulit dicapai kesepakatan harga getah damar, kopi dan lada hitam. Jika terjadi perang, apa yang dimiliki kerajaan untuk menghadapi pertempuran? Persenjataan sama sekali tak sebanding. Apa lagi, saat ini orang Saibatin sedang dilanda ancaman kesulitan pangan. Persediaan padi di walai ramik dan lom walai makin menipis. Memang musim panen segera datang, namun ancaman binatang semakin sering terjadi.

Muaz berjalan semakin dekat dengan mereka. Ia tahu, beberapa orang Saibatin telah mengingatkannya agar tak dekat-dekat

dengan orang asing itu. Teriakan mereka dalam bahasa adat membuat para kompeni hanya terbengong heran sekaligus curiga. Dan tatapan penuh kecurigaan itu kini sedang dihadapinya.

"Hei, orang pribumi, kau mata-mata, ya?" Muaz mendengar orang berbicara dalam bahasa Melayu yang cukup parah.

Muaz tak peduli dengan pertanyaan itu. Ia berjalan semakin dekat dengan mereka.

"Hei, orang pribumi, kau tahu bahasa ini tidak?" lagi-lagi, Muaz bertemu dengan salah satu orang yang dilihatnya kemarin dulu. Orang berkumis tebal itu lagi. Muaz berhenti melangkah. Tak lebih dari tiga meter laki-laki berkumis itu berdiri di hadapannya. Muaz hanya menyunggingkan senyum. Senyum yang—tentu saja—sulit diartikan oleh laki-laki berkumis itu.

Mata-mata? Muaz mengulangi kata itu di dalam batin. Jika orang-orang ini menuduhnya demikian, berarti mereka telah mengikrarkan diri mereka sendiri sebagai penjajah.

"De Hokl, kau masih saja mengurus orang itu. Dia hanya pencari ikan," seseorang berteriak dari balik tubuh laki-laki berkumis tebal.

Hokl? Nama yang aneh! Hokl mengangkat peti 'jatah'nya. Muaz masih berdiri di tempatnya. Kali ini pandangannya berkeliling. Didapatinya orang-orang pribumi menatapnya dengan beragam raut. Tampak lega, cemas dan kagum. Muaz ingin memastikan apa yang mereka simpan di peti itu. Keyakinannya semakin kuat. Mungkin benar bahwa isinya adalah senjata.

Muaz teringat dengan jala yang dipasang kemarin petang. Ia berlalu dari hadapan para orang kulit putih itu. Kepergian Muaz diiringi berbagai suara yang tak ia mengerti artinya. Ia melangkah meninggalkan dermaga, berjalan ke utara lalu menghilang di balik batu-batu karang hitam.

Muaz harus kembali melewati para kompeni, kali ini ia membawa keranjang berisi ikan segar. Berapa pasang mata di atas kapal mengekor jalannya. Ia tak peduli. Ia harus menjual ikan lalu ke ladang untuk menengok padi.

***

Pemuda itu berdiri di tepi anak sungai. Untuk mencapai seberang, ia hanya perlu lompat-lompat kecil di atas batu hitam. Di seberang sana ladang milik keluarganya sedang menunggu panen. Ladang itu ada di kaki Gunung Rajabasa. Tampak olehnya, batang padi memang telah menguning. Tak lebih dari dua pekan, ia dan Apak akan memotongnya. Dulu, waktu masih kecil, Muaz paling gemar memotong padi dan membentuknya menjadi iko'an , menghitung untuk meminta upah kepada Apak. Tapi, sekarang ia tak bisa lagi melakukannya.

Setelah mencapai seberang sungai, Muaz berjalan berkeliling ladang. Ia memeriksa tanaman padi dengan seksama. Sejauh ini ia puas, bila tak ada kendala, panen kali ini hasilnya lebih baik dari waktu-waktu sebelumnya. Setelah berkeliling, Muaz memutuskan untuk pulang. Ia harus berkejaran dengan waktu zuhur.

"Muaz!" teriakan itu berasal dari seberang anak sungai. Muaz memalingkan wajah, tampak olehnya seseorang berdiri di sana dengan tubuh tegang. Muaz mempercepat jalannya di atas pematang ladang. Semakin dekat, ia semakin yakin kalau orang itu adalah Sinurat, seolah tak tahan berdiri, laki-laki itu kini terduduk di atas batu yang paling pinggir.

"Nikeu tak apa-apa?" pertanyaan pertama yang membingungkan Muaz. Semestinya ia yang bertanya demikian, sebab dilihatnya tubuh Sinurat tampak tegang.

Sinurat tak sabar menunggu Muaz membuka mulut, ia bersiap untuk bersuara, ketika Muaz telah berdiri tepat di hadapannya dan menjawab pertanyaanya dengan singkat.

"Wawai ," kalimat pendek itu membuat Sinurat bisa bernapas lega.

"Nikeu tahu, orang satu pekon membicarakanmu. Mereka cemas

memikirkanmu, apa lagi Apak dan Amak."

Muaz bengong.

"Beberapa orang melihatmu berbicara dengan orang asing itu. Warga Saibatin mengira kau perang mulut dengannya. Apakah benar demikian?"

Muaz menggeleng pelan. Dalam hati ia tertawa. Perang mulut? Mengerti bahasa mereka saja tidak. Hanya saja perang mulut itu bisa terjadi jika mereka sama-sama menggunakan bahasa Melayu. Muaz menguasai bahasa itu.

"Nikeu benar tak terlibat perang dengan mereka? Tapi nikeu menghilang setelahnya dan itu membuat kami cemas. Kebetulan Mirzali mencarimu, dia ke rumahmu. Apak bilang keu ke laut. Bergegaslah ia ke laut, kata orang-orang keu bicara dengan Belanda, lalu menghilang begitu saja. Ikam bertemu dengan Mirzali, dan ia memintaku untuk mencarimu. Kini, banyak orang sedang mencemaskanmu. Apalagi Apak dan Amak," Muaz menarik nafas panjang..

"Nikeu lihat, ikam baik-baik saja," Muaz berupaya meyakinkan sahabatnya.

"Bergegaslah pulang, Muaz," Sinurat mengatakan itu setelah menganggukkan kepalanya, tanda yakin.

"Baik. Ikam memang akan segera pulang."

Tak lama keduanya telah berjalan bersisian menuruni setapak yang berkelok. Mereka melangkah dalam diam. Pikiran Muaz terbelah, memikirkan kecemasan keluarganya dan penasaran dengan kabar yang dibawa Mirzali. Untuk apa ia mencarinya cepat-cepat, padahal nanti malam mereka akan bertemu di Lamban Kajong Mashur. Untuk bertanya pada Sinurat, rasanya tak banyak guna. Menganai ini pasti tak banyak tahu. Kabar yang dibawa Mirzali pasti penting, tapi tentang apa?

Sesampainya Muaz dan Sinurat di pekon, orang-orang tengah berkumpul di sekhudu. Wajah cemas mereka segera lenyap tatkala melihat dua menganai itu pulang dengan selamat.

"Kami mencemaskanmu, ke mana saja nikeu?" seperti perempuan kebanyakan, Amak adalah orang yang paling tampak gelisah di antara mereka. Matanya telah memerah, bahkan kantung di bawah mata telah bengkak. Entah berapa lama Amak menangis.

Muaz segera duduk di depan rangok balak lalu mulai berkisah, menceritakan pertemuannya dengan uncu Nurmi, juga keberaniannya mendekati dermaga dan mencari tahu isi peti yang dibawa Belanda. Setelah itu ia membereskan ikan dan menuju ladang. Semua orang memasang telinga baik-baik, juga memperhatikan sekujur tubuh Muaz, badannya tampak sehat seperti sedia kala, sehingga semua orang di situ melihat lega.

[Bersambung]

Innalillahi wa innailaihi raaji'uun

Segenap Kru Annida dan PT Insan Media Pratama turut berduka cita atas wafatnya:
Hj. Yanah binti H. Usman,
dalam usia 85 tahun
(Ibunda Bapak Imam Gunawan, Asisten Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI)

Semoga Allah swt menerima seluruh amal ibadah Almarhumah dan memberi ketabahan kepada keluarga yang ditinggalkan. Amiin.



Money Journey

Fitri Dwi Juniarny

"You'd better sleep..." Told my friend, Rp10.000 bill . He still looked brand-new and good. I thought he was just about one year old, unlike me. I looked so old and dull. Perhaps, because of my nominal value of Rp1.000, so I had a very high working hours that you might call my lifespan.

I hear Rp10.000 snoring. Perhaps, he is very tired after his one-day journey. When I started to close my eyes down, suddenly,

"Look, dear! How many times have I told you not to weigh the sugar as it is but try to lessen it a little!" Mr Kardi told his wife harshly. I was shocked. My eyes, were opened again.

"Dear, it's not good to cheat when weighing the goods, our faith forbids it." remarked her wife.

"I don't care with the faith; it doesn't give us money after all. We need money to live!"

"But, dear..." Mrs Kardi tried to speak.

"Enough, I don't want to hear anything from you!" Mr Kardi took a big spoon and the plastic from his wife, and now Mr Kardi took over the packs of sugar they were going to sell in their shop.

***

I opened my eyes. It seemed like the day had changed into morning, but it was still dark here because we were all still inside the small desk drawer. Slowly I heard a soft step approaching.

"Sir, I wanna buy something." the voice of a child calling out Mr Kardi, but there was no sign of him replying the request.

"Helloo, Mister? I want to buy something..." the child started to shout impatiently.

There were steps coming closer I could hear. I hurried to take a pep. It was Mrs Kardi who approached.

"I'm sorry, what do you want to buy, Son?"

"I want to buy sugar and coffee."

A flash of light was suddenly glaring my eyes, an amount of money, Rp10.000; was thrown toward us. And slowly some of my friends were taken by Mrs Kardi, and I was one of them. So, began today's journey.

Mrs Kardi handed us over to the child. He was a boy of about 6 years old. Then, he accordingly placed us into a plastic bag containing the sugar and coffee. We could feel the shake.

"Here, Mom." the child passed the black plastic bag containing sugar, coffee, including the rest of us to someone that he called mother. Yet the boy had not gone away. He seemed to wait for something.

"Mom, I want some money to buy snack."

"Okay. But promise me to buy food only from clean shops, okay!" I was grabbed, but wait, she placed me back into the plastic bag. Apparently, she was in doubt whether or not to give me to her child. Finally, she returned me back and then she took instead my comrade, Rp500 bill.

"We don't have enough money to spend, at the moment we still need to wait a week for the salary. Oh, God, give blessing to our family!" The mother prayed softly.

"Mom...!" I heard another child shouted out. This time it sounded older.

"Why are you shouting, Dear? What's going on?"

"Where' the money, Mom? I need it for buying the book. My teacher said that today is the last day."

"Oh, my God! How could I forget about it! Can

we pay it next month?"

"Mom, you promised me a week ago. My friends have all paid except me. I'm ashamed, Mom, when my teacher keeps asking me to pay..." remarked the child crying.

"Alright, hush...! Don't cry, my child!" The voice of his mother calmed him. Then, she opened her wallet where I happened to be with the rest of us, and took an amount of money, Rp20.000 and a couple of five thousands including me.

***

I awoke when I felt some warm drops of water dripped on to me. I came to realize that this time a teacher was holding me very tight. Now I was in the possession of an old teacher. This was the first time during my journey I saw my owner, an adult man, crying sadly. What I knew that it was usually a boy who always cried because of wanting to have money. The man, then, was down on his knees for very long time and prayed while holding me very tight. I did not still understand what was going on. That man was talking to me. Oh no, apparently he was not talking to me, he was talking to God. He told about all the difficulties he faced. He had tried his best to save money but it was never enough; he felt guilty because he could not fulfill his family needs. He was only an elementary school teacher who had a meager monthly income.

He was bowing, still praying and crying for forgiveness, apparently he asked forgiveness for his fault for increasing the book price Rp 1.000 for each book. His crying was just like asking forgiveness for doing a very big sin. I could not stand to see it. I began weeping myself. I wept loudly, louder than the teacher's, because everything happened just because of me.

The teacher then put me and the rest of us into a white envelope. The next day he would return us to every child who had paid books he sold. It meant that I would be returned too. I was very glad because the teacher had finally realized his mistake and I was not guilty. That envelope was put on the table in his room.

***

I forced myself to open my eyes, and I thought it was already morning, but why the teacher did not took me to the school yet, and why I did not hear the rooster's cockle-doing? I did not know what was happening outside. I could not get out from this envelope because its lid was still folded.

Suddenly my friends and I felt something cold. It could be from the water. I got panicky. We were flowing like a river though last night I was sure I was in the old teacher's house. So, it was impossible for me to be in the river. After just flowing all day long, the envelope was torn and I could see what was happening outside. I was in the middle of what seem to be a large body of water but this was not a river because all the surroundings were houses inundated. After thinking for a long time I just realized that I was in the middle of flood. The city, Jakarta, was flooding. I was not sad, in fact I was very happy. I wriggled my body that was flowing in the flood and I hoped my body torn so I could end this journey. I was tired, so very tired with this journey. One hour passed. I was trying to kill myself but this sheet was very solid, my body could not be torn in the water. The flow was getting harder.

I did not know how but suddenly I realized that I was going in the direction of Manggarai water gate. I jumped up suddenly with the stacks of garbage and branches flowing in the water. I was thinking my body would be crashed because of all those bumps and humps with all those flushed floating objects. I was hoping to be struck by such hard things' friction, I was about to get to the gate and I was happier because my journey would be over soon. I started to count back celebrating the end of my journey.

"Hooray...!!" A boy who at the water gate managed to get hold of me. I was entangled in his small net. I just only bowed faintly and I just realized that my journey would never end.

***

Keterangan :

1. Bill artinya uang kertas

2. He tidak selalu berarti laki-laki, bergantung kepada maksud penulis, atau kesepakatan penuturnya. Sebagai perbandingan, di banyak film animasi asing (terutama Holywood) ketika karakternya adalah benda, penggunaan kata ganti he dan she disesuaikan dengan karakternya, apakah digambarkan sebagai laki-laki atau perempuan. Contohnya film Robots.

Komentar



Uang terkadang menjadi polemik dalam kehidupan. Apabila ia dapat berbicara, mungkin ia akan berteriak seperti halnya dalam cerpen ini. Cerpen ini menyentuh hati kita untuk mengajarkan arti hidup. Bahwa karena uang, terkadang orang bisa lupa kepada Rabb-nya. Mereka menghalalkan segala cara, demi mendapatkan lembaran uang. Begitu pelik, ketika orang sangat menggantungkan hidupnya demi uang. Kisah hari-hari perjuangan hidupnya serta airmata yang hangat dari tangisan dan jeritannya akan hidup ini, membuat kita lebih dekat dengan makna kehidupan, kesyukuran dan kesabaran. Kelak, uang pun akan menjadi saksi atas semuanya. [**Ahmad Taufiq Jamaludin**, Guru Teknologi Informasi dan Komputer SMA Negeri 1 Sepatan, Tangerang]





Joni Ariadinata

Etalase Yang Cantik Dari Kisah Cinta Yang Cantik

Di pojok jalan itu, sebuah rumah makan "amburadul" dibuka. Menempati los 10 x 12 meter (ukuran yang sesungguhnya lumayan luas untuk sebuah kios kecil yang ramah di tengah kota), tepi jalan strategis dimana orang-orang biasa lewat; mau berbelanja atau pulang belanja, mau pergi sekolah atau pulang dari sekolah, atau hanya sekadar jalan-jalan.

Mestinya, rumah makan di tempat penuh rahmat semacam itu, pastilah laris. Mestinya, karena pojok jalan itu selalu ramai; sungguh-sungguh selalu ramai lho. Dari pagi sampai siang, dari siang sampai sore, bahkan hingga malam larut, atau boleh jadi sampai pagi lagi. Mestinya, berjualan apa saja di sana pastilah laku. Mestinya....

Tapi begitulah, orang-orang kemudian menyebut los kecil yang seharusnya penuh rezeki itu sebagai "rumah makan amburadul". Ada banyak kisah diceriterakan dari mulut ke mulut, akan tetapi kisah yang paling populer mengenai los itu adalah kisah tentang dua orang asing yang terperangkap masuk ke dalamnya. "Mereka datang dari kota lain. Karena terlanjur masuk dan duduk, akhirnya terpaksa mereka pesan makanan. Tapi tak sampai lama, keduanya tampak bergegas keluar. Belumlah berjarak tiga meter dari pintu, orang-orang melihat keduanya muntah-muntah."

Katakanlah, bahwa cerita tentang dua orang asing di atas itu fitnah. Fitnah berlebihan untuk sebuah alasan yang tak masuk akal. Maka untuk menghindari hal itu, jalan satu-satunya yang patut ditempuh oleh orang jujur adalah dengan melihat fakta. Fakta tentang kenapa orang-orang menyebut los itu sebagai "rumah makan amburadul". Itu saja.

Los 10 x 12 meter itu, faktanya memang benar-benar sebuah rumah makan. Akan tetapi, tampaknya pemilik rumah makan adalah tipe orang yang rakus. Jadi, di samping menjual beragam masakan sebagaimana lazimnya sebuah restoran, ia juga menjual sandal jepit, menjual celana (dari celana anak hingga celana dalam), dan menjual baju-baju owolan (istilah kerennya: baju bekas alias loak). Nah, beragam jualan tambahan itu ia letakkan dengan amburadul di pojok kiri depan.

Tidak puas dengan pojok kiri yang amburadul, maka demi melihat peluang bahwa di jalan ramai itu juga selalu dipenuhi kendaraan bermotor, dan ia menduga bahwa pastilah satu atau dua di antaranya mengalami insiden, ban bocor misalnya, maka ia pun memutuskan membuka tambal ban sepeda motor. Nah, peralatan tambal ban yang kumuh diletakkan di pojok depan kanan. Tidak juga puas dengan kesemrawutan yang ia ciptakan atas tiga beban usaha yang saling bertolak-belakang itu, maka demi melihat masih ada peluang tempat di pojok belakang , maka tanpa segan dan ragu-ragu ia tempatkan ranjang lengkap dengan kasur dan bantal! Niat awal meletakkan ranjang dengan kasur dan bantal, tentulah sangat mulia, yakni: kapan saja sang pemilik merasa capek, ngantuk, dsb, bisa langsung beristirahat di sana. Jadi tidak heran, dan adalah hal biasa, jika sewaktu-waktu, ada pembeli ataupun tidak ada pembeli, Anda akan melihat seorang lelaki telanjang dada (mungkin suami pemilik rumah) tidur mendengkur di pojok itu. Kadangkala ditemani dua anak kecil, tidur saling tindih membentuk formasi yang sama semrawutnya dengan pakaian-pakaian bekas yang tergantung tak beraturan di pojok kiri depan.

Baiklah saudara-saudara, karena tulisan ini adalah semata-mata dimaksudkan sebagai sebuah teka-teki yang merangsang kecerdasan seorang penulis cerita pendek, maka pertanyaannya adalah: apa pendapat Anda mengenai hal itu? Pertanyaan ini muncul karena fakta yang terjadi mungkin sama sekali tak terduga

oleh pemilik rumah makan itu, yakni: (1) orang menjadi malas untuk mampir makan lantaran merasa tak yakin dengan kualitas makanan yang disajikan (mungkin menduga tempatnya kotor, tidak enak, juga terganggu dengan bau serta pemandangan ranjang yang tidak lazim); (2) tak ada juga orang yang dengan sengaja datang untuk membeli pakaian bekas lantaran juga tak yakin apakah pemilik dagangan itu serius dalam mengurus kualitas barang yang dijajakan; (3) bagi yang sengaja ingin mengganti ban/mereparasi ban tentu akan memilih tempat yang lebih profesional, kecuali yang memang sangat terpaksa sekali.

Nah, jawaban dari seorang penulis seperti Anda, tentu saja akan berkisar pada tiga hal besar yakni: (1) kualitas ditentukan oleh tema yang kuat yang digarap dengan fokus, si pemilik rumah makan dalam contoh di atas tak memiliki tema yang kuat serta fokus yang digarap dengan penuh percaya diri, maka sudah sepantasnya jika ia tidak dipercaya; (2) kualitas juga ditentukan oleh teknik penyajian, dalam kasus di atas sudah bisa diduga bahwa pemilik rumah makan tidak pandai menyajikan sebuah teknik yang baik yang mampu memikat hati pembeli (dalam hal teknik ini, mencakup juga pentingnya etalase/penarik minat sehingga pembeli merasa tertarik untuk mengunjungi); (3) pemilik rumah makan sama sekali mengabaikan kecerdasan orang lain dengan secara sembarangan memutuskan suatu hal tanpa ilmu dan pertimbangan matang (dibuktikan dengan keputusannya menggabungkan tiga hal yang bertolak-belakang sehingga menimbulkan kesan amburadul).

Adakah kaitan antara contoh teka-teki di atas dengan pembicaraan kita kali ini, tentang sebuah cerpen yang menjadi pilihan Annida pada bulan ini? Tentu saja ada, yakni: pada cerpen yang ditulis oleh kawan kita Aulia Rahman dengan judul Kelabu Atas Langit, penulisnya sungguh-sungguh telah mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan terbangunnya kepercayaan pada tingkat pembaca. Apakah pondasi yang membangun kepercayaan/keyakinan itu, sehingga cerpen yang ditulis oleh Aulia bisa dengan kuat meyakinkan pembaca?

Pertama, ia telah memilih fokus dengan tema utama yang kuat, yang ia perjuangkan dengan konsisten dari awal hingga akhir. Kedua, ia amat mengerti bagaimana pentingnya teknik penyajian, termasuk komponen yang paling menentukan dari keberhasilan sebuah kualitas, yakni pentingnya etalase (babak pembuka yang mengiklankan produk yang hendak disajikan/pembuka cerita), serta pentingnya pelayanan hingga hidangan disajikan dan berakhir dengan kesan (bagian penutup dari sebuah cerita yang menimbulkan kesan). Ketiga, ia sama sekali tidak mengabaikan kecerdasan pembaca dengan tidak semena-mena membuat penghakiman pada setiap adegan yang ia tampilkan (ia tidak terjebak untuk menentukan penilaian secara sepihak).

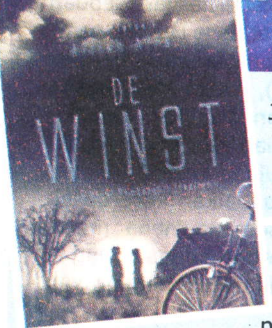
Maka hasilnya adalah: Aulia Rahman adalah seorang pemilik rumah makan yang baik, yang mengerti peran dirinya sebagai seorang penguasa, sekaligus koki, sekaligus pelayan.

Untuk lebih rincinya, marilah kita cobe terapkan teka-teki ini pada satu hal yang dalam hukum cerita pendek bisa dianggap sebagai penentu awal, yakni pengaturan etalase. Adegan pertama dalam cerpen ini sungguh menarik: lembut akan tetapi penuh teka-teki, menyimpan ketegangan sekaligus keindahan. Inilah paduan harmonis antara dialog, latar, serta karakterisasi tokoh (pencitraan dua tokoh yang berbeda), yang menghasilkan pemaparan, ketegangan, sekaligus efek visual yang baik. Pembaca seperti disodorkan pada sebuah adegan teater/film, di mana dua karakter tokoh tidak saja tergambar tengah terlibat sebuah dialog, akan tetapi sekaligus juga (membayangkan) sebuah latar yang murung, sedih, nglangut, tetapi keras; dan sekaligus juga (merasakan) satu irama musik senyap yang mengiringi adegan ini dari efek yang ditimbulkan oleh penggambaran suara putaran roda mesin jahit pada beberapa jeda percakapan; sekaligus juga (meduga-duga) akan masa lalu dua orang tokoh ini, serta bertanya-tanya (menebak-nebak) ke mana kira-kira arah dari masa depan dua tokoh ini.

Tema cerpen ini memang sungguh memikat, yakni seorang anak yang jatuh cinta terhadap ibu tirinya (istri cantik ayahnya yang dinikahi dalam usia yang sangat muda). Di tangan Aulia Rahman, tema sensitif yang (bisa saja dianggap "lancang" ini) diselesaikan dengan sangat bijak, sama sekali tanpa penghakiman moral seperti lazimnya cerpen yang ditulis dengan pendekatan formalistik hitam-putih, baik-jahat, jujur-curang, dlsb. Selamat menikmati.

Yogyakarta, 5 Maret 2008

Cara Asyik Belajar Sejarah



Judul: De Winst
Penulis: Afifah Afra
Penerbit: Indiva (2008)
Tebal: 336 halaman

Afifah Afra, nama pena dari Yeni Mulati, alumnus Universitas Diponegoro Semarang, dikenal sebagai penulis Forum Lingkar Pena (FLP) yang sangat produktif. Cerpen-cerpennya juga kerap menghiasi Annida. Pada awal kemunculannya di dunia penerbitan buku Indonesia, ia sempat menggebrak dengan novel trilogi *Bulan Mati di Javasche Oranje (BMdJO), Syahid Syahidah, dan Peluru di Matamu*. Trilogi yang ia anyam dari sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia dan pergerakan Islam dunia, terutama menjelang runtuhnya kekhalifahan Islam terakhir (Turki Utsmaniyah), mendapat sambutan cukup baik dari pembaca, terutama pembaca fiksi Islami.

Novel terbarunya ini juga bertutur mirip dengan trilogi BMdJO, yakni kisah cinta dibalut sejarah pergerakan Indonesia plus pergerakan Islam dengan setting Surakarta tahun 1930-an. Plot bertumpu pada RM Rangga Puruhita, putra seorang pangeran Keraton Surakarta, yang baru kembali dari Belanda setelah menamatkan kuliah ekonominya di Leiden. Panggilan nurani serta prihatin dengan kondisi bangsanya membulatkan tekad di hati Rangga untuk mengabdi dan membangun Hindia Belanda, dibanding tawaran profesornya untuk melanjutkan studi dan bekerja di Belanda.

Rangga langsung diterima bekerja di pabrik gula De Winst di Surakarta sebagai asisten administratur pemasaran, satu-satunya inlander di antara kulit putih lain yang memiliki jabatan cukup tinggi di pabrik tersebut. Tak usah heran, selain lulusan Leiden, ayah Rangga juga memiliki saham di pabrik gula itu. Rendahnya gaji para buruh pabrik makin menumbuhkan empati dan bibit pemberontakan dalam diri Rangga. Kepergian Tuan Biljmer, pimpinan De Winst, untuk melanjutkan pendidikan di Leiden, membuat bibit pemberontakan makin membulat di diri Rangga. Apalagi saat ia tahu pengganti Tuan Biljmer adalah Jan Thijsse, yang ternyata suami Everdine Kareen Spinoza, wanita Belanda yang sempat singgah di hati Rangga saat bertemu di kapal dalam perjalanan menuju Hindia Belanda.

Konflik makin berkelindan saat orangtua Rangga mengingatkannya untuk menikah dengan Rr Sekar Prembayun, gadis yang telah dijodohkan padanya sejak kecil—yang juga masih sepupu Rangga. Di satu sisi, hati Rangga masih tertaut pada Kareen, di sisi lain, Sekar pun ternyata tak sesuai sangkaan Rangga dan juga telah memiliki tambatan hati yakni Jatmiko, aktivis Partai Rakyat, anak saudagar kaya yang memilih hidup melarat demi idealisme untuk memperjuangkan kemerdekaan. Lalu muncul Kresna, pemuda ganteng yang cuek dan mbeling, yang mengaku kekasih Sekar. Juga Pratiwi, gadis 17 tahun yang menjadi perwakilan warga pemilik tanah yang tanahnya disewa De Winst.

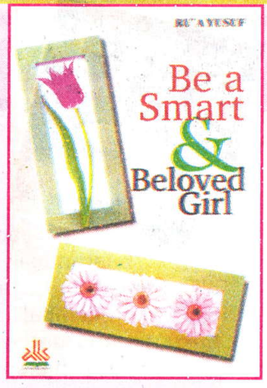
Keberpihakan Rangga pada Pratiwi dan perjuangannya untuk menaikkan harga sewa tanah, membuatnya dipecat dari De Winst. Kehadiran Rangga dalam pertemuan Partai Rakyat membuatnya dituduh akan menggoyang kekuasaan Ratu Belanda. Pratiwi diperkosa. Sekar dipingit. Kresna menghilang. Dan penulis terus mengocok konflik cerita.

***

Afifah Afra adalah pendongeng yang piawai, begitu kata Izzatul Jannah, penulis senior FLP, dalam sebuah kesempatan. Dan De Winst, sekali lagi adalah bukti kepiawaian Afra dalam meramu cerita. Terlihat kematangan Afra menulis dibanding trilogi BMdJO. Dalam De Winst, Afra lebih "membumi" dan tak menggebu-gebu dalam menyampaikan pesan moril (baca: dakwah), juga lebih telaten mengembangkan karakter tokoh. Hanya saja, masih ada kelemahan logika cerita di sana-sini.

Meski begitu, kehadiran novel berbasis (berbalut) sejarah, terutama sejarah negeri ini, patut diapresiasi. Sebab, tak banyak penulis yang mau bersusah payah melakukan riset, mencari data, dan kemudian menyajikannya dalam cerita yang menarik. Novel ini juga merupakan cara belajar (mengingat) sejarah yang mengasyikkan bagi kita. Di dalamnya terselip perjuangan Soekarno-Hatta, Syahrir, juga Haji Samanhudi dengan Syarikat Islam—termasuk penyusupan komunis di dalamnya. Dan yang lebih penting, mengingatkan betapa hingga kini pun bangsa ini masih berada di bawah ketiak "penjajah". Hasil alam dikeruk bangsa lain, rakyat semakin terjepit, pejabat yang makin terang-terangan korup. Indonesia, masih adakah? [Dee]

Menjadi Wanita, Mudah!



Judul: Be a Smart & Beloved Girl
Penulis: Ru'a Yusuf
Penerbit: Pustaka Al Kautsar
(Desember 2007) Tebal:164 halaman

Menjadi wanita terkadang sungguh "ribet", begitu kata seorang kawan. Harus begini, harus begitu. Sedikit salah berperilaku, kredibilitas sebagai seorang "wanita" bisa turun. Kalau anak nggak bener, yang disalahkan pasti ibu, bukan bapak. Aha, terdengar emosional memang. Meski pernyataan itu bukan keluar asal njeblak. Kadang, kultur atau paradigma masyarakat membuat "patokan" tersendiri terhadap wanita. Padahal belum tentu patokan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam buku Kebebasan Wanita, Profesor Abdul Halim Abu Syuqqah menyebutkan bahwa wanita muslimah sering dijadikan mangsa oleh dua jenis jahiliah: jahiliah abad keempat belas hijriah, yaitu jahiliah dalam sikap yang berlebihan, keras, dan taklid buta yang dimiliki oleh kaum bapak (lelaki), dan jahiliah abad kedua puluh masehi, yaitu jahiliah yang memamerkan aurat, melakukan seks bebas, dan taklid buta terhadap Barat. Kedua jenis jahiliah tersebut tidak sesuai sama sekali dengan syariat Allah.

Jahiliah abad keempat belas misalnya, berupa diskriminasi terhadap wanita. Ingat masa lalu Umar bin Khattab ra, kan? Bagaimana beliau—yang iblis takut berpapasan dengannya—pernah mengubur hidup anak perempuannya. Pada masa pemerintahannya, Umar ra juga pernah ditegur seorang wanita yang merasakan dirugikan karena Umar akan membatasi mahar. Umar adalah pemimpin berintegritas tinggi, tak defence saat ditegur wanita, malah membenarkan wanita tersebut—karena memang benar. Dalam kondisi masa kini, masih banyak terjadi hal senada seperti yang "hampir" Umar lakukan. Lantas, siapkah seorang wanita menegur seorang pemimpin—layaknya wanita dalam sirah di atas?

Dalam buku ini, kita memang tidak akan menemukan siapa wanita tersebut, kita juga tidak akan menemukan berbagai dalil tentang wanita, tapi kita (baca: para wanita seperti Nida :D) akan mendapat mendapat banyak tips tentang bagaimana seorang wanita menjalani hidup. Termasuk tips dalam menegur—siapa tahu suatu hari nanti akan menegur presiden.

Selain tips menegur yang baik, ada seabreg tips-tips lain yang disodorkan penulis bagi wanita agar menjalani hidup lebih nyaman dan berarti. Dari tips yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku (cara berbicara, bergaul, hingga tersenyum), merencanakan hidup, menonjolkan kepribadian, meraih simpati, hingga memilih teman dan meraih kesuksesan. Intinya, menajdi wanita itu sebenarnya mudah, asal kita tahu keberadaan kita dan bagaimana memanfaatkan anugerah yang telah Allah beri.

Penulis menyampaikan dengan ringan. Hampir semua bab dibuat poin-poin, sehingga pembaca tak perlu berkerut-merut untuk memahami. Kekurangannya, tulisan tak dirunut rapi, cenderung tersebar, padahal sebenarnya berhubungan. Misalnya, bab tentang "Lima Bahasa Cinta" bisa diatur berdekatan dengan bab "Spesialis Cinta". Juga tentang teman dan pergaulan. Judul buku sepertinya juga lebih tepat: Be a Smart & Beloved Woman. Sebab yang dibahas bukan cuma "girl", tapi "woman", sebagai contoh ada bab tentang menjadi istri yang qana'ah. [Dee]

KUIS!

Sudah baca resensi buku yang Nida tulis di edisi lalu kan? Nah, kalau mau dapat hadiah buku, jawab pertanyaan berikut:

1. Sebutkan nama lembaga/program yang didirikan oleh John Wood, pengarang buku "Leaving Microsoft to Change the World"?
2. Warna lokal (Budaya) apa yang diangkat penulis dalam buku "Ketika Cinta Tak Mau Pergi"?

Tulis jawaban di kartu pos, kirim ke Redaksi Annida, Jl. Mede No. 42 Utan Kayu, Jakarta Timur 13120.

Kupon Resensi Buku **8**

Quantum Shalat

Dr. Jameel Kermalli

Sobat Nida, peristiwa mi'raj Rasulullah SAW melahirkan sebuah perintah Allah yang wajib kita jalankan sampai akhir hidup kita, yaitu shalat. Bagaimana dengan shalatmu? Sudah rajin atau masih bolong-bolong? Tepat waktukah? Khusyu'kah? Sudahkah dilakukan dengan khusyuk? Sudahkah kamu memahami hakikat shalat yang sesungguhnya? Wah, kok masih dijawab dengan gelengan kepala? Sama nih, Nida juga. Padahal, pertanyaan pertama yang diajukan di akhirat nanti adalah pertanyaan tentang shalat. Jika sholat kita diterima, maka perbuatan-perbuatan baik kita yang lainnya akan diterima, dan berlaku sebaliknya. Membaca buku ini kamu bisa bercermin bagaimana kualitas shalat kamu selama ini. Persepsi kamu tentang shalat juga akan diluruskan kembali. Selain itu ada 25 strategi jitu untuk membangun khusyuk dalam shalat. Juga ada buku catatan untuk digunakan selama 30 hari agar kita bisa mengevaluasi perkembangan kualitas shalat kita. Lengkap! [Nai]

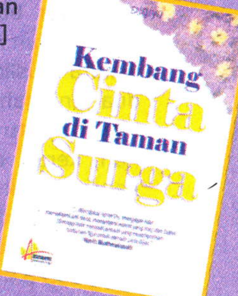


Harga: Rp31.500,- Tebal: 224 hlm Penerbit: Arifa Publishing (Telp. 021-7900011)

Kembang Cinta di Taman Surga

Sugiyo

Shafa tidak menyangka ingatan buruk tentang peristiwa pembunuhan yang dilihatnya 10 tahun lalu harus mencuat kembali. Karena trauma yang begitu hebat, Shafa kecil memendam ingatan itu seorang diri. Namun, pertemuan tak sengaja dengan beberapa orang justru mengantarkannya pada keluarga korban dan si pembunuh itu sendiri. Setiap penggalan peristiwa yang dilaluinya ternyata saling terjalin satu sama lain. Berbekal keberanian dan rasa sayang terhadap Aminah, ibu sang korban, Shafa berjuang mencari bukti baru untuk membongkar kedok sang pembunuh. Hingga skripsi pun ia tunda demi menuntaskan rangkain puzzle yang tercecer. Berhasilkah Shafa menegakkan keadilan tanpa harus kehilangan cinta dari para anggota keluarga korban? Novel yang romantis ini mengajarkan kita bagaimana memahami sebuah cinta, menghadapi sebuah kehilangan dan bangkit dari keterpurukan. [Nai]



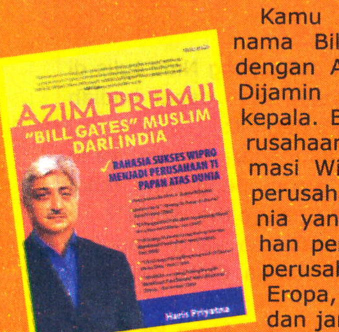
Harga: Rp34.000,-
Tebal: 322 hlm
Penerbit: Azzam Publishing
(Telp. 022-70264481)





Azim Premji, "Bill Gates" Muslim dari India

Haris Priyatna



Kamu pasti sudab dengan nama Bill Gates? Bagaimana dengan Azim Hasham Premji? Dijamin banyak yang geleng kepala. Beliau ada pemilik perusahaan teknologi dan informasi Wipro di India, sebuah perusahaan outsourcing dunia yang menangani kebutuhan perangkat lunak banyak perusahaan di Amerika dan Eropa, mengurusi database dan jaringan komputer, juga menjawab telepon dari para pelanggan mereka. Miliuner yang rendah hati dan tetap hidup sederhana ini begitu teguh memegang nilai-nilai ajaran Islam dalam menjalankan bisnisnya. Sejak awal membangun Wipro, yang sebelumnya adalah perusahaan minyak goreng warisan ayahnya, Premji mencanangkan tidak akan membayarkan uang sogokan sepeser pun dalam menjalankan bisnisnya. Padahal, pada masa itu korupsi dan suap-menyuap sedang merajalela di India. Pengusaha besar ini ternyata tidak terlalu peduli dengan fluktuasi bursa atau kekayaan pribadinya. Ia lebih suka berolahraga daripada berpesta hura-hura, menggunakan produk buatan India, menginap di hotel-hotel kualitas sedang, naik pesawat kelas ekonomi, bahkan mendirikan Azin Premji Foundation untuk membantu pendidikan rakyat di India. Dalam buku ini, selain memaparkan sedikit kisah hidup dan kiat-kiat bisnisnya, ada begitu banyak sikap dan pola pemikiran yang menakjubkan dari seorang Azim Premji yang merebut berbagai penghargaan baik secara personal maupun melalui perusahaannya. [Nai]

Harga: Rp29.000,-
Tebal: 225 hlm
Penerbit: Mizania (Telp. 022-7834310)

Cinta-Mu Sebening Embun

Laura Khalida

Menjalani hidup ini tidak sekadar mengurusi diri sendiri. Di sekeliling kita banyak sekali orang yang membutuhkan bantuan kita, baik hanya sesekali maupun berkali-kali. Hal inilah yang dialami oleh Lila, gadis enerjik berusia 24 tahun. Karena hanya dia yang tinggal di rumah, maka dialah yang ketiban tanggung jawab mengurus delapan keponakannya setiap jam pulang sekolah sampai kakak-kakaknya pulang kerja. Lila sendiri membuka usaha agen minyak tanah di rumahnya, mengikuti jejak kedua sahabatnya yaitu Nani dan Ratna. Rencana pemerintah untuk mengkonversi minyak tanah menjadi gas membuat mereka resah. Belum lagi Lila mendengar sendiri keluhan para pelanggannya yang merupakan tukang minyak tanah keliling dan agen pengecer. Bersama kedua sahabatnya, Lila berpikir keras dan berusaha mencari peluang usaha lain untuk bertahan hidup. Simak deh, perjuangan Lila yang diwarnai tingkah polah kocak kedelapan keponakannya. Setiap pelajaran hidup yang disuguhkan dalam buku ini tidak sedikit pun terasa menggurui karena bahasanya mengalir dengan sangat ringan dan lugas. [Nai]



Harga: Rp26.000 Tebal: 208 hlm Penerbit: Hikmah (Telp. 021-75915762)

The Power of Israel in USA



James Petras

Israel selama ini kita ketahui sebagai penjajah licik dan kejam di bumi Palestina yang mencaplok wilayah kedaulatan Palestina dan mengklaimnya sebagai wilayah negara mereka. Tahukah sobat Nida bahwa para zionis Israel itu tidak hanya menduduki dan menggempur wilayah Palestina? Mereka bertebaran di CIA, Pentagon, juga posisi strategis lainnya di pemerintahan Aamerika Serikat (AS) dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan negara tersebut. Buku yang ditulis oleh seorang profesor di beberapa universitas di AS ini memaparkan analisis tajam dan dokumentasi yang akurat tentang kendali Israel atas AS. Begitu banyak peristiwa yang direkayasa oleh Israel, maka kita patut bertanya, siapa yang menjadi negara adidaya sesungguhnya, AS ataukah Israel? [Nai]

Harga: Rp49.900,- Tebal: 336 hlm Penerbit: Zahra Publishing House (021-8092269)

...and The Star is Me!

Afifah Afra

Jangan dulu merendahkan diri ketika membaca judul buku ini. Potensi untuk menjadi bintang itu ada dalam setiap diri manusia, lho! Nida yakin, masih banyak di antara kamu yang punya persepsi bahwa orang-orang yang menjadi bintang itu orang-orang seperti selebritis atau orang-orang yang berprestasi saja. Buku ini mengajak kita mengenal potensi-potensi yang ada dalam diri kita dan membangkitkannya dengan mencontoh perihidup bintang yang berkompetisi dengan benda-benda angkasa lainnya dalam memancarkan cahaya yang dipantulkan oleh matahari. Lewat buku ini, penulis tidak sekadar memotivasi kamu untuk bangkit dari keterpurukan, tapi juga memaparkan banyak fakta ilmiah tentang potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Selain itu ada langkah-langkah bagaimana menjadi bintang, mengasah dan memancarkan kebintangan kamu, plus kisah-kisah yang bisa kamu jadikan pelajaran. [Nai]

Harga: Rp37.500 Tebal: 264 hlm Penerbit: Afra Publishing (0271-7055584



Kuis!

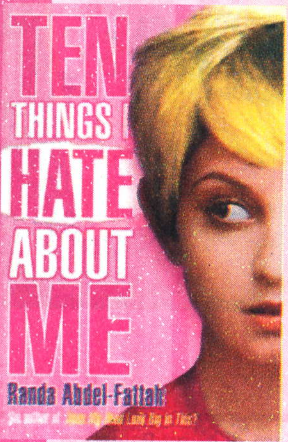
1. Sebutkan dua nama penulis cerita Nyai Dasima dalam buku yang diterbitkan oleh penerbit Masup Jakarta di Info Buku edisi 06/XVII?
2. Di kerajaan manakah Dracula dan adiknya menjadi tawanan dalam buku yang diterbitkan oleh penerbit Navila Idea di Info Buku edisi 06/XVII?

Tulis jawaban pada kartu pos kirim ke Redaksi Annida, Jl. Mede NHo. 42 Utan Kayu Jakarta Timur 13120, dengan menyertakan kupon Info Buku edisi ini. Ada hadiah buku menarik untuk 10 pemenang.

kupon info buku 8

TEN THINGS I HATE ABOUT ME

Penulis: Randa Abdel-Fattah
Penerbit: Pan MacMillan (2006)



Setelah *Does My Head Look Big in This?*—telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Memangnya Kenapa Kalau Aku Pakai Jilbab?—Randa Abdel-Fattah kembali hadir dengan novel tentang remaja berlatar belakang Timur Tengah yang besar di Australia. Bila *Does My Head Look Big in This?* berkisah tentang Amal, gadis keturunan Palestina yang bertekad mengenakan jilbab dan menghadapi beragam masalah, maka Ten Things I Hate About Me adalah kisah Jamilah Towfeek yang khawatir pada identitas dirinya yang keturunan Libanon dan stereotip orang lain terhadap identitas tersebut, sehingga memutuskan untuk menyembunyikan identitasnya yang asli.

Ia pun meluruskan rambut ikalnya dan mengecatnya menjadi blonde, memakai lensa kontak berwarna biru, dan menyebut dirinya "Jamie". Selama tiga tahun, ia menyembunyikan identitas asli dirinya pada teman-teman di sekolah dan tak ingin satu orang pun dekat pada dirinya. Hanya pada John, teman mayanya, Jamie tak menyembunyikan sama sekali tentang dirinya. Namun, masalah kian kompleks saat cowok paling populer di sekolah, suka pada Jamie. Di satu sisi Jamie tak ingin terus bersembunyi dengan identitasnya yang palsu.

Menjadi Muslim di negeri mayoritas nomuslim memang bukan hal mudah. Tak hanya efek peristiwa 9/11, tapi jauh sebelumnya pun Muslim sering kali mendapat imej kurang baik. Kolot, fanatik, menindas wanita, dsb. Randa Abdel-Fattah, sang penulis, adalah Muslim keturunan Palestina-Mesir yang lahir dan besar di Australia. Ia juga seorang pengacara dan aktivis HAM yang sering menulis artikel tentang HAM--terutama Palestina. Tak heran, dua novel remajanya sarat dengan isu ras dan diskriminasi terhadap Muslim. Seperti Does My Head Look Big in This?, novel keduanya ini juga digarap dengan ringan, lincah, dan segar. [Dee]

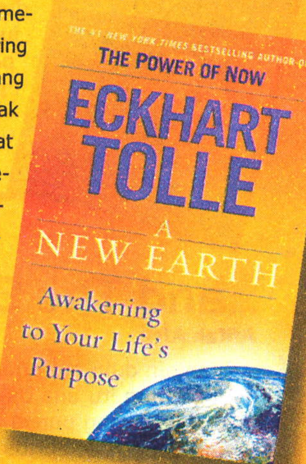
A NEW EARTH

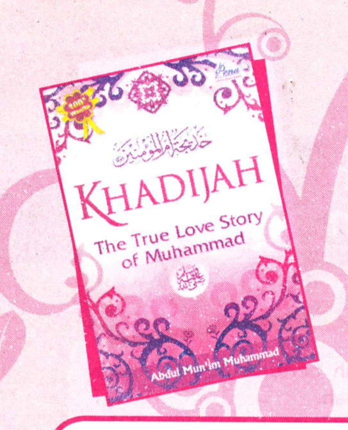
Awakening to Your Life's Purpose

Penulis: Eckhart Tolle
Penerbit: Penguin (2008)

Ada seloroh bahwa buku-buku yang bertutur tentang spiritualitas dan pencarian manusia atas kehidupan, pasti akan laris manis di Barat. The Secret-nya Rhonda Byrne misalnya, padahal isinya telah dibahas Islam empat belas abad lampau—baik dalam Al Qur'an maupun hadits (yang sayangnya tak banyak dipraktikkan para Muslim sendiri). Dunia Barat yang sekuler memang semakin "limbung", tak heran banyak lahir aliran-aliran baru semacam New Age. Mereka juga banyak mencari "ketenangan" spiritualitas melalui buku. Buku Eckhart Tolle ini juga bicara tentang hal tersebut. Setelah sukses dengan The Power of Now (TPoN) delapan tahun lalu, yang banyak disebut sebagai "buku wajib" bagi mereka yang mencari spiritualitas modern, Eckhart kembali hadir dengan A New Earth.

"Your life has an inner purpose and an outer purpose. Inner purpose concerns BEING and is primary. Outer purpose concerns DOING and is secondary," begitu kata Tolle dalam bukunya. Setiap orang pasti memiliki tujuan hidup, namun sering kali tujuan tersebut terhalang oleh—yang Toole sebut--Ego. Tak heran, ego tersebut membuat hidup kita "habis" saat kita kehilangan sesuatu yang—menurut—kita berharga (uang, pasangan hidup, pekerjaan, dll). Ego juga yang membuat kita bisa membenci diri sendiri (bentuk tubuh, rupa, dsb). Ego yang membuat kita mudah berprasangka negatif dan tak mudah sembuh dari "luka". Menurut Tolle, hal itu karena sering kali kita mempersoalkan diri di masa yang akan datang, atau masa lalu. Sebagaimana halnya TPoN yang mengajak pembaca untuk hidup di masa kini (masa lalu untuk diambil hikmah, dan masa datang untuk mempersiapkan diri), A New Earth juga mengingatkan kembali hal tersebut. Hidup di masa kini adalah dengan tidak membolehkan ego mempermainkan kita. Tujuan hidup kita jangan sampai terhenti pada "doing" (aksi/perbuatan) tapi pada "being" (keberadaan). Nah, "being" inilah yang menjadi tujuan inner yang sering kali tak disadari. Maka buku ini mengajak pembaca untuk membangkitkan inner purpose tersebut. Juga mengingatkan bahwa "keberadaan" kita juga terkoneksi dengan "keberadaan" zat yang lebih tinggi (Tuhan). [Dee]







Pena Pundi Aksara

Royalti Berjenjang Untuk Penulis

Siapa kira, penerbit yang kini buku-bukunya banyak dilirik konsumen—bahkan best seller—berawal dari ketaksengajaan?

Kumpul-kumpul dan obrolan ringan antar beberapa orang yang punya sedikit pengalaman di dunia penerbitan di tahun 2005, memunculkan gagasan untuk membentuk sebuah penerbit. Sejak itulah, Pena Pundi Aksara mewarnai dunia penerbitan di Indonesia. Dan semakin hari Pena kian mengokohkan eksistensinya. Buku-bukunya mengalami penjualan yang fantastis, *Khadijah, The True Love Story of Muhammad* contohnya, telah terjual hampir 100.000 ribu eksemplar. Menyusul di belakangnya adalah buku Aisyah, *The True Beauty yang juga laris manis.*

Melihat populasi Muslim Indonesia yang nyaris 90 persen, dengan jumlah penduduk lebih dari 220 juta, pasar bacaan memang sangat menjanjikan. Begitu juga tren yang ada di masyarakat sekarang. Namun Pak Ahmad Budianto, Direktur Produksi Pena, menampik bahwa Pena "hidup" hanya mencari uang. "Kami tidak mendirikan Pena hanya untuk membuat buku dan menjualnya. Kami selalu tanamkan pada teman-teman di Pena bahwa ada nilai-nilai dakwah, amal, dan berkah dalam pekerjaan. Tujuan Pena adalah membina masyarakat Muslim sesuai dengan nilai-nilai keislaman, kenegaraan, kebangsaan. Selama kita dalam pakem ini, Allah akan membantu, insya Allah."

Bicara frame naskah yang diterima Pena, Pak Ahmad Budianto mengatakan, "Tema yang dipertahankan Pena adalah Islam populer, untuk kalangan remaja dan dewasa. Tema utama yang paling sering kita angkat adalah tema-tema buku rujukan yang umat Islam butuhkan untuk menjawab tantangan kehidupan." Pernyataan ini tecermin dari buku-buku terbitan Pena yang memang jadi referensi-referensi penting bagi umat Islam pada umumnya; Fikih Sunnah, Tazkiyatun Nafs, Hadist Qudsi, Panduan Shalat Lengkap dan Mudah, dan sebagainya.

Bagaimana caranya agar naskah kita bisa diterbitkan di Pena? Penulis dapat menawarkan naskahnya langsung ke Pena atau Pena yang meminta mereka untuk menulis. Dua-duanya kerap terjadi. Masalah isi dan cakupan naskah buku yang jadi kebijakan internal, Pena tidak cenderung pada satu golongan Islam tertentu. Pena lebih menyorot pada nilai-nilai esensial dan keuniversalan Islam.

"Selama isi buku tidak menyimpang, kenapa tidak? Buku yang diterima Pena, baik fiksi maupun nonfiksi, adalah yang ditulis oleh bahasa Indonesia yang baik dan benar, penulisannya sistematis, temanya marketable, dan sesuai koridor syariat Islam. Jangan sekali-kali mengirimkan naskah yang menimbulkan polemik di masyarakat. Pena tidak akan menerimanya," urai Pak Ahmad.

Bagi para penulis yang ingin mengirimkan naskah buku remaja, Pena menginginkan naskah --selain syarat-syarat di atas—juga yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman sehingga mudah diterima dan dicerna oleh logika remaja. Menurut Pak Ahmad, Pena sangat senang dan berterima kasih kalau ada penulis yang memberi masukan soal layout, ilustrasi, sampul buku, dan sebagainya. Hal-hal tersebut sangat bisa didiskusikan. Namun, di tingkat eksekusi, Penalah yang akan memutuskan bentuk akhirnya. Tapi, jangan takut. Sebelum mengetuk palu tiga kali, Pena tidak akan berpikir serampangan. Apa pun keputusan yang diambil oleh Pena telah melalui riset yang mendalam.

Saat ini Pena memiliki 4 divisi, yakni: keuangan, marketing, riset, dan produksi. Divisi Riset lah yang akan meneliti naskah sebelum proses cetak. Dari sana bisa dilihat, apakah masukan penulis cocok atau tidak. Kalau buku kita best seller, Pena memberikan reward khusus dan royalti berjenjang kepada penulisnya. Hal-hal tersebut tertera dalam perjanjian.

"Tujuannya untuk memotivasi penulis membuat naskah yang laris, bagus. Untuk buku terjemahan, jika hasil terjemahannya bagus dan disuka oleh konsumen, penerjemahnya juga akan diberi penghargaan oleh Pena," aku Pak Ahmad yang menyampaikan bahwa kepastian penerimaan naskah di Pena, kurang lebih, berkisar dari setengah sampai satu bulan. Paling cepat dua minggu karena, bagaimanapun, naskah harus diteliti terlebih dahulu potensinya.[Asa]

Alamat Pena Pundi Aksara:
Jl. Cempaka Putih Tengah XVIII/12,
Jakarta Pusat 10510
Telp. (021) 424-0328, 425-5953.
Fax.: (021) 42879695, SMS: 0813-85656000
Email:
penerbitpena@yahoo.co.id,
info@penerbitpena.com



*Sastra Hijau : Dari Alam Menuju Tuhan



M. Irfan Hidayatullah
Ketua Umum FLP (periode 2005 - 2009)

30/ Semua yang kemilau adalah yang hijau/ Engkau berdoa supaya warna/ tetap memikat dan air mewangi/ Dan sungai mengalirkan rindu/ Maka daun yang lepas/ dari dahan menjatuhkan makrifat/ Lalu engkau pun

Begitulah Kuntowioyo merajut kata dalam salah satu kumpulan puisinya Makrifat Daun Daun Makrifat (1995). Kata-kata yang penuh citraan alam. Kata-kata yang tergali dari alam yang kemudian membawa setiap yang membacanya pada makna-makna kemakrifatan. Dalam hal ini Kuntowijoyo tidak sekadar merajut kata, tetapi membangun tekstur makna keimanan. Tentu saja, dalam kolom singkat ini saya tidak akan menafsirkan puisi tersebut karena memaknai satu larik saja bisa berhalaman-halaman jadinya, tetapi saya ingin beranjak dari puisi tersebut. Bahwa alam bagi seorang penulis bisa menjadi titik tolak keberkaryaan. Bahwa kehidupan modern yang akrab dengan teknologi dan pembangunan fisik tidak lantas menghentikan seseorang untuk berpikir pada alam dan (kemudian) lingkungan dan (kemudian) menghasilkan kepedulian.

Begitulah, alam sebenarnya bisa menjadi tempat beranjak dan bisa menjadi titik tujuan. Alam adalah objek tempat kita jernih berefleksi. Memang, di tengah hiruk pikuk budaya kota, citraan alam pada karya sastra menjadi (sangat) asing. Menurut saya, hal ini terjadi karena pembangunan jalan-jalan, gedung-gedung menjulang, dan sebagainya telah mereduksi alam yang di dalamnya tidak hanya bermakna manusia dan tanah tempat mereka berpijak. Ya, alam yang asli, di dalamnya ada makhluk lain selain manusia. Di sana ada hewan ada tumbuhan ada sungai ada pegunungan, dsb. Akan tetapi, ruang sekarang dengan mengatasnamakan pembangunan telah menghilangkan makna alam tersebut.

Wajarlah bila karya-karya sastra yang muncul melulu berbasiskan manusia (anthromorfisme) beserta segenap kegelisahan-kegelisahannya. Sajak-sajak bahkan hanya berbicara tentang opini-opini ideologis; feminisme, liberalisme, sosialisme, dan pergulatan kegelisahan lainnya. Cerkan-cerkan bercerita tentang anak jalanan, kehidupan glamour orang kota, gaya hidup gaul beserta assesorisnya, kehidupan malam dan seksualitas. Film-film memampangkan konflik-konflik cinta remaja dan hantu-hantu gentayangan. Musik-musik dan lagu hanya mengeksplorasi tema hangar-bingar dan melulu cinta. Sementara itu, di sudut-sudut kota sampah bertumpuk dan sungai berwarna hitam karena limbah.

Ya, tentu saja kondisi lingkungan yang ada di depan mata yang telah terpinggirkan pembangunan itu bisa juga dijadikan titik beranjak dalam berkarya. Karenanya, bila dilihat secara saksama, karya-karya sastra yang muncul dari ruang ini adalah karya-karya gelisah yang bermakna ironi bahkan sarkasme. Hal ini, bisa ditemukan (untuk sekadar memberikan contoh) pada cerpen Hamsad Rangkuti berjudul "Sampah Bulan Desember", atau pada cerpen-cerpennya Joni Ariadinata pada kumpulan Kali Mati, atau pada puisi-puisi Afrizal Malna berjudul "Keributan dalam Pohon Pisang", yang salah satu penggalannya seperti ini: *...teriakan akan datang/ dari pagi buta, dari pohon pisang yang meledak. Dari leluhur/ yang membuka lagi jejak-jejak hujan, bau kehidupan yang/ menyembur dari lorong-lorong air. Dan memulai lagi segalanya/ dari sebuah kata tempat orang belajar kenapa kupu-kupu/ memilih taman, kenapa pohon-pohon pisang memilih pinggiran/ sungai. Dan wajahmu, wajahmu yang seperti kuda busuk itu, / penuh dengan cairan ludah anak -anakmu sendiri....*

Karya-karya tersebut menggambarkan bahwa lingkungan pada ruang kontemporer telah begitu jauh dari kesempurnaan dan kealamian. Karenanya, karya sastra yang berbasis alam adalah identik dengan kritikan. Tentu saja, kepekaan jiwa sastrawan membuat karya mereka berbicara tentang sebuah kerinduan akan makna azali alam. Kerinduan yang sebenarnya menyiratkan keinginan kembali pada keheningan, kejernihan, dan (akhirnya) ketuhanan. Untuk itu, tepat kiranya tulisan ini saya tutup dengan puisi Kuntowijoyo lainnya yang berjudul "Isyarat" dari kumpulan puisi berjudul sama. Lewat puisi ini Kuntowijoyo mengajak orang-orang kota untuk setidaknya peka terhadap ruang mereka bahwa hidup harus ada titik tujuan, yaitu Tuhan.

Angin gemuruh di hutan/ Memukul ranting/ Yang lama juga/ Tak terhitung jumlahnya/ Mobil di jalan/ Dari ujung ke ujung./ Aku ingin menekan tombol/ Hingga lampu merah itu/ Abadi/ Angin, mobil dan para pejalan/ Pikirkanlah, ke mana engkau pergi.

Bumi Santosa, 14 Maret 2008

***Sastra Hijau; Sastra, Lingkungan Hidup, dan Kearifan Lokal adalah tema yang akan diangkat pada acara Silaturahmi Nasional FLP, 11-13 Juli 2008, insya Allah.**

Sister Cities



publicartinla.com

Sister cities adalah kota-kota dari negara berbeda yang dipasangkan karena memiliki persamaan, sehingga warganya satu sama lain dapat memahami pakaian dan budayanya. Darwin dan Ambon telah menjadi Sister city sejak tahun 1989. Semarang menjadi sister city Brisbane sejak 1993. Bandung adalah sister city Fort Worth Texas dan Jakarta merupakan sister city 8 kota besar lainnya seperti Beijing, Los Angeles, Rotterdam, Seoul dan Tokyo. Masing-masing kota tersebut dapat bekerjasama dalam bidang pengembangan pendidikan, olahraga, kebudayaan, perdagangan, dan pariwisata. Perwakilan tiap negara seperti kantor pemerintahan dan para pelaku bisnis saling berkunjung untuk saling bertukar ide dan mempromosikan perdagangan. Seperti penari Ambon yang menampilkan tarian Ambon di sekolah-sekolah di Darwin.

***[Kiriman: Ivon Sagita,** Indramayu]*

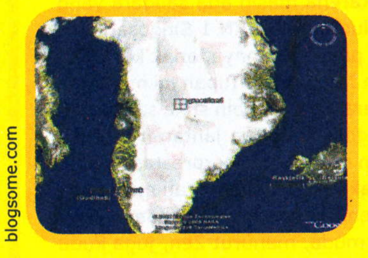
Kehidupan Bintang

Bintang-bintang lahir dan mati di seluruh alam semesta. Bintang bermula dalam bentuk kumpulan awan-awan raksasa dari debu dan gas, yang materialnya terkumpul ke dalam gumpalan-gumpalan yang disebut dengan nebula, masing-masing mengandung gas menguap EGG (Evaporating Gas Globules), yang merupakan awal dari bintang. Di bagian dalam nebula yang gelap, EGG tertekan oleh gravitasinya sendiri sehingga menjadi panas. Saat EGG benar-benar cukup panas (paling tidak 10 juta derajat celcius), reaksi nuklir tercipta dan menjadi sebuah bintang. Bintang berukuran sedang seperti Matahari kita menyala selama kurang lebih 10 miliar tahun.

***[Kiriman: Murtiningsih,** Magelang]*



Iceland dan Greenland


blogsome.com

Iceland, Negara yang pernah menjadi bagian Denmark, sebenarnya sangat hijau. Lebih dari sepertiga permukaannya terdapat gunung berapi aktif dan dipenuhi oleh padang lava. Iceland cukup jauh dari Kutub Utara untuk dapat tertutupi es, seperti halnya Greenland yang terletak di sebelah baratnya. Magma di bawah permukaan memanaskan batu di ataslah yang menyebabkan Iceland tetap hijau. Greenland adalah pulau terbesar di dunia. Berbeda dengan nama yang disandangnya, permukaan Greenland justru tertutupi oleh es.

[Sumber: didyouknow.cd]

Komputer Tercepat Didunia

Berapa cepat komputer Anda? Earth Simulator yang dipasang di Yokohama Institute for Earth Sciences sekarang ini merupakan komputer tercepat di dunia. Menggunakan prosesor sebanyak 5.120 vector process buatan NEC, komputer ini mampu melahap 40 triliun kalkulasi per detik pada kinerja puncaknya. Sebagai perbandingan, Pentium 4 berkecepatan 2 GHz membutuhkan waktu kurang lebih 50 tahun untuk dapat menyelesaikan kalkulasi per hari yang dilakukan Earth Simulator.

***[Kiriman: Arifa Hilma,** Balikpapan]*


oceanworld.tamu.edu



Akhmad Zainuri: Peduli terhadap Tunanetra

Cowok satu ini bukan tunanetra, tapi melalui kontribusinya, saudara-saudara kita yang tunanetra memiliki harapan untuk bisa mengenal huruf hijaiyah dan belajar membaca Al-Qur'an. Alat yang dia buat ini yang mengantarkannya sebagai pemenang Youth National Science and Technology Award, Festival Pemuda Berprestasi 2008 yang Nida adakan kerja bareng dengan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI akhir tahun lalu.

"Saya prihatin terhadap kondisi keagamaan saudara-saudara kita yang tunanetra, terlebih lagi ketika ada kasus pendangkalan agama oleh pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan keterbatasan mereka. Hal ini yang membuat saya tergugah ingin berbuat sesuatu untuk mereka. Tujuan yang utama adalah jangan sampai saudara kita tersebut buta didunia apalagi buta di akhirat dalam hal ini adalah buta masalah agama. Blind is not a reason," tutur Zen—begitu ia biasa disapa—tentang Rancang bangun Arabic Braille Voice sebagai Sarana Belajar Membaca Huruf Hijaiyah Braille untuk Siswa Tunanetra, inovasi yang ia buat.

Lahir di Malang, 20 Januari 1984, Zen pernah mengenyam bangku pendidikan di SMKN 1 Singosari Jurusan Elektronika dan Politeknik Negeri Malang. Meski berasal dari kampung, nggak membuat Juara I PKMI Pimnas XX Universitas Negeri Lampung (2007) dan Lomba Cipta Elektroteknik Nasional ITS Surabaya (2006) ini lantas minder dan kuper, lho! Malah, prestasi-prestasi yang baru disebutkan hanyalah sebagian kecil dari catatan pencapaiannya yang mungkin nggak bisa disaingi anak kota. Hebohnya, selain fokus di akademis, dia juga aktif di organisasi! Zen tercatat sebagai Ketua Muda-mudi Muslim Masjid Muhammad Dinoyo Kota Malang dan juga Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Malang Raya (FORKOM-R).

Sekarang, Zen sedang sibuk-sibuknya melanjutin kuliah, PKL, dan menyelesaikan "karya" lainnya karena ingin mengikuti perlombaan lain. Walau kayaknya berkobar-kobar kalau urusan berinovasi dan belajar, ketika ditanya rencana lanjutan pendidikannya, Zen mencoba berpikir realistis. Baginya, bukan nggak ingin meneruskan kuliah lagi, tapi bekerja dan menghasilkan uang lebih utama saat ini. "Pengen bantu ayah-ibu dan adik-adik yang masih sekolah dan kuliah. Tapi kalau ada yang menawari kerja sambil meneruskan kuliah, nggak ditolak. Pokoknya harus ada penghasilan dulu," aku Zen yang memang berasal dari keluarga sederhana dan pernah menjadi loper Koran ini.

Disinggung tentang prestasinya yang berjibun, Zen mengaku termotivasi karena salah satu keuntungan berprestasi adalah banyaknya kesempatan yang, insya Allah, datang di masa depan. Zen mencontohkan tempat kuliahnya sekarang, Universitas Brawijaya. "Setiap tahun, karena selalu ada prestasi yang saya torehkan, akhirnya selalu dapat ketika ada tawaran beasiswa. Bahkan sejak kuliah awal sampai sekarang, saya sudah tidak merepotkan orangtua lagi. Memang komitmen saya—sejak dulu—berusaha sekolah tanpa membebani orangtua karena masih ada saudara yang harus dibiayai," jelas alumnus SMKN 1 Singosari.

Bicara kaum muda pada umumnya, anak ke-2 dari 4 bersaudara pasangan Jumain dan Tupah ini menduga alasan banyaknya generasi muda lebih suka santai dan melakukan kegiatan nggak berguna lantaran mereka nggak tahu keuntungan orang yang berprestasi, selain mungkin juga karena takut kedahuluan atau merasa tidak suka tantangan. Zen tulus berharap keadaan jelek ini bisa berubah. Anak muda, menurut Zen, juga kudu punya pedoman, komitmen, tujuan yang jelas, berpengaruh dan jangan terpengaruh. Zen nggak menang omongan doang, lho. Sebelum dia berkoar ngajakin kita melakukan perubahan, dia sudah terlebih dahulu melakukannya. Perubahan macam apa?

Flash back sedikit sama karyanya Zen di Fectival Pemuda Berprestasi kemarin. Kayak apa sih wujud alat yang membantu tunanetra untuk membaca huruf Arab dan nantinya bisa belajar Al Qur'an?

"Bentuknya seperti keyboard, tapi tombol-tombolnya ada cetak timbul huruf braille hijaiyah. Kalau ada tombol yang ditekan, maka akan keluar suara sesuai huruf yang ditekan," papar Zen. Bagi yang pengen sharing atau kenalan lebih jauh sama doski, Zen seneng banget dan bersedia dihubungi lewat nomor telepon 0341-6313300 atau email: zen354@yahoo.com. [Asa]

Hendarmawan:

Terus Belajar Sampai Mati



Ngobrol sama cowok yang punya seabreg minat ini bikin Nida berdecak kagum! Mulai dari IT, seni, olahraga, desain, sampai jadi entrepreneur. Tamu Nida kali ini memang nggak kayak pemuda kebanyakan. Hendarmawan, salah satu nominator Youth National Science and Technology Award 2008 jelas berstatus langka d an perlu dilestarikan, Sodara-sodara! Hehe. Apa aja sih aktifitas si peraih medali emas dari National Student Creativity Program (PIMNAS) 2007 pasca acara Festival Pemuda Berprestasi kemarin?

"Aktivitasnya menyelesaikan skripsi. Alhamdulillah, tanggal 15 Januari 2008 kemarin sudah dinyatakan lulus dan tanggal 15 Maret diwisuda. Selain itu, browsing internet, penelitian, belajar, membaca dan menulis. Juga aktif dalam SOI (School of Internet) ASIA di Universitas Brawijaya yaitu komunitas jarak jauh se-Asia untuk teleconference dan distance learning antar universitas se-Asia," tutur ikhwan kelahiran Karanganyar, 8 Januari 1985 ini.

Founder sekaligus chief dari ISHARP (Internet for Senior High School Ambassador Development Program) ini menuturkan bahwa selepas dari Universitas Brawijaya, dia berencana melanjutkan pendidikannya ke S2. Ada beberapa tawaran untuk melanjutkan studi di luar negeri. Selain itu, tanpa dinyana, pemuda yang bermimpi jadi dosen di universitas ternama sekaligus peneliti skala internasional ini juga dapat beasiswa di Oregon State University (OSU) di Corvalis, Amerika Serikat, melalui program IELSP (Indonesia English Language Study Program) dari pemerintah Federal Amerika dan IIEF (Indonesia International Education Foundation). Insya Allah, bulan Juni 2008 nanti berangkat ke sana selama dua bulan. Hendar berharap bisa langsung meneruskan S2 setelah merampung course tersebut.

Sobat Nida iri? Bagus kok iri pada kebaikan. Apa yang telah didapat cowok yang menguasai beragam operating system, networking, sampai bahasa pemprograman ini emang layak banget dapat kesempatan luar biasa. Potensinya jelas harus terus dikembangkan. Memang seberapa besar sih potensinya Hendarmawan? Well, kalau kamu belum bisa ngukur sebesar apa potensinya, kamu harus baca sedikit tentang karyanya di FPB kemarin. Namanya: Hixen. Ada yang nggak ngerti? Kayaknya semua tunjuk tangan, hehe! Hendar, bantu jelasin dong!

"High Performance Server with Xen Hyper-visor Technology. Inspirasinya dari fakta bahwa teknologi informasi dan komunikasi sangat sedikit bisa dinikmati oleh kalangan pengusaha industri kecil-menengah dan juga sekolah yang dikarenakan infrastruktur penyedia layanan (server) yang relatif sangat mahal. Dengan Hixen, perusahaan atau instansi tidak usah membeli banyak server tetapi cukup membeli satu saja untuk dibuat 4 komputer server di dalamnya secara virtual, dengan performance yang tidak kalah dengan komputer server sesungguhnya. Saya berharap Hixen bisa diterapkan di Indonesia, sehingga tahun 2015, seluruh lapisan masyarakat Indonesia bisa melek teknologi."

Tuh kan? Selain pintar, kreatif, peduli lagi sama umat. Patut banget buat dicontoh! Kenapa ya Hendarmawan bisa semangat berinovasi? Jebolan SMU Negeri 1 Karanganyar mengaku bahwa Allah lah motivasinya untuk terus berprestasi. Kalaupun kini banyak kaum muda yang malas berprestasi, itu karena mereka malas berusaha dan belajar. Kemudahan dan kenyamanan membuat kaum muda nggak mau beranjak keluar dari zona nyaman. Padahal agar bisa berprestasi, kaum muda harus keep on moving dan keep the spirit of showing their existences, di mana pun, kapan pun. Celaka deh kalau pemuda cuma bisa leha-leha. Padahal, di pundak merekalah amanah untuk membantu dan memperbaiki kondisi masyarakat. Kalau bukan pemuda, siapa lagi?

"Pemuda adalah tulang-punggung dan harapan bangsa. Ayo tunjukkan bahwa kita siap untuk memajukan bangsa di semua aspek kehidupan sesuai dengan bidang keahlian kita masing-masing. At least harus bisa bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya," ajak cowok yang hidupnya mengambil prinsip *dare to fail, dare to try, dan you can if you think you can.* [Asa]



ENAM HARI DI HANOI

"Salam buat tentara Vietkong ya!"
"Ke sana ngapain? Mau ketemu Rambo?"
"Oleh-olehnya beras ya!"

Vietnam memang "terlanjur" punya imej seperti komentar beberapa teman saya di atas. Kadang saya pikir, "kuper" banget ya kita pada negara jiran satu ini yang makin berkembang. Makanya, sebelum berangkat, saya browsing di internet. Dan, hmm... setelah lebih banyak tahu, sepertinya perjalanan saya kali ini bakal seru!

Terima kaseh!

Saya berangkat bersama tiga orang teman dalam rangka menghadiri technical meeting dengan para Steering Committee (SC) International Conference on Asian Digital Libraries (ICADL). Ya, tahun 2008 ini Indonesia akan menjadi tuan rumah konferensi tersebut yang akan bertempat di Bali. Dan Hanoi, pada saat kami berkunjung Desember lalu, adalah tuan rumah acara yang sama di tahun 2007.

Setelah empat jam mengudara dari Singapura, akhirnya kami mendarat di Hanoi. Langit sudah gelap dan kami harus naik bus angkutan bandara yang mengingatkan saya pada bus Blok M-Kampung Rambutan. Tidak begitu keren, bahkan cenderung kumuh untuk ukuran angkutan bandara. Tempat duduk pun tak banyak tersedia, sementara yang naik cukup banyak. Saya memberikan tempat duduk saya ke seorang perempuan lansia bermata sipit. Melihat kerudung di kepala saya, ia mengucapkan "terima kaseh."

Bandara Noi Bai, bandara yang tidak terlalu besar tapi cukup bersih. Hanya saja kami sedikit bingung mencari jalan keluar. Tak banyak rambu-rambu yang dapat membantu para pendatang yang baru pertama kali berkunjung. Bahkan saat mengantri di bagian imigrasi pun kami hanya mengikuti arus saja. Kebetulan ada rombongan anak-anak mahasiswa yang sepertinya pulang ke rumah untuk liburan.

"Mereka mahasiswa dari NUS (National University of Singapore, red.)," cetus Prof. Ee-Pheng, seorang kenalan. "20% mahasiswa NUS berasal dari Vietnam. Pemerintah Vietnam memberikan support penuh pada lulusan SMA untuk bersekolah di luar Vietnam. Bahkan negara memberikan bantuan finansial yang dapat dikembalikan kelak mereka telah lulus dan sukses," jelas Prof. Ee-Pheng lebih lanjut. Wuih, informasi yang luar biasa, kami berdecak kagum.

Sepanjang perjalanan menuju hotel, kami melalui beberapa kawasan industri mengingatkan saya pada daerah Cikarang Bekasi. Suasananya hampir sama, dan perusahaan yang ada di sana pun—konon—sebagian pindahan dari Indonesia. Tenaga kerja yang relatif murah dan etos kerja orang Vietnam yang tinggi membuat beberapa perusahaan asing lebih memilih Vietnam daripada Indonesia.

Kota bersahaja yang penuh motor

Sampai di tengah kota Hanoi, langsung terlihat suasana yang jauh berbeda dari Jakarta. Kotanya tidak terlalu megah, cenderung kecil dan sedikit kuno. Banyak bangunan peninggalan penjajah Perancis yang masih lestari dan digunakan. Entah itu untuk perkantoran, toko-toko maupun hunian. Saya mencoba mengeja nama-nama jalannya. Sulit diucapkan dan tidak enak di telinga, hehe. Dan rupanya, sama dengan Indonesia, masyarakat Vietnam tidak banyak yang bisa berbahasa Inggris. Parahnya lagi, mereka hanya mengenal tulisan dalam aksara bahasa mereka sendiri. Kami sempat kesulitan saat harus segera menuju tempat konferensi karena supir taksi tidak memahami nama gedungnya.

Berbeda dengan ibukota negara Asia Tenggara lainnya yang berlomba menjadi seperti New York, misalnya, Hanoi kota yang bersahaja. Sangat kental warna lokalnya. Tidak banyak antrian mobil mewah di lampu merah. Alih-alih mo-

bil mewah, motor dan sepeda lah yang merajai jalanan. Jangan kaget kalau lalu lintasnya begitu semrawut, karena para pengendara motor bisa melaju dan berbelok kapan saja dia mau. Kami sering bergantian duduk di samping supir untuk merasakan sensasi berkendaraan di Hanoi. Buat yang jantungan, siap-siap jantungan deh. Karena dari sumber yang saya baca, rambu-rambu lalu lintas nggak berlaku di Hanoi. Sehingga tips bagi pejalan kaki yang ingin menyeberang adalah jangan menunggu lampu merah, teroboslah langsung jalanan dengan kecepatan sedang, karena kendaraan akan otomatis mengatur jarak dan kecepatannya sendiri!

Herannya, meski lalu lintas padat dengan motor, polusinya tidak separah di sini. Mungkin mereka benar-benar merawat baik mesin kendaraanya sehingga asap tidak begitu terasa. Uniknya lagi, para pengendara motor yang rata-rata wanita berdandan 'chic', bahkan bila mereka pekerja kantoran lengkap berdasi dan berjas rapi. Mereka juga lebih suka mengenakan masker untuk menutupi hidung daripada memakai helm. "Mereka lebih menghargai paru-parunya daripada kepalanya!" celetuk seorang teman. Berbagai macam masker terbuat dari kain beraneka motif dan warna dijual di jalan-jalan. Tapi masalah helm rupanya menjadi perhatian pemerintah Hanoi. Pada tanggal 15 Desember 2007 kemarin, kami—yang masih di sana—menjadi saksi sejarah diberlakukan untuk pertama kalinya wajib helm bagi para pengendara motor.

Benci Amerika, cinta dollar

Di Hanoi tidak ada hypermarket atau mal pun. Hanya ada dua setahu saya, itu pun ukurannya kecil. Mau cari makanan ala Amerika seperti McD, KFC, dan sejenisnya, jangan harap karena cuma ada di dua tempat saja. Tidak seperti di Indonesia yang tersebar di berbagai penjuru.

"Mereka benci Amerika, tapi cinta dengan dollarnya," kata seorang teman.

Hahaha, tepat sekali, karena para pedagang sangat suka menggunakan transaksi dengan dollar daripada duong. Dan pintar-pintar lah menawar harga di Hanoi, sebab tak jarang mereka menetapkan harga tinggi.

Belakangan ini Vietnam cukup progresif menyelenggarakan berbagai event dan tuan rumah berbagai konferensi internasional. Dalam waktu yang bersamaan, ada 3 sampai 4 acara internasional diselenggarakan di sana. Selain ingin menggaet turis, sepertinya negara ini sedang banyak belajar untuk mengejar ketinggalan. Melihat semangat dan etos kerjanya, jangan heran kalau dalam waktu singkat mereka bisa sejajar dengan Malaysia bahkan Singapura! Buktinya dalam hal olahraga, kita sudah "kelibas"!

Tempat-tempat asyik

Berikut adalah beberapa tempat menarik yang wajib dikunjungi bila datang ke Hanoi:

1. Ho Chi Minh's Mausoleum and Museum. Ini adalah tempat yang paling eye catching di Hanoi. Konon di sinilah mummi Ho Chi Minh, bapak kebangkitan dan kemerdekaan Vietnam, disemayamkan.

2. One Pillar Pagoda. Letaknya disamping monumen Ho Chi Minh. Didirikan pada tahun 1049 M. Disebut begitu karena pagoda ini memiliki hanya satu tiang penyangga.

3. Hanoi Opera House. Letaknya di Trang Tien Street. Ppeninggalan Perancis yang masih aktif sebagai tempat pertunjukkan opera.

4. Dong Xuan Market. Atau dikenal dengan nama Cho Dong Xuang oleh orang Vietnam. Dapat ditebak dong, Cho artinya sama dengan market alias pasar. Barang yang dijual macam-macam, termasuk rupa-rupa hasil kerajinan Vietnam.

5. Museum Etnology. Nah di sini nih kita bisa lihat berbagai macam etnis yang ada di Vietnam. Mirip anjungan-anjungan di TMII. Tapi TMII jauh lebih besar.

6. Tran Quoc Pagoda. Ini adalah Pagoda yang letaknya di tengah danau Hoam Kiem. Pagodanya mungil sekali, tapi sangat eksotis.

7. Temple of Literature. Letaknya di Van Mieu street. Sayang saya tidak sempat ke sini.

8. Hoan Kiem Lake. Letaknya di tengah-tengah kota Hanoi. Merupakan area publik. Seribu satu macam wajah masyarakat Hanoi ditemukan di sini.

9. Old Quarter. Kalau pengen tahu hiruk pikuk kota Hanoi, di sinilah tempatnya. Ada 36 nama jalan dan di sisi kanan kirinya penuh dengan toko.

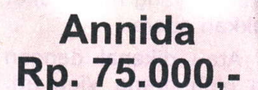
10. Water Puppet Theater. Nama lainnya adalah Wayang air. Kalau tidak salah beberapa waktu lalu saat ada festival wayang Asia, kesenian ini sempat dipertunjukkan di Jakarta.

11. Last but least, yang satu ini wajib didatangi, karena tak mudah mencari makanan halal di Hanoi, yaitu NISA restoran. Restoran masakan Indonesia-Malaysia ini terletak di Jalan Nguyen Huu Huan 90A ini menyajikan. Di sinilah akhirnya saya merasakan makanan khas dan terkenal Hanoi yaitu: Pho (baca: fo), sejenis mie soun dengan bumbu khas, berkuah, yang rasanya tajam dan suegeer.

[Vita Soemarhadi]



Bundel Majalah Ummi dan Annida



Annida
Rp. 75.000,-



Annida Th.XV

Annida Th.XVI



Annida Th.XV

+ 1 Majalah Ummi Spesial ed.September 2007:
Rp. 120.000,-

UMMI SPESIAL :
Rp. 100.000,-



Ummi Th.XIX

Ummi Th.XVIII

Ummi Regular
Rp. 85.000,-

Ummi Th.XVII

Pemesanan:
Hub. Bpk. Dedy Telp : 8193242 ext.210, Hp : 081546144426

Pesan Segera!! Persediaan Terbatas

** Harga belum termauk ongkos kirim*



Pengasuh: **Ustadz Ahmad Bisyri AS,MA**
Beliau adalah lulusan Timur Tengah & Pengajar STIE Tazkia

Kirim pertanyaan kamu ke Redaksi Annida atau melalui SMS ke nomor:
0856-1970-222

Indikator Makanan Disebut Haram

Assalamu'alaikum wr. wb.

Ustadz, sebenarnya apa indikator haramnya suatu makanan khususnya daging binatang?

Aisyiah, Lampung.

Ustadz Bisyri:

Wa'alaikumussalam wr. wb.

Ukhti Aisyah yang baik, terlebih dahulu saya ingin mengingatkan beberapa hal yang berkaitan dengan halal dan haramnya sesuatu. Pertama, hak menghalalkan dan mengharamkan hanyalah milik Allah SWT, sehingga halal dan haram tidak dicetuskan oleh seseorang kecuali dengan landasan resmi dari Al Qur'an dan sunnah sebagai wahyu Allah. Kedua, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal sejajar dengan kesyirikan, karena perbuatan itu sama dengan mensejajarkan diri dengan kedudukan Allah SWT.

Untuk mengetahui halal dan haram sesuatu dalam Islam tentang makanan ada beberapa standar yang perlu kita pegang:

1. Jenis hewan yang secara jelas tertulis keharamannya dalam Al Qur'an atau dan sunnah. Seperti keharaman babi dan keledai kampung (Q.S. Al Baqarah: 173).
2. Kriteria yang secara jelas tertulis dalam Al Qur'an dan/atau sunnah, seperti bangkai, yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah (Q.S. Al Maidah: 3).
3. Hewan yang secara jelas mengkonsumsinya akan mendatangkan bahaya bagi seseorang, seperti yang mengandung racun dan sejenisnya (Q.S Al A'raf: 157).



Ibu Tiri & Warisan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Ustadz Bisyri yang dicintai Allah, aku punya mami tiri yang culas sekali dan hanya menginginkan harta papiku saja tanpa mau mengurus Papi dan aku. Mami tiriku itu hanya mengurus anaknya--dari papiku. Perlu Ustadz ketahui Papi memperoleh kekayaannya dengan bisnisnya sendiri dan mami tiriku itu tak ikut andil sedikitpun.

Pertanyaanku: Apakah mami tiriku dan anaknya (dari papiku) berhak mendapatkan warisan dari Papi? Kalau dapat, bagaimana pembagiannya dan berapa besarnya? Kalau tidak, kenapa? Jika Papi dan mami tiriku bercerai apakah ada harta gono-gini yang harus dibagi dua, mengingat mami tiriku tak ada andil sedikitpun dalam pembelian barang milik keluarga?

I'mn, Bumi Allah

Ustadz Bisyri:

Wa'alaikumussalam wr. wb.

Ikhwati rahimakumullah, pertama-tama saya ingin mengajak kita semua untuk membeningkan hati dan melihat orang lain secara utuh dan tidak hanya melihat sisi jeleknya saja. Sebab itu awal dari banyak perbuatan zalim yang akan kita lakukan selanjutnya terhadap orang itu. Ibu tiri memang sangat sulit diterima keberadaannya oleh anak-anak dari seorang pria yang menikahinya dengan berbagai alasan dari setiap keluarga, namun ibu tiri juga seorang wanita yang dihormati oleh ayah seseorang sehingga ia mau menikahinya. Jika anda menghormati papi anda, maka hormatilah istrinya walaupun ia bukan ibu anda.

Adapun tentang warisan ibu tiri jika papi anda meninggal tetap ada dan disahkan dalam syariat Islam. Seorang wanita yang menikah dengan seorang pria dan berstatus istri (terlepas dari urutan keberapa ia dari istri-istri seseorang), maka ia mendapatkan hak yang ditentukan syariat sebesar 1/8 bagian dari seluruh harta waris yang ditinggalkan (Q.S. An-Nisa: 12). Begitu juga dengan anak dari papi anda, ia berstatus sejajar dengan anda yang akan menyertai dalam warisan papi anda. Jika anak itu laki-laki dan anda wanita maka se-

luruh harta waris menjadi milik anda berdua setelah dipotong jatah istri (ibu tiri), lalu anda mendapat satu bagian dan dia mendapat dua bagian dari harta waris itu.

Lain halnya jika papi anda menceraikan istrinya (mami tiri) maka setelah selesai iddahnya ia tidak lagi berstatus istri. Jika papi anda kemudian meninggal dunia maka ia--ibu tiri--tidak lagi berhak mendapatkan warisan papi anda, namun demikian anak yang lahir dari pernikahan papi dengan wanita itu (mami tiri) tetap mendapat warisan bersama anda karena dia dan anda sama-sama berstatus sebagai anak (pertalian nasab).

Adapun dengan harta gono-gini sebenarnya hanya berlaku ketika suami istri menjalankan usaha bersama yang menguntungkan keduanya. Sedangkan hanya dengan status istri tidaklah cukup untuk mengklaim hak harta gono-gini, sekalipun pernikahan itu berlangsung sangat lama dan suami meraih kekayaan yang besar dari karirnya setelah menikah. Perlu kita ketahui bersama bahwa seorang istri telah diberikan hak nafkah atas suaminya oleh syariat dengan besaran sesuai dengan kondisi masing-masing suami. Dari nafkah telah dipenuhi hak istri dan telah ditunaikan kewajiban suami sehingga tidak ada lagi harta gono-gini yang banyak diperebutkan orang saat mereka bercerai, na'uzubillah min zalik. *Wallahu'alam.*

Kakak Percaya Dukun

Assalamu'alaikum wr. wb.

Ustadz, saya sangat sedih karena keluarga saya, terutama kakak, sangat percaya kepada dukun. Ia selalu meminta bantuan seorang kyai--saya menyebutnya dukun--dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, misalnya masalah pekerjaan, jodoh, dll. Dia selalu diberi amalan yang harus dikerjakannya. Pernah dia dimandikan dengan air tujuh sumur dan memakai kain putih agar cepat mendapat jodoh. Saya sudah mengingatkannya bahwa perbuatan itu syirik yang merupakan dosa yang tidak diampuni Allah tetapi dia tak menggubrisnya.

Pertanyaan saya:

a. Apa ada kyai yang bisa meramal apa yang terjadi dengan orang lain di masa mendatang?
b. Apa status kyai tersebut, dukunkah?
c. Apa yang harus saya lakukan untuk mengubahnya agar tak meminta bantuan selain kepada Allah?

Tolong saya, Ustadz. Terima kasih

Novi, Jakarta

Ustadz Bisyri:

Wa'alaikumussalam wr. wb.

a. Tidak ada seorang pun dari hamba Allah yang mengetahui akan hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang, "Walaa tadri nafsun madza taksibu ghodan" (Q.S. Lukman: 34). Begitu juga dengan hamba Allah dari bangsa jin tidak ada yang mengetahui akan kejadian pada masa mendatang, "Law kaanu ya'lamunal ghaiba maa labisuu fil 'azabil muhiin" (Q.S. Saba': 14). Siapa pun yang ada di langit dan di bumi tidak mengetahui hal ghaib (Q.S. An-Naml: 65), dan juga tidak seorang pun kecuali Rasul yang diutus (Q.S. Ali Imran:179). Jelaslah penegasan Allah SWT yang harus menjadi pegangan berpikir kita dalam menyikapi seseorang yang mengaku akan kejadian di masa yang akan datang.

b. Sebutan "kyai" berarti orang yang dituakan secara ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu agama atau pengalaman hidup atau bahkan ilmu kesaktian. Sehingga istilah kyai menjadi sangat umum. Walaupun demikian masyarakat umum menyebut kata kyai hanya untuk mereka yang berpengetahuan agama Islam secara mendalam plus melakukan praktik dan menyikapi hidup yang selalu disesuaikan dengan ajaran Islam, dalam bahasa Arab disebut "alim" atau "ulama" dalam bentuk pluralnya. Perlu kita pahami juga bahwa tidak setiap anggota masyarakat mengerti kedalaman ilmu seseorang dan amaliyah sesuai syariat dari seseorang. Sehingga sering terjadi penyebutan kyai yang "tidak pada tempat dan orangnya". Pandai meramal disebut kyai, pandai salawatan disebut kyai, dsb. Kerancuan seperti ini adalah musibah bagi umat Islam.

c. Menghadapi objek dakwah seperti kakak anda bukanlah hal baru yang membingungkan. Telah banyak obyek dakwah seperti itu pada masa terdahulu sejak zaman nabi hingga masa kini. Menghadapi obyek dakwah seperti ini butuh kesabaran yang lebih besar, butuh bukti realita, dan kepandaian berkomunikasi. Jika semua itu telah anda miliki maka berdoalah kepada Allah SWT agar membukakan hatinya dan pikirannya sehingga dapat meninggalkan pekerjaan yang syirik itu. Semoga bermanfaat. *Wallahu'alam.*





Pengasuh: **Kak Hesti Nur Lestari, Psi.**
Beliau lulusan Fakultas Psikologi UI dan bekerja sebagai Penasihat Ahli bidang Psikologi di berbagai perusahaan

Kalau kamu ingin curhat, kirim ke Redaksi Annida atau melalui SMS ke nomor:
0856-1970-222

Memendam Masalah

Assalamu'alaikum Kak Hesti, aku lagi punya banyak masalah. Mulai dari banyak penyakit (sebagian masih belum pasti), sulit bergaul, dll. Semua itu aku pendam sendiri karena aku malu, krisis kepercayaan. Nggak yakin ada yang mengerti masalahku, jadi aku nggak pernah cerita bahkan pada keluargaku. Di sisi lain, pada batas tertentu, aku takut nggak sanggup lagi memikulnya sendiri. Mohon sarannya. Terima kasih banyak.

Rahma, Malang.

Kak Hesti:

Wa'alaikumussalam, Rahma.

Kak Hesti bisa mengerti bagaimana sedihnya memiliki masalah seperti yang kamu rasakan. Namun demikian, saat kita merasa ditimpa bertumpuk-tumpuk masalah, saat kita berpikir semua hal dalam hidup kita mengecewakan, semua yang kita lakukan salah, tidak ada yang bisa kita lakukan, tidak ada orang yang mengerti dan semua masalah ini tidak akan kunjung berakhir, segera katakan pada diri sendiri: STOP! Jangan biarkan diri kita tersiksa dengan pikiran dan perasaan yang mengalahkan diri kita sendiri seperti itu. Seringkali, saat kita merasa takut atau khawatir karena suatu masalah, yang lebih menjadi masalah adalah ketakutan atau kekhawatirannya, dibandingkan dengan masalah itu sendiri. Mengapa? Karena rasa takut dan kalut yang meliputi diri kita membuat kita sulit untuk dapat berpikir jernih dan tenang dalam menghadapi serta mencari solusi masalahnya.

Untuk dapat memecahkan masalah ini, cobalah tenangkan hati dan pikiranmu lebih dahulu. Rahma bisa mengambil wudhu, mencari tempat yang tenang, shalat, kemudian lanjutkan dengan dzikir kepada Allah. Hadirkan segenap hati dalam dzikir, serahkan segala masalah, kegundahan, kekhawatiran, ketakutan dan semua yang kamu rasakan kepada Allah.

Setelah hati merasa lebih tenang, kita biasanya dapat memandang masalah dengan pikiran yang lebih jernih. Rahma perlu memahami prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah. Pertama, cobalah untuk memetakan masalah-masalah yang kamu hadapi ke dalam bagian-bagian yang berbeda, misalnya: masalah penyakit, masalah dengan keluarga, masalah pergaulan dengan teman, masalah pelajaran, dan seterusnya. Selanjutnya, cobalah untuk mengenali tiap-tiap masalah dengan lebih detil. Ibarat segumpal benang kusut, masalah perlu kita uraikan lebih dahulu, sehingga dapat kita tangkap dengan lebih jelas duduk perkara sebenarnya, baru kemudian kita rencanakan tindakan yang dapat kamu lakukan untuk mengatasinya. Dari sekian banyak masalah yang kamu hadapi, tentukan permasalahan yang menjadi prioritas utama atau paling penting untuk dipecahkan. Hadapilah satu masalah pada satu waktu, sehingga Rahma tidak merasa kewalahan dengan berbagai masalah yang tumpang tindih pada saat yang bersamaan.

Sebagai contoh, dari sekian masalah, kamu memutuskan untuk menangani masalah penyakit terlebih dahulu. Kenalilah gejala apa saja sebenarnya yang kamu rasakan, di bagian tubuh mana saja dan kapan kamu rasakan sakitnya. Tindakan yang dapat diambil, pertama berusaha memastikan ada atau tidaknya penyakit dengan memeriksakan diri ke dokter. Bila setelah diperiksa ternyata tidak ada penyakit berarti kamu bisa bernapas lega, sebaliknya bila ditemukan penyakit, tindakan selanjutnya adalah mengusahakan penyembuhannya.

Yang perlu Rahma perhatikan, tindakan yang kita ambil perlu disesuaikan dengan kondisi diri kita sendiri, sehingga tidak menimbulkan masalah baru. Fokuskanlah selalu perhatian kita pada apa yang dapat kita lakukan, bukan pada apa yang tidak dapat kita lakukan. Pusatkan pikiran pada pemecahan masalah dan bukan pada masalahnya. Hargai dan pergunakan dengan sebaik-baiknya apa yang ada pada diri kita, bukan menyesali apa yang tidak ada. Pada saat kamu mengambil tindakan, pastikan bahwa apa yang kamu lakukan adalah bagian dari solusi yang kamu ambil, bukan malah menambah masalah baru.

Ingatlah Rahma, Allah menjanjikan, di balik kesulitan ada kemudahan. Semoga Rahma bisa menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan, karena setiap kesulitan hidup yang dapat kita atasi akan membuat kualitas pribadi kita semakin baik. Pandanglah setiap kesulitan sebagai tantangan atau ujian, yang bila dapat kita selesaikan dengan baik, akan meningkatkan nilai kita, baik di mata manusia dan lebih utama di hadapan Allah. Kata Pak Mario Teguh (seorang motivator), kesulitan yang membuat kita menjadi baik, sesungguhnya adalah kebaikan. Tetap semangat ya, Rahma!***

Pengasuh: Dokter Dwi Hartanti, Dokter kita yang hobi membaca ini pernah menjadi Finalis Remaja Berprestasi Annida 2000. Sekarang ia bertugas di Surabaya, juga mengasuh rubrik kesehatan pada salah satu surat kabar di sana. Mengatur pola makan adalah kiat suksesnya menuju sehat.

Kalau kamu punya pertanyaan, kirim ke Redaksi Annida atau melalui **SMS ke nomor 0856-1970-222**



Batuk Nggak Sembuh-sembuh

Dokter, saya sudah dua bulan lebih batuk berdahak. Tapi waktunya tertentu saja, kadang malam saja, kadang pagi saja. Saya sudah ditangani lima dokter, tapi nggak ada perubahan. Tolong ya, Dokter!

Uly, Bandung

Dokter Dwi:

Dear, Dik Uly. Batuk yang Dik Uly alami ini sudah cukup kronis karena sudah lebih dari dua minggu. Sayang, Kakak tidak mendapatkan gambaran tentang dahak yang Adik keluarkan saat batuk. Tapi, Kakak akan coba jelaskan satu persatu tentang batuk sehingga Adik bisa menganalisa sendiri batuk yang Dik Uly alami saat ini.

Batuk pada dasarnya adalah mekanisme tubuh untuk mengeluarkan sesuatu dari saluran pernapasan. Jadi, bila saluran pernapasan kita kemasukan sesuatu, pasti reflek yang terjadi adalah batuk. Begitu juga bila saluran napas kita mengeluarkan sekret (semacam lendir atau dahak) karena suatu penyebab, maka tubuh akan bereaksi untuk mengeluarkan sekret itu melalui batuk.

Bila kita batuk secara terus-menerus, maka harus kita lihat dulu permasalahannya. Batuk tersebut adalah batuk kering atau batuk berdahak. Batuk kering terjadi biasanya karena rangsangan pada pusat batuk di daerah tenggorokan, sedangkan batuk berdahak terjadi karena adanya suatu proses pada saluran pernapasan kita. Karena itu, kalau Adik membeli obat batuk secara bebas, biasanya ada dua jenis. Obat batuk antitusif untuk batuk kering (kerjanya menekan pusat batuk) dan obat batuk ekspektoran untuk batuk berdahak (kerjanya mengencerkan dahak supaya mudah dikeluarkan).

Karena batuk yang Adik alami adalah batuk berdahak, maka Kakak akan bahas lebih jauh mengenai batuk berdahak. Batuk ini bisa disebabkan karena adanya infeksi, baik virus maupun bakteri pada saluran pernapasan. Bila yang menginfeksi adalah virus, biasanya dahak yang dikeluarkan masih bening. Namun, bila sudah ada dahak yang kekuningan atau kehijauan, maka sudah ada infeksi sekunder dari bakteri. Biasanya, dengan pemberian antibiotik tertentu, infeksi ini bisa mereda dan batuknya sembuh. Namun, bila batuk tersebut tidak kunjung sembuh, ada kemungkinan infeksi yang terjadi sudah mencapai daerah paru-paru. Untuk itu, Adik memerlukan pemeriksaan lebih lanjut seperti foto thorax (foto dada). Kemungkinan penyakitnya juga bermacam-macam, bisa terjadi pneumonia atau tuberculosis.

Selain infeksi, batuk berdahak juga bisa disebabkan oleh alergi. Biasanya batuk ini muncul pada saat-saat tertentu, misalnya pada orang yang alergi debu. Ketika terpapar bahan tersebut, dia bisa mengalami batuk berdahak. Begitu juga orang yang alergi dengan jenis udara tertentu, dia bisa mengalami batuk pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada saat malam atau pagi hari saja. Namun, perlu dicermati kalau batuk karena alergi ini biasanya mengeluarkan dahak yang bening, kecuali sudah ada infeksi sekunder dari bakteri, dahak bisa berubah warna. Nah, lebih baik saat ini Adik cermati pola batuk Adik dan dahak yang Adik keluarkan. Dengan begitu Adik bisa mengetahui kemungkinan penyebabnya. Kakak sarankan Adik untuk memeriksakan diri ke dokter spesialis paru untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Haid, Mata Minus, dan Keramas

Dokter Dwi, memangnya kalau sedang haid tidur siang bisa menyebabkan mata minus? Dan kalau sedang haid tidak boleh terlalu capek karena bisa terjadi pendarahan? Apa benar keramas di saat haid bisa membuat darah haid tidak lancar?

Anis, Cikupa & Dita, Medan

Dokter Dwi :

Hai, Anis dan Dita! Tentang haid (menstruasi) dan mata minus, itu tidak ada kaitannya. Kalaupun Adik sedang menstruasi dan tidur siang, itu tidak akan membuat mata Adik menjadi minus. Mata minus itu terjadi karena gangguan pada lensa mata sehingga Adik tidak bisa melihat benda jauh dengan jelas. Mata minus itu bisa terjadi karena kebiasaan buruk Adik dalam menggunakan mata, misalnya membaca sambil tidur.

Menstruasi adalah proses peluruhan dinding rahim yang terjadi setiap bulan pada seorang perempuan. Peluruhan ini terjadi karena tidak adanya pembuahan pada sel telur yang kita keluarkan setiap bulannya. Saat menstruasi kita pasti akan mengeluarkan darah dan tidak benar jika saat menstruasi kita terlalu capek kita akan mengalami perdarahan, sebab menstruasi itu sendiri adalah proses perdarahan. Mungkin yang Adik maksud adalah jumlah darah yang kita keluarkan saat menstruasi. Biasanya, darah yang kita keluarkan saat menstruasi berkisar antara 35-150 ml, jadi jumlahnya tidak terlalu banyak. Namun, saat menstruasi tubuh memang cenderung lebih lemas karena saat mengeluarkan darah berarti ada zat besi yang dikeluarkan tubuh dalam jumlah yang cukup banyak. Jadi, wajar bila saat menstruasi Adik akan merasa tubuh lebih lemah. Meski begitu, pada keadaan menstruasi yang normal, tidak akan sampai mengganggu aktivitas Adik sehari-hari kok. Keramas di saat menstruasi tidak akan membuat pengeluaran darah menstruasi tidak lancar. Tidak ada kaitan antara keramas dengan darah haid. Pengeluaran darah menstruasi itu ada siklusnya. Biasanya darah menstruasi ini keluar banyak pada hari ke-2 sampai ke-4. Setelah itu, pengeluaran darah akan berkurang sampai akhirnya berhenti pada hari ke-6 atau ke-7. Keramas adalah cara kita untuk menyucikan diri setelah menstruasi.***



Setiawati Intan Savitri
Pemilik nama pena Izzatul Jannah ini adalah lulusan Universitas Negeri Sebelas Maret, dan melanjutkan studi pascasarjana di Psikologi UGM (telah lulus dengan yudisium cum laude). Aktif di True Learning, lembaga pelatihan yang fokus pada pendidikan remaja, orangtua, dan para pendidik.

Kamu punya masalah, kirim ke Nida atau SMS ke nomor 0856-1970-222.

Manajemen Waktu Kuliah dan Organisasi



Mbak Intan, bagaimana sih caranya membagi waktu antara kuliah dan organisasi? Saya bingung karena kegiatan organisasi saya nggak kalah banyak dari tugas-tugas kuliah--bahkan sering bikin saya bergadang. Terima kasih.

Muthiah, Somewhere

Mbak Intan:

Muthiah yang baik, Mbak ucapkan selamat karena kamu bukan sekadar mahasiswa yang sibuk dengan nilai akademis, tapi juga seorang aktivis organisasi. Ini merupakan nilai tambah, lho. Kenapa dikatakan nilai tambah? Karena dengan berorganisasi, kamu bakal terbiasa bekerjasama dengan orang lain (work as a team), memiliki jiwa kepemimpinan (work as a leader), terbiasa bekerja dengan manajemen (work with management). Di masa depan, skill-skill ini sangat kamu butuhkan ketika memasuki dunia yang sebenarnya.

Untuk masalah yang sedang kamu hadapi, ada beberapa tips yang bisa kamu terapkan:

1. Tentukan atau renungi kembali visi hidupmu.

Visi adalah pandangan ke depan yang menggambarkan jadi apa kamu kelak. Misi adalah hal-hal yang dilakukan untuk mencapai visi. Visi adalah jawaban atas pertanyaan, "Apa yang paling penting bagimu?", "Apa yang memberi makna dalam hidupmu?", "Kamu ingin jadi apa dan apa yang ingin kamu lakukan dalam hidupmu?" Jadi, bila visimu adalah menjadi "Mahasiswa Plus", memang seharusnya kamu—mulai sekarang—merencanakan dan mengatur segalanya.

2. Aturlah hal-hal berikut:

a. Waktu. Biasakan memenej perencanaan waktu. Buatlah jadwal kuliah dan kegiatan organisasi dalam satu timeline yang detail—baik hari, jam dan tempatnya. Kamu bisa menulisnya di ponsel atau di buku agenda.

b. Prioritas.

• Kuadran I: Dahulukan yang penting dan mendesak, yaitu: krisis-krisis, pekerjaan-pekerjaan yang memiliki deadline, sakit atau kecelakaan—dan harus segera ke dokter, dsb.

• Kuadran II: Penting tapi tidak mendesak. Ini adalah kuadran kualitas. Perencanaan jangka panjang, mengantisipasi dan menanggulangi masalah-masalah, memberi wewenang pada orang lain, memperluas cakrawala berpikir (membaca buku, surfing internet), membangun hubungan sosial (menengok orang sakit, menghadiri undangan perkawinan, dll).

• Kuadran III: Bayang-bayang dari Kuadran I. Kuadran ini, sesungguhnya, tidak penting tetapi kadang penting lagi mendesak. Kuadran III adalah kuadran tipuan. Jangan salah nilai! Kita kerap mengira aktivitas tertentu adalah aktivitas Kuadran I yang mana kadang terlihat mendesak, padahal tidak (telepon yang berdering, bunyi sms, kunjungan tamu dadakan). Kalaupun penting, mungkin bagi orang lain —but might be not for you.

• Kuadran IV: Kuadran pemborosan. Ini terjadi karena kita sering terjebak pada Kuadran I dan III sehingga kita sering melarikan diri ke Kuadran IV untuk bertahan; nonton TV/VCD hingga kecanduan, membaca novel picisan hingga "muak", ngerumpi tanpa batas.

Cobalah senantiasa mencermati prioritasmu dan usahakan selalu berada di Kuadran II dan sesekali di Kuadran I—jika memang sangat mendesak. Jangan tertipu dan terjebak di Kuadran III dan IV.

c. Komunikasi. Biasakan bersikap dan berkomunikasi asertif. Contoh: besok, kamu menghadapi ujian semester. Akan tetapi, kamu juga memiliki agenda rapat yang—nampaknya—mendesak. Dalam situasi ini, kamu harus berani mengatakan tidak—tapi tetap dalam koridor kesantunan. Ujian semester adalah Kuadran I, sedangkan rapat organisasi, boleh jadi, penting bagi orang lain, tapi mungkin tidak bagimu. Rapat bisa diganti waktu lain, namun ujian semester tidak bisa.

d. Jangan menunda pekerjaan. Menunda pekerjaan adalah kebiasaan buruk dan tidak bertanggungjawab yang menyebabkan kita kerap terjebak pada Kuadran I secara membabibuta. Kita bisa tiba-tiba merasa semua pekerjaan ada deadlinenya. Padahal, jika kita terbiasa mencicil pekerjaan-pekerjaan yang diamanahkan atau dibebankan pada kita, tidak akan berakhir sedemikian naasnya. Biasakanlah setiap hari: membaca kembali kuliah yang diberikan dosen, meringkas buku diktat kuliah, merencanakan kegiatan setiap hari. Meski terasa berat di awal, namun kamu bakal memetik hasil yang menyenangkan di bagian akhir dalam hidupmu, insya Allah.***



Syarif Hidayatullah

Master Ilmu Komputer dari Universitas Indonesia ini bekerja di perusahaan IT dan sering berpindah dari satu negara ke negara lain.

Kamu punya pertanyaan seputar internet dan teknologi informasi? Kirim ke Nida atau melalui SMS ke nomor: **0856-1970-222**

Laptop dan Komputer Murah untuk Pendidikan

Kalau dulu komputer dan laptop hanya dimiliki kalangan tertentu, sekarang nggak lagi. Kemajuan teknologi serta kepedulian terhadap dunia pendidikan dan tersedianya akses teknologi terhadap masyarakat menengah ke bawah, membuat harga computer dan laptop semakin murah.

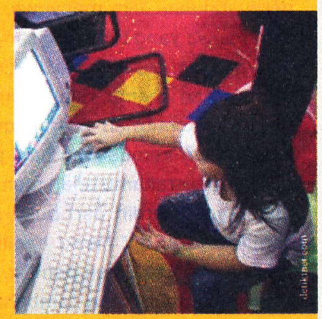
Sobat Nida mungkin pernah mendengar proyek OLDP (One Laptop Per Child) yang digulirkan oleh Nicholas Negroponte, pendiri yayasan OLDP. Proyek ini bertujuan untuk menyediakan akses komputer bagi anak-anak di seluruh dunia terutama di negara-negara yang belum dan sedang berkembang sebagai sarana untuk anak-anak belajar, bereksplorasi, dan mengenal cakrawala dunia melalui komputer dan Internet.

Awalnya di tahun 2002, Negroponte menyediakan komputer kepada 20 anak di daerah terpencil di Kamboja, lalu mengirim email mengenai idenya, 100 dollar AS per laptop, untuk anak-anak di seluruh dunia kepada CEO AMD, Hector Ruiz, yang segera mendukung idenya itu. Tak lama kemudian, Google pun mendukung idenya ini diikuti dengan Red Hat Linux dan Wikipedia sebagai pendukung content (isi).

Walaupun awalnya sempat dicemooh di forum ekonomi dunia, namun ide laptop seharga 100 dollar AS ini akhirnya mendapat sambutan baik dari beberapa negara yang dimotori oleh para pemimpinnya. Libya misalnya, mengumumkan bahwa negaranya akan menyediakan 1.2 juta laptop untuk setiap anak usia sekolah di negaranya. Begitu pula dengan Thailand, Nigeria, Rwanda, dan Brazil. Sehingga saat ini, sudah lebih dari 50 negara berkomitmen untuk menyediakan laptop atau komputer gratis di negaranya.

Laptop atau komputer berharga $100 produksi OLDP ini ialah XO OLPC yang berjalan di atas processor AMD AMD's 433MHz dan Geode LX-700, chip yang murah dengan konsumsi power yang kecil. Laptop ini sudah mulai digunakan oleh umum sejak akhir tahun 2007.

Walaupun tidak bergabung dengan OLPC, namun perusahaan Intel juga ikut menyediakan komputer dan laptop murah dengan nama Classmate PC. Didesain untuk anak-anak dan remaja, Classmate PC dibuat ringan kurang dari 2 kilogram dan dilengkapi jinjingan sehingga mudah ditenteng ke mana-mana. Seukuran laptop 12 inci yang beredar di pasaran, Classmate PC hanya dilengkapi layar warna 7 inci dengan resolusi maksimum 800 x 480 piksel. Menggunakan prosesor Intel Celeron M 900 megahertz, memori 256 megabyte, dan penyimpan berbasis flash memori 1 gigabyte. Classmate PC juga dilengkapi kartu koneksi nirkabel untuk terhubung ke jaringan internet. Rencananya, Intel akan mendonasikan 100 ribu laptop dan PC desktop tersebut kepada anak-anak di Indonesia.



Bulan Januari lalu ada 100 laptop yang telah didonasikan di beberapa sekolah di Jakarta. Menurut Intel, ongkos pembuatan Classmate PC sekitar 300 dollar AS dan mungkin akan menembus 200 dollar AS di tahun 2007. Ada kemungkinan, Classmate PC Intel ini juga akan dikomersialkan seperti halnya yang telah terjadi di India.

Program Laptop dan Komputer murah memang ide yang sangat baik untuk mendukung pendidikan anak-anak di sebuah negara. Mencari ilmu pengetahuan dan kemudahan-kemudahan dalam belajar serta mengembangkan ilmu dapat didukung dengan penggunaan komputer. Sobat Nida juga merasakan demikian bukan? Di Thailand dan Vietnam, program ini sudah berjalan dengan baik sejak 2 tahun yang lalu. Sementara Indonesia baru tahun ini mulai terwujud. Karenanya, dukungan pemerintah dan kesiapan masyarakat merupakan kunci utama agar program komputer murah untuk pendidikan ini dapat berjalan di negara kita.

Pustakamu, Kelapa Gading



Terletak di kawasan perumahan, perpustakaan yang didirikan 6 September 2007 ini langsung mendapat tempat di hati masyarakat. Ini terbukti dengan jumlah anggotanya yang terus meningkat dan hingga sekarang mencapai lebih dari 500 orang. Anggota perpustakaan yang sebagian besar adalah anak-anak dan remaja memang mendominasi. Namun tidak menghalangi kalangan dewasa dan orangtua untuk datang ke perpustakaan yang dihiasi pohon rindang dan aneka tanaman hias ini.

Berawal dari cita-cita meningkatkan minat baca, usaha nonprofit ini benar-benar memanjakan anggotanya. Di samping tidak perlu meninggalkan uang jaminan jika menyewa buku, anggota juga tidak dikenakan biaya bila ingin membaca sepuasnya di perpustakaan. Jika menyewa, anggota cukup membayar sewa yang terbilang sangat murah. Untuk para penyandang cacat, anak yatim, manula dan guru, manajemen memberikan potongan 50 persen. Ini memang komitmen Pustakamu untuk memberikan kemudahan-kemudahan bagi para anggotanya.

Kini, Pustakamu telah mengoleksi lebih dari 3000 buku—yang terdiri dari buku-buku ilmiah, majalah, komik, novel, dll. Meski begitu, Mulya Hilman Kurnia, pendiri sekaligus pemilik Pustakamu, mengaku masih membutuhkan tambahan buku. "Kami menargetkan 2.000 anggota dengan koleksi buku lebih dari 6.000 buku hingga akhir tahun ini. Untuk itu, kami mengajak masyarakat untuk menyumbangkan buku untuk Pustakamu. Karena di samping dapat memuaskan dahaga masyarakat akan bacaan bermutu, 100 persen hasil sewa dari buku-buku yang berasal dari donator, kami sumbangkan ke Rumah Zakat Indonesia dan pembangunan-pengembangan masjid-masjid, insya Allah," ucap Mulya. [Asa]

Alamat Pustakamu: Jl. Torompio Blok J No. 8
Kelapa Gading BCS, Jakarta 14250
Telp. (021) 450-6640. SMS: 0813-80305165, 0856-95079407

Perpustakaan Umum dan Kearsipan Kabupaten Pandeglang

Kehadiran perpustakaan ini sangat berarti bagi penduduk Pandeglang. Betapa tidak, dengan kehadirannya, kehausan akan ilmu lewat buku sebagian bisa dipenuhinya. Maklum saja, kota kecil ini tidak memiliki toko buku besar sebagaimana kota yang lainnya. Perpustakaan yang memiliki ruang terbatas dan sederhana itu, ternyata, mempunyai visi dan misi tidak sederhana, yaitu menjadi fasilitator sekaligus motivator dalam layanan perpustakaan dan kearsipan. Hal ini coba untuk diwujudkan dengan cara mendatangi langsung pembaca dengan menggunakan mobil keliling ke desa-desa yang tersebar di sekitar kabupaten Pandeglang. Selain itu perpustakaan ini juga menjadi pelopor untuk mengunjungi langsung Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Pandeglang.

Perpustakaan yang saat ini berada di bawah kepemimpinan dari Ibu Hj. Siti Erna Nurhayati dan Kasi Pengelolaan Perpustakaan Bapak Sutoto S.pd, M.Si, pernah menjadi juara I Lomba Perpustakaan Umum se-provinsi tahun 2005 dan tahun 2007. Pernah pula masuk menjadi 10 besar Perpustakaan Umum Terbaik di tingkat nasional. Memiliki koleksi buku sebanyak 28 ribu eksemplar dengan sembilan ribu judul, perpustakaan ini punya koleksi buku peninggalan jaman Belanda yang masih disimpan lho.

Keanggotaan perpustakaan terus bertambah secara signifikan setiap tahunnya. Jumlah anggotanya sekarang telah mencapai angka 10.000 orang untuk perpustakaan umum dan 3.000 untuk perpustakaan keliling. Wow, cukup fantastis untuk ukuran perpustakaan kabupaten lho. Bagi kamu yang tertarik datang, atau berminat jadi anggota, jadwal untuk melayani masyarakat dibuka setiap hari Senin sampai Sabtu, dari jam 8 pagi hingga 4 sore. Anggota perpustakaan dapat meminjam buku maksimal tiga eksemplar dengan lama waktu peminjaman selama satu minggu. Kalau merasa waktu tersebut terlalu pendek, kamu bisa memperpanjangnya. [Nenda/Asa]

Alamat: Jl. KH. Tb. Abdul Halim no.1, Pandeglang.
Telp. (0253) 202920

LOMBA MENULIS RESENSI BUKU

ANNIDA-SALAMADANI

Kalau kamu suka baca buku dan menuangkan pemikiran yang ada dalam buku tersebut dalam bentuk resensi, ikut deh lomba yang *Annida* adakan bekerja sama dengan Penerbit Salamadani.

Persyaratan:

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan EYD yang benar. Diketik 2 (dua) spasi, dengan panjang tulisan 4-6 halaman (6000-8000 karakter).
2. Memilih judul buku yang akan diresensi. Berikut pilihan bukunya
   a. Conspiracy Agent karya Michael Firewall (Penerbit Momentum Fiction-Salamadani)
   b. Pranikah Handbook karya Leyla Imtichanah (Penerbit Madanisa-Salamadani)
3. Naskah belum pernah dipublikasikan dalam media mana pun.
4. Peserta diperbolehkan mengirim lebih dari 1 (satu) naskah (dengan judul buku yang berbeda).
5. Naskah dikirim rangkap tiga, dilengkapi dengan biodata singkat (nama, alamat lengkap, telepon/ HP, email, nomor rekening) dan dilampiri identitas diri yang jelas (foto kopi KTP, SIM, paspor, dsb).
6. Peserta tidak diperkenankan menulis nama atau identitas diri pada naskah cerpen yang dikirimkan. (identitas di tulis terpisah, lihat poin 5).
7. Pada amplop kiri atas ditempeli kupon Lomba Resensi Buku yang terdapat di majalah *Annida* edisi 07/XVII/Maret 2008 dan 08/XVII/April 2008.
8. Naskah diterima redaksi paling lambat tanggal **22 April 2008**.
9. Naskah dikirim kepada Panitia Lomba Resensi Buku Annida-Salamadani ke alamat: Jl. Mede No. 42 Utan Kayu, Jakarta Timur 13120.
10. Pemenang akan diumumkan tanggal **1 Juni 2008** (Annida edisi 10/XVII/Juni 2008) dan resensinya akan dimuat di *Annida.*

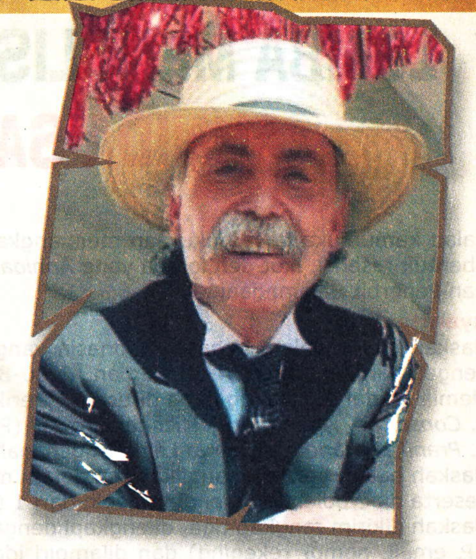
Hadiah :

3 Pemenang Resensi Terbaik akan mendapat hadiah uang tunai @ Rp750.000,- + paket buku. Sudah termasuk honor pemuatan di *Annida.*



KUPON LOMBA RESENSI
ANNIDA 2008

SIAPAKAH PENULIS LEGENDARIS INI?



Nama aslinya adalah Samuel Langhorn Clemens. Di dunia kepenulisan, nama penanya terkenal sebagai penulis dari buku legendaris Petualangan Tom Sawyer, sebuah buku yang bercerita tentang bocah laki-laki nakal yang bertemu dengan buronan. Dia mengarang buku ini berdasarkan pengalaman pribadinya di masa muda yang dibumbui berbagai tambahan. Menarik? Pastinya! Kalau nggak, buku ini nggak bakal terkenal dan dibaca lebih dari 100 tahun oleh dunia, dong!

Mengenai tanggal kelahirannya, yakni pada tanggal 30 November 1835, ada peristiwa yang menarik. Hari ini adalah hari penampakan komet Halley! Uniknya, penulis ini tutup usia di tahun 1910, tepatnya di saat dunia kembali melihat komet Halley.

Penulis Amerika ini juga menulis buku-buku selain Petualangan Tom Sawyer. Beberapa judul mungkin kamu kenal, seperti: The Gilded Age, A Connecticut Yankee in King Arthur's Court, Roughing It, dan Petualangan Huckleberry Finn. Nah, judul yang terakhir, konon katanya, merupakan bukunya yang paling banyak dibaca dan kontroversial; sebuah novel yang bicara tentang rasisme terhadap kulit hitam oleh para kulit putih sebelum Civil War (Perang Saudara) di Amerika Serikat. Novel ini dipuji oleh banyak kalangan, termasuk oleh John H. Wallace dan Ernest Hemingway. Khusus Hemingway, dia mengomentari novel ini sebagai karya sastra modern Amerika yang terbaik—dan tidak ada karya lain yang lebih bagus darinya.



Andi Anto Diarjo
"Ane tahu! Robert T. Kiyosaki!"

Gemala Desa
"Mark Twain!"

Danur Estu
"Nggak kenal! Tapi fotonya sih mirip foto yang ada di kamar nenek ane."

Imron
"Nggak tahu. Tom Halley, kali!"

Jawabannya : Mark Twain



Peluncuran Al Qur'an Tajwid dan Milad Penerbit Pena

Menggenapi usianya yang ke-3, penerbit Pena Pundi Aksara meluncurkan produk terbarunya, Al-Qur'an tajwid terlengkap dan termudah dengan 12 warna. Acara yang berlangsung di Puri Agung Hotel Sahid Jakarta, Jumat (15/2), juga disemarakkan oleh fashion show dan penganugerahan Pena Award kepada beberapa tokoh dengan sejumlah kategori, yaitu Duta Al-Quran Indonesia (KH. Abdul Aziz Arbi, MA), Duta Hadis Indonesia (Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA), Duta Fiqih Indonesia (KH. Saifuddin Amsir, M.Ag), dan Duta Spiritual Indonesia (H. Zaini Ali Akbar).

Al-Qur'an tajwid terlengkap adalah produk yang didesain untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan mengambil pesan penting Al-Qur'an dengan metode yang mudah dan sederhana. Peluncurannya dirangkai bersama perayaan milad penerbit Pena. [Iyus]



Kolaborasi Seni Multimedia Puisi Amien Kamil

Penyair, pelukis, dan pemain teater Amien Kamil kembali menggebrak publik penikmat puisi dengan membawakan puisi-puisinya yang terkumpul dalam antologi Tamsil Tubuh Terbelah. Kali ini Amien mengemasnya dalam bentuk kolaborasi seni multimedia bersama sejumlah seniman, antara lain Usman Aidil, Irawan Karseno, Johanes Sucihandono, Iwan Fals, Toto Tewel, Oppie Andaresta, dll. Acara bertajuk Kolaborasi Seni Multimedia Tamsil Tubuh Terbelah itu berlangsung di Teater Studio TIM, Kamis-Jumat (22-23/2). Penonton yang memadati ruang pertunjukan dipukau oleh kerja sama yang apik antara tata cahaya, visualisasi layar background panggung, dan pertunjukkan seni. Saat Iwan Fals tampil membawakan salah satu puisi Amien, misalnya, penonton juga dihibur oleh penampilan pelukis Irawan Karseno yang mencoba menafsirkan puisi itu ke atas kanvas. [Iyus]

Peluncuran Buku Kata Orang Aku Mirip Nabi Yusuf

Hampir empat ratus orang memenuhi Taman Budaya Jawa Tengah, Solo, 9 Maret lalu. Ingin bertemu Nabi Yusuf. Hohoho, becanda. Acara yang digawangi oleh FLP Jawa Tengah ini adalah peluncuran buku kumpulan cerpen (kumcer) Kata Orang Aku Mirip Nabi Yusuf. 15 orang penulis yang tergabung di FLP Jawa Tengah berkolaborasi, sebagian di antaranya adalah nama-nama yang sudah dikenal pembaca Annida, seperti Izzatul jannah, Afifah Afra, Sakti Wibowo, Muttaqwiati, Jazimah Al Muhyi, dll. Bukan sekadar menulis, tapi mereka juga membacakan cerpennya masing-masing saat peluncuran tersebut. Nggak utuh satu cerpen tentunya. Selain itu, Joni Ariadinata (pengasuh rubrik Galeri Annida) dan Rahmadiyanti, redpel Annida juga bergabung untuk membahas kumcer tersebut dan diskusi kepenulisan yang dipandu Izzatul Jannah. Rame! [Dee]



FLP Hadir di Papua

Forum Lingkar Pena (FLP) menambah "kepakan" sayapnya. Kali ini Papua menambah deretan cabang FLP yang telah ada di hampir 100 kota. Acara deklarasi FLP wilayah Papua berlangsung meriah pada 1 Maret 2008 lalu di Balai Kependudukan dan Permukiman, Jayapura. Selain pelajar, guru, dan masyarakat umum, acara ini juga dihadiri oleh Sekda Kabupaten Jayapura Ir. La Achmadi, Kepala Balai Bahasa Provinsi Papua, anggota DPR Provinsi Papua, Idrus Khalwani, dan para tokoh masyarakat. Pengumuman pemenang Lomba Menulis Cerpen, Artikel, dan Cipta Puisi yang diadakan sebelumnya, ikut meramaikan acara deklarasi. Antusiasme pelajar dan masyarakat diakui oleh Henny Wahyuti, Ketua FLP Papua terpilih, sangat tinggi. Terbukti dari ruangan yang tak mampu menampung peserta lomba. Selamat untuk FLP Papua! [Dee]



Dompet Peduli Bangsa No.08/Th XVII

No	Nama	Jumlah
4038.	Guspita Dewi Lina	50,000
4039.	Eka Dewi Kurniawan	50,000
4040.	Evi Haryati	50,000
4041.	Hamba Allah	50,000
4042.	Desi Wahyuningrian	50,000
4043.	Rohis STIS	805,100
4044.	Cahyo Suryanto	10,000
4045.	Dian Setiawahyuni	100,000
4046.	Ridwan	15,000
4047.	Sujiyatun	100,000
4048.	Sri Endah K.	50,000
4049.	Sjamsinar	100,000
4050.	Cahyo Surayanto	10,000
	SALDO	11,255,936

Bantuan pendidikan untuk:	
1. Muti Syahidah/SMKN 48 Jakarta	500,000
2. Isy Kariman Robbani/SMK Ristek Kikin Jakarta timur	1,000,000
Saldo regular s.d 31/01/08	9,755,936

Kirimkan infakmu untuk saudara kita yang tertimpa bencana atau kekurangan biaya sekolah melalui Dompet Peduli Bangsa ANNIDA via rek. BCA no. 580 006 3592 Capem. Utan Kayu a.n Meutia Geumala.

Bagi yang sudah mengirimkan aplikasi permohonan dana bantuan sekolah, silahkan menghubungi mbak Mala di nomor telp. (021) 8193242 ext. 223 untuk konfirmasi lebih lanjut.





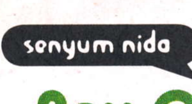
DAFTAR AGEN & TOKO BUKU :

JAKARTA	: Majalah Tarbawi, Luthfi Agency (021) 7900011, Bursa Sajadah (021) 8305677), Sabiluna (021) 4705711 Basmallah Agency (021) 8573344/43, Media Dakwah (021) 3153928
DEPOK	: Meccah Agency (021) 98216610
BANDUNG	: TB Dahlan (022) 5204085, Bursa Sajadah (022) 5231993, TB Aiman (021) 0858 61467425
BOGOR	: TB Al Amin (0251) 370442, Bursa Sajadah (0251) 363027
SURABAYA	: Distributor Umar (031) 5939039, Bursa Sajadah (031) 5031014
BEKASI	: Angga Agency (021) 8897311
BATAM	: H. Yandri Irzaq (778) 461810 Farhan Agency 0813 7262 2087

BALIKPAPAN, SAMARINDA, BANJARMASIN, PONTIANAK, PALANGKARAYA : Ifda Kemala 0817 03647676, (0542) 419563

Dan diseluruh Toko Buku Gunung Agung, TB Gramedia, TB Walisongo, TB Utama & TB Toha Putra

DICARI AGEN BARU SELURUH INDONESIA. Hub : BAYAN QUR'AN



Bau Gas

Illustrasi : Di2t
Teks : Teny Indah S.

"Hm, bau apa ya?"

Ndus...
Ndus...

Jangan...
Jangan...

"Loh, kok tau kalau Aku kentut? Kan tadi nggak bunyi?"

"Bau Gas! Bau Gas! Gasnya bocor! Pak, berhenti! Ber-henti! Ada bau gas!"

"Bau gas apaan? Ini sih bau kentut, Mbak! Gas manusia!"

"Ha?!"



Lina Budiarti

Dengan demikian, keuntungan lain memiliki referensi yaitu membuat kita senantiasa bersemangat untuk menulis.

Referensi Yang Bikin Produktif

Jadi penulis itu gampang. Tinggal menggoreskan huruf demi huruf dengan alat tulis di atas kertas. Ya, semudah itu. Untuk konsumsi dan skala pribadi, tentu kita sepakat memang "hanya" itulah syarat untuk jadi penulis alias penulis skala rumahan. Karya kita tidak menunjukkan dirinya pada dunia—melainkan terbatas pada kamar tidur atau buku harian saja. Pada akhirnya, julukan "penulis" itu sendiri kita pulalah yang menyematkannya. Dari dan untuk kita pribadi. Tidak perlu ada orang lain yang tahu kita seorang penulis atau bukan. Toh, cuma sebatas dunia kecil milik kita. Cuma kita.

Berbeda halnya bila kita berniat untuk menjadi penulis profesional yang julukannya diberikan publik. Tantangan yang dihadapi makin banyak dan berat. Maka, tidak ada salahnya bila kita ikuti sejumlah saran untuk meraih pengakuan publik sebagai "penulis sungguhan", meski beberapa di antaranya tidak mutlak; memiliki nama pena yang cocok, punya komputer sendiri, ruang kerja yang layak, mengalokasikan waktu menulis, dan membaca referensi-referensi yang bergizi tinggi.

Menyinggung saran yang disebutkan terakhir, sudah sepatutnya kita sebagai calon penulis profesional mencermatinya dengan seksama. Sekilas, mungkin sebagian dari kita membatin, "Apa sih manfaatnya?"

Yang jelas, ada banyak sekali kegunaan dari membaca karya literasi yang bisas sebagai sumber rujukan (referensi). Salah satunya adalah menumbuhkan rasa percaya diri dalam menulis. Naskah yang berbasiskan hasil ulasan dari beberapa referensi tidak akan membuat pembaca ragu, gamang atau bertanya: apakah tulisan itu masuk akal atau tidak. Tulisan yang merujuk pada berbagai referensi, biasanya, juga akan dianggap memiliki kebenaran umum karena mengambil data-data yang disusun berdasarkan riset nan memadai.

Selain itu, memperbanyak membaca referensi merupakan salah satu jalan keluar untuk melepaskan diri dari kungkungan blocking syndrome (satu keadaan di mana kita merasa sangat buntu, macet, tak punya ide sama sekali untuk menulis). Seperti yang diutarakan Naning Pranoto dalam Creative Writing (72 Jurus Seni Mengarang) bahwa blocking syndrome dapat diatasi dengan cara membaca karya-karya pengarang yang dianggap mampu mencarikan jalan keluar dari kungkungan block yang ada dan sebaiknya kita tidak hanya membaca satu karya, tetapi beberapa judul. Pilih bagian yang menarik lalu bandingkan dengan karya yang akan kita tulis.

Hati saya pun sempat menciut lantaran di pertemuan BCN yang pertama, beberapa kawan menyatakan telah berhasil melahap beraneka nama referensi penting, sementara saya tidak. Yang lebih memalukan lagi, saya sama sekali tak kenal dengan judul-judul yang mereka sebutkan. Saya lalu berkata dalam hati, "Pengen jadi penulis beken, kok kurang pengetahuan?" Perasaan itu sering memaksa saya untuk tidak mengikuti pertemuan BCN selanjutnya karena malu merasa ketinggalan dari kawan-kawan lain. Namun, untunglah tidak terjadi. Keyakinan lain timbul dalam diri saya; dengan tidak mengikuti materi BCN selanjutnya berarti saya benar-benar akan jadi penulis mimpi belaka yang tanpa referensi, tanpa pengetahuan.

Dari pengalaman tersebut, saya merasa jadi lebih berenergi sekaligus iri. Bagaimana tidak iri bila setiap pertemuan para pemateri selalu bercerita tentang penulis-penulis sukses (tentu saja, yang saya sebut referensi di sini bukanlah yang berbentuk teks tertulis tetapi juga obrolan-obrolan ringan dan kisah-kisah menarik yang diceritakan oleh seseorang).

Dengan demikian, keuntungan lain memiliki referensi yaitu membuat kita senantiasa bersemangat untuk menulis. Bila semangat terjaga, maka kita akan jadi penulis produktif sepanjang masa. Karena bila kualitas sudah pasti, dimuat atau tidaknya karya kita di media masa hanyalah soal waktu, insya Allah.

Selamat mencoba!

BAHAGIA, LALU SUKSES

Mana yang akan kita pilih dari urut-urutan judul Catcil kali ini? Bahagia lalu sukses, atau sukses dulu baru bahagia?

Jamaknya, kita memilih yang kedua, dengan alasan bahwa kebahagian merupakan buah dari kesuksesan. Dengan pilihan ini, kita juga ingin mengatakan bahwa sebelum sukses hidup kita haruslah dipenuhi oleh perjuangan berbalut keprihatin dan kepahitan hidup. Tak ada waktu untuk bersenang-senang, apalagi yang sekadar membuang-buang waktu. Hidup kita dikondisikan untuk akrab dengan keringat dan airmata dalam porsi di luar kewajaran. Artinya, kita harus bekerja ekstra keras dan menangis sesering-seringnya.

Tak ada yang keliru dengan kejamakan ini. Hidup kita memang harus berisi dinamika yang mampu mengeksplorasi energi fisik dan jiwa kita. Namun, menempatkan kesuksesan sebagai dasar kebahagiaan merupakan tindakan yang keterlaluan. Apalagi, kebahagiaan adalah fitrah manusia yang telah Dia gariskan begitu kita ditakdirkan menjadi makhluk yang akan menghuni mayapada ini (Q.S. 17: 70). Betapa kejamnya jika untuk meraih kebahagiaan saja kita harus berjibaku dengan segala macam kesusahan, yang dipercaya sebagai syarat menggenggam kesuksesan. Padahal, merasa bahagia tidaklah membutuhkan syarat, apalagi syarat yang berat dan mustahil.

Bahagia adalah perasaan saat kita mampu memberikan manfaat kepada diri sendiri. Itulah mengapa ada orang yang merasa bahagia saat terlibat dalam sebuah hobi, misalnya memancing atau mengoleksi lukisan. Saat menunggui ikan menyantap kail atau memandangi lukisan, ia merasakan sensasi kebahagiaan dalam dirinya—yang sangat individual sifatnya.

Lantas, di mana letak kesuksesan? Kesuksesan sesungguhnya adalah kebahagiaan yang diperluas areanya. Jika bahagia masih bersifat personal—yaitu dengan memberikan manfaat kepada diri sendiri—maka sukses bersifat komunal, yaitu memberikan manfaat juga kepada orang lain. Maka, sekalipun dalam genggaman kita telah terdapat rumah, mobil, tanah, perhiasan, jabatan, dan titel, tetapi tak secuilpun orang lain yang merasakan semua itu, maka kita tidak tergolong orang yang sukses. Kita hanya (mungkin) merasa bahagia. Hanya saja, berhubung kita menganggap kesuksesan sebagai sumber kebahagiaan, akibatnya seluruh capaian sukses (yang bersifat bendawi dan kasat mata) pun kita nikmati seorang diri. Dalam kesendirian itu, kita mengaku telah bahagia dan sukses, padahal sama sekali belum.

Muhammad Yulius
yulius1073@yahoo.com


Star (Sik Top Agent Recomended)
Bandung Timur Lina Jl Aria Timur 1 no 5 Aria Graha 081573100405. Bekasi Timur NRCollection Jl Karang Satria Rt01/08 no 4 Kp crewed Duren Jaya 08128156686,021-71246326 Depok Ita Permata Puri 2 /BB1 no 12A Jl Radar Auri Cimanggis 021-87757124, 081514673438.
Agents
Bandung Barat Zulfa Coll Puri Cipageran Indah 2 Blok C-7 no 5 Rt 04 Rw 20 022-708 81094, 081572221232 Kab. Bandung Selatan Dewi Jl Saparoko no 3 Rt1/Rw5 Ma jalaya 022-70991027, 08122093332 BandarLampung Duta Silver Simpur Senter Jl Jend Suprapto Lt 1 Blok A6/A6a 0721-268622, 081540059383. Banjarmasin Toko Armela 0511-7494589 Banda Aceh Griya Muslimah Jl T Nyak Arief Lrg PBB no 9, 085260501111 Bekasi Toko Della Marakas Square Blok Dd12no 12 Pondok Ungu Permai Bahagia Babelan 021-98161998,08158785944. Bekasi Barat Muryati Jl Bintara 4no 6 Rt 02/Rw15 081319464479 021-71073722. Bogor Ruzika Coll Bogor Trade Mall (BTM) Lt Ground A9/5 0811884552 Bontang Tk Nabila Ta`awun Jl Bhayangkara no 18, 081255936 73 Batang Muslimah Coll Perum Asabri no 50 Wirosari I Sambong 085691845846 Bengkalis Heni Jl Sri Pulau no 131/6, 08126819731. Ciamis Rmh Sahabat Mus lim Rabbani Jl Stasiun no 61 smpg Yogya 081320100479 Cilegon Dian Jl SA Tirtayasa no 115 08179900323. Cilacap Bp SumardiJl Kantor Pos no39 Ds Bajing Rt03/02 Kroya 081328738072 Gresik Aisya Kerudung,Jl Samanhudi no 67 031-3972215 08123021730 Jakarta Timur Raihan Jl Pemuda III B Rt14/03 no 10 Rawamangun 021-47860641,08159966655 Jakarta Utara Eli Jl Lontar Luar no 6Rt05 Rw 04 Kel Tugu Utara 021-93545272,0813106 51788 Jember Anna ,Demang Mulia A/14 Kebonsari 0331- Karawang Tk Generasi Rabbani Mal Kara wang Lt 1 Jl Tuparev no1 0267-7013011. Kota Baru Hamsyiah SMAN 1 Kota Baru Jl Berangas km 4 no39 A Rt 02 Pulo Laut Utara 081348720554 Kediri Shania Fashion Pe rum DokoIndah Blok D-6 Gampengrejo 081335619861,0354-672735 Malang Ike,Pondok Blimbing Indah P1 no 10 081334526101 Medan Kedai Muslim Jl Amaliun no 110,08126041280. Padang Linda Jl Salak no 359 Purus Kebun Kel Ujung Gurun 081363441497 Pekan Baru Yulidar Jl Kurnia III gg Berkat no 2 Rumbai Pesisir 081365425437 Perawang Rima KPR I IKPP Jl Sembilan no 39 085271891816 Purwokerto Rmh Busana An Nur Jl Senopati no 65A Arcawinangun 081542112875 Pidie Rmh Muslim HamasyaJl Iskandar Muda Smpng DPD PKS Alun2x Sigli 08126994576 Sidoarjo Rita Perum Delta Sari Baru Blok pelangi 3 no 30 waru 031-8544341,08123460080 Serang Fasya Coll Citra Gading Blok G 3/26 Cipocok Jaya 081314378966,0254-9256350 Surabaya Timur Helwa Agency Jl Teknik Sipil W 10 keputih Sukolilo 081331279202 Surabaya Selatan Diah Jl Ketintang Selatan 2 no 71 08883172205 Sumedang dr.Titi F. Cono Jl Geusan Ulun no 184 081321427856 Sleman Tk Damai Jl Kaliurang km 5,6 Gg Pandega Karya 3 0274-3204709,0816809538 Tangerang Rita Jl Maulana hasannudin Rt03/03 Gg Swadaya Poris Gaga Batu Ceper 081315431135 Tasikmalaya Sugema Jl RE Martadinata no 54, 08121436087 Tuban Aida Kutorejo Gg IV no 441 081615133150, 0356-332847 Ungaran Anna Perum Kutilang Sari Blok H 84 Rt09/06 Susukan 08122574678
Kaos muslimah by Sadaya Ikhlas Kreasi
Jl Cipedes Baru no 17 Gegerkalong Bandung
Telp / Fax: 022- 82701070 , 0811245675
SiK SiK® Clothing
Beauty in hijab with our chic, casual & comfort muslimah shirt
Muslimah Casual Wear